



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI PENYESUAIAN AKTIVITAS
PEDAGANG *PECEL LELE* LAMONGAN
DI KOTA BEKASI**

TESIS

**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar
MAGISTER SAINS**

**Astria Melanira
0706193012**

**PROGRAM STUDI KAJIAN PENGEMBANGAN PERKOTAAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA
JUNI 2010**

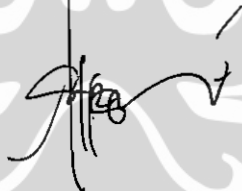
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Astria Melanira

NPM : 0706193012

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Astria Melanira
NPM : 0706193012
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
Judul Tesis : Strategi Penyesuaian Aktivitas Pedagang *Pecel Lele* Lamongan
di Kota Bekasi

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Program Paska Sarjana, Universitas Indonesia

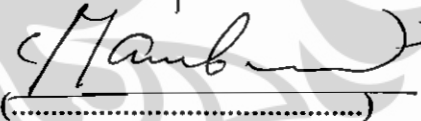
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Yophie Septiady



(.....)

Penguji : Dr. Rudy P. Tambunan, M.Si.



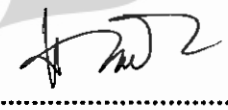
(.....)

Penguji : Prof. Dr. Abimanyu T. Alamsyah



(.....)

Penguji : Dra. Widyawati, MSP.



(.....)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Jakarta

Tanggal : Selasa, 13 Juli 2010

ABSTRAK

Astria Melanira : *"Strategi Penyesuaian Aktivitas Pedagang Pecel Lele Lamongan Di Kota Bekasi"*

xii + 102 halaman

Pembimbing : Dr. Ir.Yophie Septiady

Pita sejarah kelahiran dan kematian kota terurai melalui proses aktivitas kegiatan manusia secara tersadar maupun tidak dalam menjalani, menetapkan dan memutuskan suatu kehidupannya, sehingga menghasilkan sesuatu apa yang disebut peradaban. Kehadiran aktivitas manusia dalam masyarakat sektor informal perkotaan sebagai *shadow economy* pada kenyataannya mampu menciptakan peluang usaha sekaligus berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia tahun 1998, para pedagang *Soto Lamongan* sebagai salah satu pelaku sektor informal di kota Bekasi turut serta mengalami pengaruh krisis. Kondisi tersebut mempengaruhi penurunan pendapatan dari aktivitas berdagang mereka. Sehingga memaksa para pedagang di sektor pangan informal tersebut berusaha keras untuk melakukan penyesuaian aktivitas khususnya matapencarian baru sebagai strategi kehidupan di kota Bekasi, salah satunya seperti aktivitas berdagang *pecel lele* Lamongan.

Permasalahan dalam penelitian ini, adalah strategi penyesuaian aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga (*households*) pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi. *Households* tersebut meliputi aktivitas produksi, ko-residen, distribusi, transmisi, dan reproduksi dalam menyesuaikan keberterahan hidup di kota Bekasi.

Pendekatan kualitatif intrinsik, dengan melakukan penelusuran aktivitas pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi secara mendalam, kemudian mencoba memahami adanya strategi penyesuaian aktivitas yang dilakukan oleh *households* pedagang *pecel lele* Lamongan dalam mempertahankan kehidupannya di kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi penyesuaian aktivitas *households* pedagang *pecel lele* Lamongan dalam proses keberterahan kehidupan di kota Bekasi adalah dengan membentuk komuniti sosial (paguyuban) yang kental dengan etnisitas daerah asal namun juga berfungsi sebagai sumber permodalan. Seperti bentuk aktivitas arisan yang berdasar kekeluargaan ataupun kekerabatan. Kekentalan etnisitas Lamongan dalam *households* pedagang *pecel lele* tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi jaringan-jaringan ekonomi untuk pembangunan di daerah asalnya sendiri. Selain itu pada kota Bekasi jaringan *households* pedagang *pecel lele* mampu membangkitkan kedinamisan sektor informal maupun formal lain sebagai penopang roda penggerak pembangunan kota Bekasi dalam sisi ekonomi kerakyatan.

Kata Kunci : sektor informal, strategi, penyesuaian, pedagang *pecel lele* Lamongan

ABSTRACT

Astria Melanira : *“The Adjustment Strategy of Urban Lamonganese Household : study of pecel lele sellers in Bekasi City”*

xi + 102 pages

Counselor : Dr. Ir. Yophie Septiady

Throughout urban history, the rise and fall of cities has everything to do with the process of human being activities. Human beings decide their particular way of livings and live their lives such that they, consciously or not, build their civilizations. The emergence of urban informal sector as a shadow economy can provide not only business opportunities and employments, but also affordable goods and services needed to support the existence of formal sector.

The 1998 economy crisis has, however, threaten the urban informal sector in which the Soto (clear soup) Lamongan sellers were not exception. Facing such a threat, human beings would by nature adjust or improve. Particularly for the Soto Lamongan sellers the adjusment took form of additional *Pecel Lele* (catfish with chili sauce dressing) menu on their lists. In turn, the new menu has even to some extent influenced the urban consumption pattern.

This study aims at better understanding of adjustment strategy carried out by Lamonganese households to survive in Bekasi City. The strategies investigated include households' strategies in production, co-residence, distribution, transmission and reproduction activities.

The study employs intrinsic qualitative approach, that is, by in-depth investigation of *Pecel Lele* Lamongan Sellers in Bekasi, to identify activities adjusment strategy pursued by Lamonganese households to survive.

This study finds that the adjustment strategy has taken further and more advanced form at community level; the households also formed ethnic-based *Pecel Lele* sellers' community that develops into social network that serves both economic functions (source of capital) and kinship relation.

Keywords : informal sector, adjustment strategy, Pecel Lele Lamongan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunianya, yang telah memberikan kesanggupan kepada saya, sehingga mampu menyelesaikan tugas belajar dan menyelesaikan tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Sebagai seorang pemerhati masalah kehidupan perkotaan sekaligus warga kota Bekasi, saya berharap tesis ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintahan Kota Bekasi, agar ke depan lebih berhasil guna dan berdaya guna dalam menata dan memberdayakan masyarakatnya, khususnya mendorong peran serta masyarakat urban sektor informal yang cukup potensial sebagai penggerak pembangunan kota Bekasi.

Saya menyadari berbagai kekurangan dan hambatan, baik dari sisi waktu, biaya dan tenaga dalam penelitian tesis ini, sehingga ke depan perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya mengenai peran dan kontribusi masyarakat pedagang *pecel lele* Lamongan dalam pemberdayaan masyarakat di kota Bekasi.

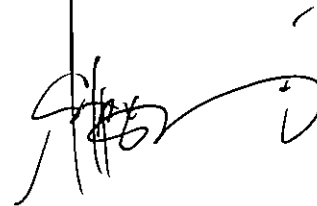
Pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penghargaan dan terima kasih yang mendalam saya sampaikan terutama kepada:

1. Dr. Ir. Yophie Septiady, sebagai Dosen Program Studi Kajian Perkotaan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia sekaligus sebagai pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan pencerahan dalam keilmuan baru yang sebelumnya belum pernah saya pelajari hingga sampai terselesaikannya penulisan tesis ini.
2. Dr. Rudy P. Tambunan, MS, Ketua Program Studi Kajian Perkotaan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, telah memberikan dorongan motivasi dan semangat, selama proses penyelesaian tesis ini.
3. Dra. Widyawati, MSP. Sekretaris Program Studi Kajian Perkotaan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia yang telah memberikan waktu dan perhatian selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
4. Staf Program Studi Kajian Perkotaan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, khususnya kepada mbak Esti, mbak Irin dan tentunya mas Tara yang selalu tanggap dalam memberikan informasi terbaru sehingga memunculkan rasa semangat untuk cepat menyelesaikan studi ini.
5. Mas Revindo, dosen Program Studi Kajian Eropa, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, selain sebagai teman, guru, dan sahabat baru yang turut memberikan pengarahan dan penerangan dalam penyelesaian tesis ini.

6. *Mas Andy Simamarta* dosen Program Studi Kajian Perkotaan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, sebagai guru dan teman yang selalu memberikan semangat kepercayaan diri hingga penyusunan tesis ini dapat saya selesaikan.
7. Dr. Soen'an Hadi Purnomo, Ketua Forum Silaturahmi Putera Lamongan (PUALAM) sebagai informan dalam membantu informasi tentang masyarakat Lamongan di Kabupaten Lamongan dan masyarakat Lamongan pendatang di kota Bekasi dan sekitarnya.
8. Bapak Mukito dan Bapak Suroto, informan yang telah membantu dalam penelusuran data lapangan tentang perkumpulan pedagang *pecel lele* di kota Bekasi.
9. Universitas Krisnadwipayana (UNKRIS), selain tempat saya mengabdikan juga sebagai perantara sumber pembiayaan melalui beasiswa DIKTI sehingga tugas belajar pada program pascasarjana ini dapat terselesaikan.
10. Paman saya Misanto Setiawan sebagai teman berdiskusi, berdebat, yang turut memberikan dorongan, semangat disaat kondisi saya *up and down* dan selalu memberikan inspirasi selama perjalanan tugas belajar hingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
11. Mama, Bunda, dan Bapak atas semua do'a dan semangat dengan selalu memotivasi, dan mengingatkan saya untuk selalu tegar dan terus melangkah walaupun harus melalui kondisi *up and down* dalam mencapai suatu keberhasilan.
12. Mba Anik sebagai teman *si totot* di saat ibunya sedang sibuk dalam usaha penyelesaian penyusunan tesis ini.
13. Ayah Pekik Saduprastawa, anak-anakku Pinto, Faza tersayang yang selalu setia mendukung, melindungi, dan mengingatkanku untuk selalu berpikir positif selama penyusunan tesis ini sehingga pada akhirnya dapat saya selesaikan.

Kiranya Allah SWT, akan membalas segala kebaikan yang telah diberikan semua pihak kepada saya. Amien ya robba 'alamiin.

Jakarta, Juni 2010



Astria Melanira

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astria Melanira
NPM : 0706193012
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
Jenis Karya : Tesis


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Strategi Penyesuaian Aktivitas Pedagang *Pecel Lele* Lamongan Di Kota Bekasi”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Tada Tanggal : 13 Juli 2010

Yang menyatakan



(Astria Melanira)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 GAMBARAN SINGKAT PEDAGANG <i>PECEL LELE</i> LAMONGAN DI KOTA BEKASI	8
2.1 Kota Bekasi dan Masyarakatnya	8
2.2 Masyarakat Migran Lamongan di Kota Bekasi	10
2.3 Profil Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Kota Bekasi	11
2.4 Latar Belakang Sosial Komuniti Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan Di Kota Bekasi	13
2.5 Kegiatan Usaha Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Kota Bekasi	14
2.5.1 Jaringan Sosial Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Kota Bekasi	14
2.5.2 Jaringan Perekonomian Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Kota Bekasi	16
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	17
3.1 Perkembangan Kota di Indonesia.....	17
3.2 Kehidupan Masyarakat Kota pada Sektor Informal	24
3.3 Kesukubangsaan.....	31
3.3.1 Kerjasama Sukubangsa	31
3.3.2 Atribut, Jatidiri (Identitas)	31
3.4 Pengorganisasian	32
3.4.1 Keekerabatan	32
3.4.2 Hubungan Sosial	33
3.4.3 Patron-Klien	35
3.4.4 Organisasi Informal (Paguyuban)	36
3.4.5 Jaringan Sosial	37

3.5 Strategi Penyesuaian Sektor Informal Perkotaan	39
3.5.1 Strategi penyesuaian pedagang makanan kakilima perkotaan	40
3.5.2 Strategi penyesuaian pedagang makanan kakilima melalui pendekatan <i>Household</i>	43
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	48
4.1 Metodologi Penelitian	48
4.1.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	49
4.1.2 Pembuatan Peta Lokasi	49
4.1.3 Pengumpulan Data Sekunder	50
4.1.4 Pengumpulan Data Primer	50
4.1.5 Metode Pengumpulan Data	53
4.1.6 Metode Analisis Data	55
4.2 Skema Kerangka Pemikiran	57
4.3 Jadwal Penelitian	58
BAB 5 PEMBAHASAN	59
5.1 Eksistensi Masyarakat Lamongan di kota Bekasi	59
5.2 Strategi Penyesuaian Masyarakat Lamongan sebagai Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Sektor Informal Kota Bekasi	61
5.3 Strategi Penyesuaian Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan dalam sektor informal di Kota Bekasi melalui pendekatan <i>Households</i>	68
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	97
6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	99
Daftar Pustaka	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan Penduduk Jabodetabek Tahun 2000	9
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lamongan 1990-2000	10



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kawasan Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi	8
Gambar 2.2	Festival Raya Lele Nusantara	12
Gambar 2.3	Kontribusi Sektor Konsumsi Terhadap Sektor Produksi	13
Gambar 2.4	Acara Arisan Paguyuban Pedagang Pecel Lele Lamongan	15
Gambar 4.1	Wawancara Informan dengan Teknik <i>Indepth Interview</i>	54
Gambar 4.2	Skema Kerangka Pemikiran	57
Gambar 5.1	Strategi Awal Penyesuaian Aktivitas Produksi Pedagang <i>Pecel Lele</i> Lamongan di Bekasi	60
Gambar 5.2	Sebaran Pedagang Pecel Lele di Kota Bekasi	65
Gambar 5.3	Menu <i>Pecak Lele</i> dan <i>Pecel lele</i> Lamongan	71
Gambar 5.4	Lapak Pedagang <i>Pecel Lele</i> di Kota Bekasi	75
Gambar 5.5	Piagam Penghargaan Koperasi Pecel Lele	76
Gambar 5.6	Kantor Pualam di Jakarta	77
Gambar 5.7	Peresmian Kantor Perwakilan Lamongan di Jakarta	78
Gambar 5.8	Hubungan Kerja antar-anggota Households	79
Gambar 5.9	Komuniti " <i>Arisan Sepuluh</i> "	82
Gambar 5.10	Komuniti " <i>Arisan Duapuluh</i> "	85
Gambar 5.11	Komuniti Gapokdakan Jawa Barat	88
Gambar 5.12	Peran " <i>Bridging Information</i> "	90
Gambar 5.13	Arisan Anggota <i>Pualam</i>	92
Gambar 5.14	Lapak Pedagang <i>Pecel Lele</i> di Pinggir Jalan Utama	95

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pita sejarah kelahiran dan kematian kota terurai melalui proses aktivitas kegiatan manusia secara tersadar maupun tidak dalam menjalani, menetapkan dan memutuskan suatu kehidupannya, sehingga menghasilkan sesuatu apa yang disebut peradaban. Oleh karenanya, parameter peran keberadaan kota, bergantung pada kearifan dan keterjangkauan pelaku berkota dalam memahami dan meniyasati hidup di perkotaan.

Lewis Mumford (1961) dalam *The City in History* berpendapat bahwa kota lahir akan eksis dan berkembang dalam keberlangsungannya jika bisa memberikan pelayanan yang penting bagi warga yang hidup di dalam kota itu sendiri. Selanjutnya menurut Suparlan (2005) dalam *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, pelayanan kota dapat berupa keagamaan, administrasi, komersial, politik, pertahanan dan keamanan, atau pelayanan yang berkenan dengan pengaturan suplai: makanan, air dan lain-lain.

Veitch and Arkkelin (1995:234) dalam *Environmental Psychology* memberi penjelasan imbas disparitas yang menganga antara ketersediaan ruang perkotaan dan pertumbuhan penghuninya yang melaju tanpa kendali secara sosial berdampak pada munculnya fenomena kepadatan (*density*), dan secara individual akan menimbulkan fenomena kesesakan (*crowding*). Jika kesesakan berlangsung, dalam waktu yang lama, kesejahteraan subyektif (*well-being*) akan terancam dan selanjutnya dapat berujung pada penurunan kualitas hidup.

Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perkotaan di Indonesia telah mencapai lebih dari 85 juta jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 4,4% per tahun selama kurun 1990 – 2000, dimana jumlah tersebut hampir mencapai angka 42% dari total jumlah penduduk Indonesia (Firman dan Tjahjati S, 2005). Menurut Zaris (2005), pada dekade

1980, penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan baru mencapai 32,8 juta jiwa atau sekitar 22% dari total penduduk dan di tahun 2004 telah mencapai 48,3 % dari total jumlah penduduk. Penjelasan selanjutnya dari Zaris (2005), dengan kecenderungan yang sama, diperkirakan kini penduduk kota telah mencapai lebih dari 50% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Sementara dalam skala nasional, pada tahun 2004, penduduk urban di Indonesia diperkirakan telah mencapai hampir separuh jumlah populasinya.

Menurut Jo Santoso (2006) ,”Dalam 25 tahun (1980-2004), jumlah penduduk urban dunia telah meningkat dua kali lipat, dari sekitar 1,5 milyar menjadi lebih dari 3 milyar”. Kondisi ini di satu sisi merupakan situasi strategis karena menyelesaikan persoalan-persoalan kota berarti menyelesaikan separuh persoalan bumi, namun di sisi lain, kegagalan dalam memahami dan menyelesaikan situasi dan persoalan kota berarti separuh penduduk bumi akan mengalami proses kesengsaraan. Oleh karena itu, kepekaan dalam memahami sebuah kota, sudah tidak dapat lagi hanya sekedar melihat kemasifan fisik, melainkan harus pula didekati melalui diskursus sosial dan humanisme. Dalam konteks ini, kota dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial, yang dibentuk untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berfokus pada persoalan bagaimana warga kota memperjuangkan hidupnya. Hal ini seringkali bertentangan dengan apa yang dihasilkan oleh perencanaan yang bersifat formal, yang mendasarkan pada prinsip-prinsip yang abstrak, yang bersifat kuantitatif, formal, spasial, atau perseptual.

Menurut *De Soto* (2006) dalam salah satu kajian sejarah urbanisasi di negara berkembang, termasuk Indonesia menyatakan tumbuhnya sektor informal di perkotaan adalah akibat *industrial redeployment*, dimana sektor ini memiliki karakter adanya keterikatan yang kuat pada pemerintah sebagai bukti keformalan bagi dirinya termasuk di sisi mata pencahariaan. Awal keterlibatan sektor informal di perkotaan adalah sebagai penyedia pemenuhan kebutuhan hidup sektor formal. Meskipun keduanya saling pengaruh, akan tetapi fakta mengatakan sektor formal dapat bertahan hidup di perkotaan karena adanya dukungan kebutuhan hidup yang dicukupi oleh keberadaan sektor informal.

Mengacu kembali pada pemikiran *Mumford(1961)*, hadirnya aktivitas kegiatan formal dan informal adalah salah satu dari upaya peran kota dalam menjaga eksistensinya. Magnet kota sebagai penarik sektor formal ternyata belum mampu menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga kehidupan sektor formal di kota dinilai belum efektif dan efisien. Kedatangan sektor informal sebagai *shadow economy*¹ pada kenyataannya mampu menciptakan peluang usaha sekaligus berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, bahkan mampu menyediakan kehidupan murah, sehingga dapat menjadi penyangga bagi kehidupan sektor formal. Studi yang dilakukan Syafi'i (2006) menunjukkan, lebih dari 75 persen pekerja sektor formal di Jakarta dan sekitarnya bergantung pada keberadaan sektor informal, baik untuk sektor konsumsi keseharian (warung makan, pasar tradisional), transportasi (ojek), maupun permukiman (pembantu rumah tangga)²

Hingga saat ini, keberadaan sektor informal bukan hanya sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor formal, akan tetapi sektor informal tersebut hadir sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi (Sri Edi Swasono,1986). Tahun 1998, ketika terjadi krisis moneter di Indonesia, para pedagang *Soto Lamongan* di kota Bekasi turut serta mengalami dampak krisis yang mengakibatkan pendapatan dari aktivitas berdagangnya mengalami penurunan secara signifikan. Kondisi ini memaksa para pelaku sektor informal ini berusaha secara keras untuk melakukan penyesuaian guna mempertahankan kehidupannya di kota, sehingga muncul kegiatan aktivitas berdagang *pecak lele* yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya melalui proses penyesuaian menu makanan, dengan nama *pecak lele* lebih populer dengan istilah *pecel lele*. Semenjak 1998, fenomena munculnya pedagang *pecel lele* semakin menjamur, hampir di seluruh pelosok kota Bekasi. Hal ini menggambarkan bahwa sektor informal pedagang makanan *pecel lele* mampu berperan menjadi penyangga kehidupan

¹ *Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff* (2002:234) dalam *Urbanisme Di Asia Tenggara*, Makna Ruang dan Kekuasaan, menerangkan Ekonomi bawah tanah (ekonomi bayangan) didefinisikan sebagai suatu ekonomi yang terdiri atas kegiatan-kegiatan ekonomi ilegal dan tidak terdaftar atau tidak dikontrol oleh Negara.

² *Syafi'i* (2006) *Penataan Sektor Informal Kota*. Dalam <http://livwww.kompas.com/kompas-cetak/0610/09/jatim157881.htm>. 9 Oktober 2009. Diakses pada 2 Februari 2010.

sektor formal dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia di sisi pangan. Dengan isi penyajian berupa nasi, lauk, sayuran, dan sambal menjadikan makanan *pecel lele* sebagai alternatif makanan yang cukup komplet, bercita rasa Indonesia dan mudah dijumpai

Kondisi krisis moneter tahun 1998 membuat para pelaku aktivitas berdagang soto Lamongan dihadapkan pada ancaman eksistensinya dalam kehidupan kota. Ketika manusia dihadapkan pada situasi krisis, yang dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, maka manusia akan melakukan penyesuaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, munculnya aktivitas berdagang *pecel lele* dipengaruhi oleh kondisi krisis moneter 1998 dan pada akhirnya menu *pecel lele* dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat perkotaan.

Menurut Soe'an H. Poernomo, Ketua Forum Silaturahmi Putra Asli Lamongan dalam wawancara langsung di gedung Kementrianan Kelautan dan Perikanan tanggal 2 April 2010 jam 13.00 WIB, "Makanan *pecel lele* merupakan satu di antara tiga jenis makanan di Indonesia yang mengalami *revolusi* terutama sejak krisis moneter tahun 1998." Makna tersebut menjelaskan kondisi jenis makanan yang dari semula tidak ada menjadi merebak di mana-mana.

Pecel Lele semula merupakan menu baru, saat ini menjadi makanan alternatif selain ayam, tahu dan tempe. Dilihat dari pojok gang sampai di pusat kota, berderet banyak di pinggir jalan. Memang pangsa pasarnya menengah ke bawah, namun justru di kelompok inilah merupakan salah satu penyumbang dalam penggalakan konsumsi ikan dan pendorong ekonomi riil yang konkret di masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, dalam memahami strategi penyesuaian sektor informal, hubungan-hubungan di antara para pelaku (pedagang *pecel lele*) dalam pembentukan awal, menjadi hal penting untuk diteliti. Bagaimana para pelaku saling berhubungan dan tetap mempertahankan keberadaannya merupakan kata pembuka dalam memahami fenomena komuniti pedagang

pecel lele. Komuniti yang ada di antara para pelaku sektor informal pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi merupakan satuan komuniti yang memiliki unsur identitas kultur kekerabatan dan agama sebagai unsur yang cukup kuat. Gejala ini menjadi menarik karena mengamati bagaimana para pelaku informal ini memanfaatkan identitasnya sebagai dasar dari basis sosial mereka.

Pemanfaatan tempat atau lokasi berjualan, hanyalah menjadi bingkai dalam fenomena pedagang *pecel lele* di kota Bekasi, sedangkan yang terpenting adalah bagaimana mereka berperilaku saling berinteraksi antara para pedagang *pecel lele* dalam suatu komuniti sehingga dapat muncul rasa kebersamaan, rasa saling percaya, yang tentunya dilandasi dengan norma-norma dan nilai-nilai yang mereka yakini bersama. Kriteria tersebut merupakan gejala masyarakat sektor informal pedagang *pecel lele* dalam mempertahankan keberadaan mereka.

Selanjutnya, dalam penggalian strategi penyesuaian komuniti pedagang *pecel lele* akan ditelusuri melalui pendekatan *households* yang terdiri dari aktivitas produksi, ko-residen, distribusi, transmisi, dan reproduksi dan rumah tangga-rumah tangga pedagang *pecel lele* yang berasal dari kabupaten Lamongan, dengan menelusuri rangkaian aktivitas dan kegiatan dalam suatu komuniti.

Oleh sebab itu, mengacu dari keseluruhan uraian di atas, maka penelitian ini merupakan penelusuran aktivitas-aktivitas rumah tangga-rumah tangga (*households*) pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi.

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian mengenai pedagang *pecel lele*, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu strategi penyesuaian aktivitas pedagang *pecel lele* Lamongan di Kota Bekasi.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian saya adalah menggali informasi dari aktivitas rumah tangga pedagang *pecel lele* Lamongan sebagai strategi penyesuaian untuk bertahan hidup di kota Bekasi. Sedangkan sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah komuniti yang terdiri dari rumah tangga (*households*) pedagang *pecel lele* Lamongan di Kota Bekasi.

1.4 Ruang lingkup

- **Strategi:** pengoptimalan penggunaan sumberdaya yang dimiliki pedagang *pecel lele* (seperti: pengetahuan aktivitas berdagang makanan diperkotaan, modal usaha awal, modal fisik lapak) untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.
- **Penyesuaian:** Transisi dalam kehidupan menghadapi individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Dengan demikian, maksud dari istilah penyesuaian dalam penelitian saya adalah suatu bentuk variasi pedagang *pecel lele* Lamongan dalam mengatasi kondisi krisis moneter 1998 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta melayani kebutuhan konsumsi masyarakat kota Bekasi.
- **Komuniti pedagang *Pecel Lele* Lamongan di kota Bekasi:** satuan sosial dengan saling berinteraksi antar individu yang melakukan aktivitas terfokus pada identitasnya yaitu sebagai pedagang *pecel lele* Lamongan di suatu kawasan kota Bekasi yang memiliki tradisi sebagai unsur pengikat.
- **Jaringan sosial pedagang *pecel lele* Lamongan:** adanya seperangkat hubungan aktivitas sosial pedagang *pecel lele* Lamongan yang dapat diinterpretasikan melalui motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah,

1. Menelusuri aktivitas dan kontribusi pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi terhadap sektor-sektor lain (masyarakat sebagai konsumen, pembudidaya ikan lele, dan lain-lain).
2. Memahami adanya strategi penyesuaian yang dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga (*households*) pedagang *pecel lele* Lamongan dalam mempertahankan kehidupannya di kota Bekasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat, yang ingin dicapai dalam peneliti adalah adanya temuan baru dari hasil penelusuran tentang strategi penyesuaian komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan dalam keberlanjutan hidup sebagai pedagang kakilima makanan di perkotaan. Manfaat selanjutnya diharapkan menjadi isu baru bagi peneliti perkotaan, ataupun sebagai bekal dalam pengembangan penelitian sektor informal perkotaan selanjutnya.

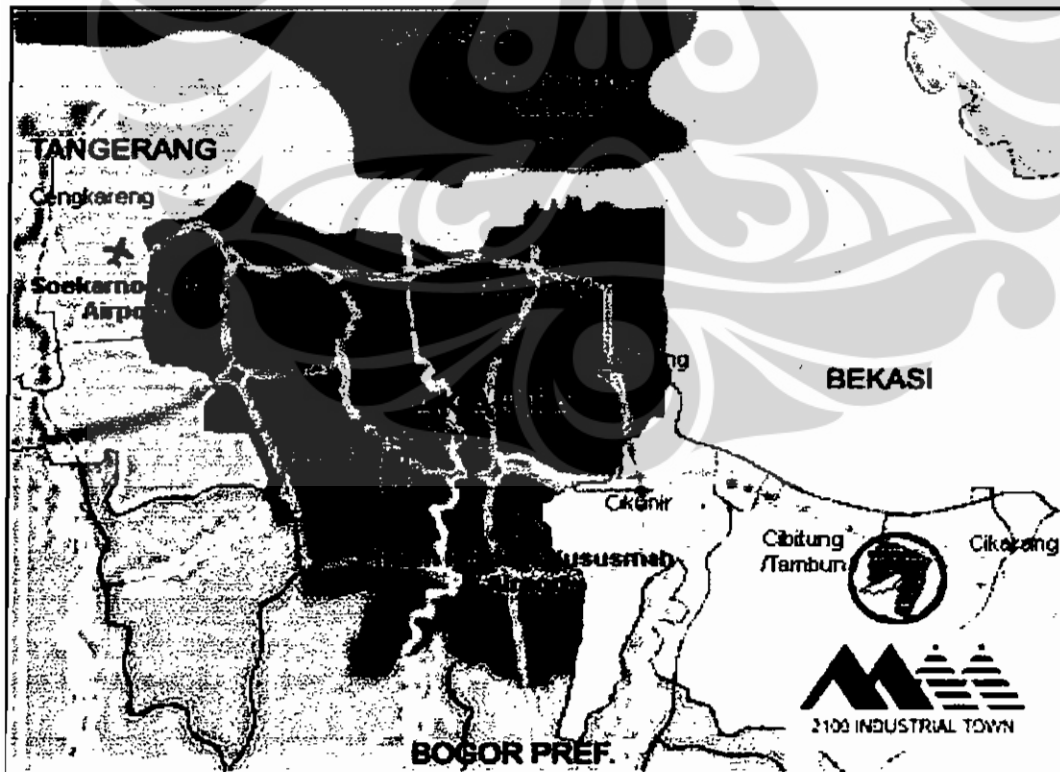
BAB 2

GAMBARAN SINGKAT PEDAGANG PECEL LELE LAMONGAN

2.1 Kota Bekasi dan Masyarakatnya.

Letak Kota Bekasi yang sangat strategis, memberikan keuntungan terutama dari segi komunikasi dan jaringan. Kemudahan dan kelengkapan sarana dan prasarana transportasi di kota Bekasi menjadikan salah satu penyeimbang limpahan DKI Jakarta. Melalui tabel laju pertumbuhan penduduk peran kota Bekasi, mendapat urutan tertinggi pertumbuhan populasinya, sehingga wilayah ini memiliki beban hidup terbanyak dari DKI Jakarta. Bekasi memiliki 12 wilayah kecamatan. Dari sisi kependudukan, Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Bekasi Barat, dan Kecamatan Bekasi Timur memiliki penyebaran penduduk tinggi.

Gambar 2.1
Peta Kawasan Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi



Sumber: Industrial Town 2010

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Jabodetabek Tahun 2000

Kabupaten / Kotamadya	LPP	
	1980 - 1990	1990 - 2000
Jakarta Selatan	1,92	- 0,67
Jakarta Timur	3,54	1,33
Jakarta Pusat	-1,35	-2,01
Jakarta Utara	3,94	0,40
Jakarta Barat	3,39	0,52
Bogor	4,13	2,25
Bekasi	6,29	4,70
Tangerang	6,10	4,12
Bogor (Kodya)	0,94	10,9

Sumber: BPS, Hasil Sensus Indonesia, 2000

Dalam Tabel 2.1 di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Jabodetabek, terlihat bahwa kota Bekasi mengalami laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi di susul kota Tangerang, bahkan pada dekade 1990 – 2000, laju pertumbuhan penduduk di lima wilayah DKI Jakarta telah mengalami stagnansi dan ada beberapa wilayah mengalami laju pertumbuhan negatif. Sementara kota-kota penyangga (*fringe area*) Jakarta masih mengalami laju pertumbuhan positif.

Kota Bekasi sendiri baru berumur 12 tahun, tepatnya sejak 10 Maret 1996 melalui UU No. 9 Tahun 1996. Namun, Kota Bekasi yang relative sangat muda, mau-tidak mau sudah harus menghadapi beragam persoalan seperti kota besar lainnya. Salah satunya adalah persoalan pertumbuhan penduduk. Hal itu sebagai konsekuensi, yang ditanggung Kota Bekasi (dan Kabupaten Bekasi), sejak Bekasi dikembangkan menjadi penyangga Jakarta berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976. Inpres tersebut menempatkan Bekasi sebagai kota satelit Jakarta dan menjadi bagian kawasan pengembangan Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi (Jabotabek).

Dengan kehadiran pabrik dan kawasan industri, Kota Bekasi berkembang sebagai kota yang berpenduduk padat. "Ketika baru dikembangkan sebagai kota mulai tahun 1996, penduduk Kota Bekasi saat itu baru sekitar 750.000 jiwa," kata

Sekretaris Daerah Kota Bekasi Tjandra Utama Effendi, (Kompas, 6/3/2009). "Saat ini penduduk Kota Bekasi mencapai 2,2 juta jiwa dan sebagian besar adalah penduduk komuter yang pada siang hari bekerja di Jakarta," ujarnya.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Bekasi, menurut Sensus Penduduk 2000, mencapai 4,7 persen, yang sebagian besar disebabkan oleh migrasi atau sering disebut urbanisasi. Dari Tabel 1. di bawah terlihat bahwa tujuan urbanisasi masyarakat pedesaan, sejak tahun 1990 hingga tahun 2000, bukan lagi ke Jakarta tetapi telah bergeser ke kota-kota penyangga, terutama Bekasi dan Tangerang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yakni di atas rata-rata tingkat urbanisasi nasional sebesar 3,4%.

2.2 Masyarakat Migran Lamongan di Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 1990-2000, kecamatan Pucuk, Glagah, dan Sekaran merupakan tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Lamongan yang mengalami laju pertumbuhan penduduk negatif atau terjadi tingkat penurunan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan banyaknya warga atau penduduk dari kecamatan Sekaran yang melakukan migrasi ke kota-kota besar di Indonesia, terutama Jabodetabek. Karakteristik geografis kecamatan Sekaran yang terletak di bagian Tengah-Utara Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang sering disebut daratan bonorowo yang tandus, dan secara geografis di kepung oleh tiga sungai, sehingga sering mengalami bencana banjir akibat meluapnya air sungai.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk
Kabupaten Lamongan 1990-2000

Kecamatan	1990	2000	Pertumbuhan Penduduk Per Tahun
Pucuk	44,955	43,468	-0,34
Glagah	40,526	35,778	-1,24
Sekaran	44,800	39,067	-1,36

Sumber: BPS Kab Lamongan dalam Lamongan dalam Angka 2008

Menurut data hidrologi, RTRW Kabupaten Lamongan tahun 2006-2016, di beberapa wilayah masih berpotensi terjadi genangan air akibat banjir tahunan yang berlangsung sekitar 15 hari secara periodik, yang diikuti musim kemarau yang kering selama 3 (tiga) bulan, diantaranya adalah di wilayah kecamatan Sekaran.

Sekaran merupakan daerah tandus dan rawan banjir mengakibatkan masyarakat Lamongan terutama 3 kecamatan banyak melakukan migrasi ke kota sebagai ungkapan ketidakberuntungan atas kondisi daerahnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.2 dimana terjadi pertumbuhan penduduk.

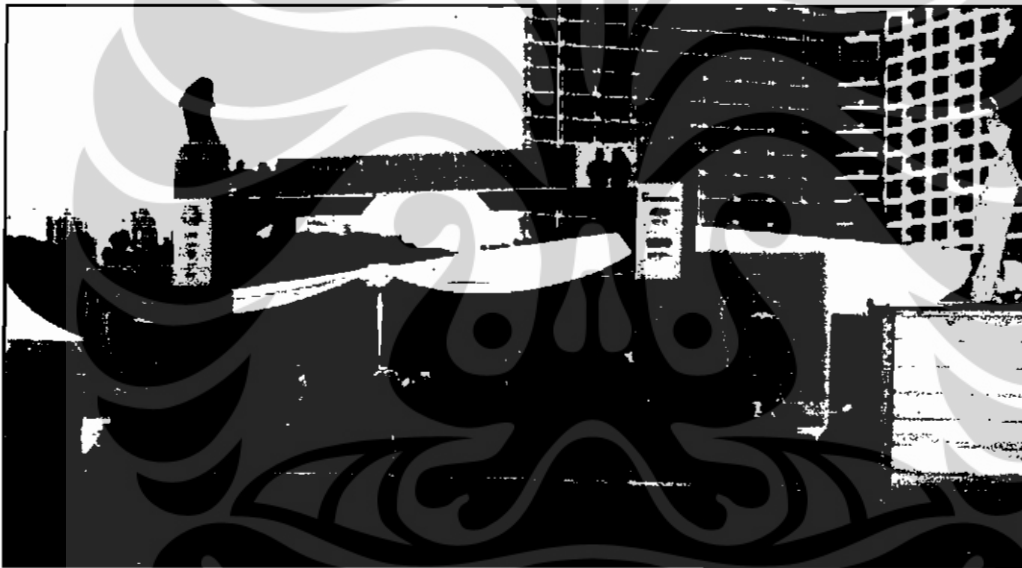
2.3 Profil Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di Kota Bekasi.

Hadirnya pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, adalah bentuk aktivitas yang strategis dalam pengoptimalan sumberdaya yang dimilikinya, terutama pada proses keberlanjutan hidup di kota. Ketika era krisis moneter 1998, produksi *pecel lele* mulai diperkenalkan sebagai menu masakan baru yang berasal dari modifikasi pecak lele dan sejak tahun 2000 terlihat respons masyarakat yang positif, terbukti banyak digemari oleh masyarakat perkotaan sebagai barang konsumsi. Oleh karena itu, sejak tahun 2000 muncul banyaknya lapak pedagang *pecel lele* yang menyebar dari ujung gang sampai pusat keramaian di kota Bekasi, hal ini menerangkan bahwa potensi berjualan makanan dengan menu *pecel lele* Lamongan sangat terbuka lebar.

Apresiasi pemerintah terhadap terobosan kreatif yang dilakukan pedagang *Pecel lele* Lamongan di hampir seluruh kota di Indonesia direalisasikan melalui pemberian penghargaan kepada Asosiasi Pedagang *Pecel Lele* Lamongan melalui Festival Raya Lele Nusantara dengan tema hidangan sedap, sehat, dan mencerdaskan yang diadakan pada tanggal 19 sampai dengan 20 Juni 2010 di parkir Timur Senayan. Ibu Presiden Ny. Ani Yudhoyono ikut berpartisipasi membuka serta mensosialisasikan budidaya lele untuk ketahanan pangan dan ekonomi kerakyatan. Peristiwa ini menjadi salah satu momentum, langkah keberhasilan eksistensi pedagang *pecel lele* Lamongan di kota-kota di Indonesia.

Eksistensi aktivitas berdagang *pecel lele* di wilayah Jabodetabekjur, yang secara langsung ikut memberikan kontribusi pada usaha memasyarakatkan konsumsi ikan lele sekaligus membuka peluang bagi usaha budidaya ikan lele. Sementara itu, di sisi konsumen, keterjangkauan dalam pemenuhan kebutuhan dasar (pangan) bagi masyarakat kota Bekasi sesuai dengan kondisi yang diinginkan konsumennya yakni, dengan memberikan menu yang berharga cukup murah, bercita rasa Indonesia, dan komplet. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keterjangkauan mayoritas masyarakat konsumen di kota Bekasi.

Gambar 2.2
Festival Raya Lele Nusantara



Sumber: dokumen pribadi

Usaha sosialisasi memasyarakatkan ikan lele sebagai sumber protein hewani bagi penduduk perkotaan yang dilakukan oleh komuniti pedagang *pecel lele* Lamongan, di hampir seluruh kota-kota di Indonesia, secara langsung akan membuka peluang usaha di sektor budidaya ikan lele di tingkat produksi. Dengan demikian budidaya ikan lele sebagai potensi lokal didorong menjadi salah satu strategi ketahanan pangan nasional yang diapresiasi secara positif oleh pemerintah sebagai bagian dari usaha ekonomi kerakyatan, dengan momen menyelenggarakan Festival Raya Lele Nusantara pada tanggal 19 Juni 2010 di Pakir Timur Senayan Jakarta.

Gambar 2.3

Kontribusi Sektor Konsumsi Terhadap Sektor Produksi

Festival Raya Lele Nusantara dengan tema “hidangan sedap, sehat dan mencerdaskan” yang dibuka oleh Ibu Ani Yudhoyono merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap keberhasilan komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan di Indonesia. (Diakses 19 Juni 2010 pukul 13.00 WIB).



Sumber: dokumen pribadi

2.4 Latar Belakang Sosial Komuniti Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di Kota Bekasi.

Komuniti pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi merupakan satuan sosial yang saling berinteraksi antar individu dengan melakukan aktivitas dan terfokus pada identitasnya yaitu sebagai pedagang *pecel lele* Lamongan di suatu kawasan kota Bekasi dan umumnya masih mempertahankan tradisi-tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai unsur pengikat di perkotaan.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota tujuan migrasi bagi masyarakat Lamongan, yang ingin berminatapencarian sebagai pedagang *pecel lele*. Kaum migran Lamongan banyak mengisi tenaga kerja, terutama di sektor informal yang berbasis wirausaha, yang merupakan hasil aktivitas penyesuaian terhadap kondisi geografis desa asalnya, sehingga karakter yang terbentuk didominasi masyarakat pedagang bukan masyarakat petani (Mayling Oey, 1977). Ketrampilan berdagang, masyarakat Lamongan bercirikan seorang pekerja keras karena tempaan kondisi geografis yang tandus, dengan basis kultur budaya Islam yang kental, menjadi modal dasar (*human capital*) mereka untuk merantau ke kota-kota besar. Pada

komuniti pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, umumnya bertujuan sebagai migran tetap (permanen), dimana sebagian besar menikahi gadis di desanya dan membawanya sampai beranak pinak di kota.

Akan tetapi, sampai saat ini, jika ada momen-momen peristiwa tertentu, seperti: pemilihan lurah, pernikahan, lebaran, *nyadran* atau hajatan kerabat yang lainnya, mereka masih meluangkan waktu untuk turut berpartisipasi hadir di desa. Bahkan, ada yang menjabat ketua RT di desa, akan tetapi beliau tetap berdomisili di kota Bekasi. Fenomena ini, memberi pemahaman bahwa umumnya, mereka masih memiliki keterkaitan sebagai masyarakat Lamongan di perkotaan dengan desa asalnya, meskipun kontribusinya secara detail dari nilai atau besaran angka rupiah dalam penelitian ini belum saya telusuri dan perlu penelitian lanjutan.

2.5 Kegiatan Usaha Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di kota Bekasi

2.5.1 Jaringan Sosial Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di kota Bekasi

Walaupun para migran (pendatang) Lamongan, berasal dari perdesaan di wilayah Kabupaten Lamongan, ternyata kini mayoritas mereka telah menetap secara permanen di kota, namun bukan berarti mereka telah melupakan tempat mereka dilahirkan atau daerah asal mereka. Salah satu kenyataan menunjukkan bahwa para pedagang *pecel lele* Lamongan memiliki banyak komuniti yang berbentuk paguyuban sebagai penjelasan identitas mereka. Dari sisi bahasa keseharian mereka menggunakan bahasa daerah asal (*bahasa jawa*), pada waktu mereka saling berkomunikasi dengan sesama kerabat, ataupun sesama pedagang yang berasal dari suku jawa.

Komuniti pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, umumnya membentuk paguyuban-paguyuban untuk mengikat kebersamaan sekaligus tetap memelihara jalinan keterikatan dengan daerah asalnya. Dalam komuniti terkecil mereka sebulan sekali berkumpul dengan melakukan aktivitas arisan kerabat, sedang komuniti sedang seperti arisan desa asal, dan arisan warga yang berasal dari satu kecamatan. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, para migrant

Lamongan yang berada di wilayah Jabodetabek membangun komunitas besar dalam wadah organisasi PUALAM (*Putra Asli Lamongan*).

Dalam setiap pertemuan yang dijadwalkan sebulan sekali, selain menyelenggarakan aktivitas arisan, mereka juga selalu melakukan aktivitas dzikir dan yassinan yang merupakan budaya dan tradisi bagi masyarakat muslim Lamongan. Beberapa kali saya menyaksikan spontanitas dari para anggota komunitas, dalam upaya tetap memelihara ikatan dengan daerah asal, kadang mereka melakukan sumbangan berupa infak dengan cara mengumpulkan secara sukarela untuk pembangunan masjid di daerah asalnya. Organisasi informal yang dibentuk dalam paguyuban merupakan jaringan sosial yang bersifat lebih cair karena informalitas struktur organisasinya dibangun fungsional dan egaliter. Basis tradisi yang sama ikut berperan dalam meningkatkan fungsionalitas organisasi yang terbangun.

Gambar 2.4

Acara Arisan Paguyuban Pedagang *Pecel Lele* Lamongan

Yassinan dan tahlilan yang dilakukan setiap permulaan pembukaan arisan komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi Diakses 20 Maret 2010, pukul 13.30, pada aktivitas arisan desa *duapuluhan*



Sumber: dokumen pribadi

2.5.2 Jaringan Perekonomian Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di kota Bekasi

Secara umum kemampuan suatu kegiatan usaha akan ditentukan oleh faktor manusia dan sarana yang terlibat di dalamnya. Faktor manusia (*human capital*) yang tercakup di dalamnya adalah sifat pribadi, banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan falsafah hidupnya, yang selanjutnya akan lebih menentukan motivasinya, sedangkan ketrampilan dapat diperoleh melalui pendidikan (*transfer knowledge*) serta pengalaman hidupnya.

Sementara sarana usaha (*natural capital*) yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti luas, baik berupa tempat usaha (lapak), tenda, peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk berdagang *pecel lele*, maupun sarana yang tidak kelihatan (*intangibile*) berupa organisasi (arisan), sistem manajemen, norma-norma, nilai-nilai dan sebagainya.

Pengadaan sarana usaha di atas memerlukan pembiayaan, baik modal sendiri maupun pinjaman. Selain modal sendiri, peminjaman dari pedagang *pecel lele* Lamongan pada umumnya berasal dari teman/sahabat, saudara, atau dari bentuk arisan yang berfungsi juga sebagai *saving*. Lembaga perbankan ataupun kredit bank belum berperan sama sekali di dalam aktivitas usaha pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi. Usaha di sektor informal belum dianggap layak sebagai peminjam oleh perbankan. Bagi pihak perbankan, usaha pedagang *pecel lele* Lamongan yang tak memiliki jaminan dan kepastian usaha dianggap sebagai resiko yang harus ditanggung oleh pihak perbankan. Pemahaman seperti ini yang membuat pihak perbankan tak pernah mau membuka akses bagi pedagang *pecel lele* Lamongan, terutama dalam akses permodalan.

BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Perkembangan Kota-Kota di Indonesia

Eksistensi kota sebagai cerminan kehidupan masyarakat kota, seperti dinyatakan oleh seorang peneliti fenomena perkotaan, Lewis Mumford (1996:185) dalam *"What is a City?"* mengumpamakan kota sebagai panggung pertunjukan, tempat para penghuninya mementaskan beragam lakon kehidupan layaknya aktor drama memainkan berbagai peran. Analogi itu menunjukkan adanya dua unsur esensial yang membentuk realitas kota. Secara fisik, eksistensi kota ditandai adanya lokasi dengan batas-batas geografis yang jelas dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas fisik. Sedang secara sosial, kota merujuk pada pembagian kerja yang selain didasarkan pada pertimbangan ekonomi juga dipengaruhi oleh proses-proses sosial dan kultural.

Esensi fisik akan membentuk wajah kota seperti panggung pertunjukan yang ditata menurut desain tertentu, lengkap dengan berbagai propertinya. Di mana desain panggung dan propertinya, merupakan pendukung dari esensi sosial, yaitu sebagai simbol aspirasi estetis yang dapat memperkuat *gesture* dari aktor dalam pementasan. Aspirasi estetis dan aktivitas aktor dianggap jauh lebih penting dibandingkan dengan panggung dan propertinya.

Dalam pengembangan kota, hal pertama yang perlu ditekankan seharusnya pada aspek sosial seperti kesetaraan kehidupan masyarakat di sektor formal maupun informal, sementara organisasi fisik kota, industri, pasar, sarana komunikasi, dan aturan-aturan dianggap sebagai *conditio sine quanon* (kondisi mau tidak mau), hal yang harus ada untuk melayani kebutuhan sosial, karena panggung berperan dalam mewadahi kegiatan aktivitas aktor dalam pertunjukan teaternya. Hal ini menjelaskan seharusnya kebutuhan masyarakat kota dari golongan sosial informal harus tetap di layani setara dengan golongan formal dan menjadi pertimbangan utama bagi pembuat keputusan.

Pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi faktanya masih termasuk golongan kelompok yang dimarginalkan, karena kedatangannya yang hanya berbekal kemampuan modal dan keterampilan yang terbatas kurang diakomodasi, karena dianggap tidak sesuai dengan kriteria atau kualifikasi dalam bidang-bidang pekerjaan formal. Akibat selanjutnya, membuat ruang gerak ekonomi kaum marginal terbatas pada sektor informal.

Di kota seperti Bekasi jumlah kelompok ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Mereka pada umumnya datang ke kota dengan motivasi ekonomi dan ekspektasi yang tinggi untuk mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik. Dalam struktur sosial ekonomi masyarakat kota, mereka dianggap kelompok yang paling miskin, jenis mata pencaharian yang 'tidak diakui' keberadaannya oleh pemerintah. Kemiskinan ekonomi itu melenahkan posisi mereka secara sosial dan politik, sehingga secara umum daya tawar mereka menjadi lemah pada saat berhadapan dengan pihak lain, khususnya penguasa pemerintah yang bercorak kapitalis. Eksistensi kota dapat dinamis jika kota dapat memwadahi pelaku atau aktor sektor informal khususnya dalam melakukan aktivitas kehidupannya secara optimal.

Lewis Mumford (1961:234) dalam *the city in history* memberi penjelasan kelahiran dan kematian kota yang ia metamorfosakan seperti *Necropolis* yakni kota bagi orang mati, dengan mengambil pelajaran kota Roma sebagai kota yang tidak bisa memberikan pelayanan bagi penghuni didalamnya, yang lambat laun akan mati (*collaps*). Kota tak dapat eksis bagi keberlangsungannya, jika tidak sanggup memberikan kebutuhan dasar bagi warganya, yakni sebagai pusat pelayanan keagamaan, pusat administrasi, pusat komersial, pusat politik, pusat pertahanan dan keamanan, pusat pelayanan yang berkenaan dengan pengaturan suplai: makanan, air dan lain-lain (Parsudi Suparlan 1996).

Pelayanan bagi suplai kebutuhan dasar berupa makan dan minum merupakan kebutuhan yang sangat vital/utama/dasar bagi suatu kehidupan, hal ini merupakan poin pertama yang harus dipenuhi bagi eksistensi suatu kota. Keharusan tersedianya sumber daya pangan sampai dengan distribusi merupakan hasil kebaikan alam sebagai penguasa bumi bagi cikal bakal kelahiran suatu kota.

Tolok ukur vitalitas terhadap kebutuhan suplai makanan dan minuman sebagai kebutuhan hidup alamiah manusia tersebut merupakan suatu rangkaian proses alamiah pula bagi kelangsungan eksistensinya. Kevin Lynch (2000) seorang pemikir perkotaan lebih jauh telah menguraikan unsur-unsur ideal yang membentuk suatu wujud kota dalam penilaian manusia sebagai unsur kehidupannya.

Berikut penjelasan mengenai lima dimensi sebagai Kota Ideal:

1. Dimensi *Vitality* dalam terjemahan dalam bahasa Indonesia berarti Ketahanan. Maksud pemahaman *vitality* dalam hal ini adalah tolok ukur yang menunjang fungsi vital kehidupan, kebutuhan biologis manusia dan menjaga kelangsungan hidup manusia dan lingkungannya. Kevin Lynch, menyatakan bahwa kota yang baik itu harus mampu menyediakan ketercukupan suplai makanan, energi, air, udara dan pembuangan sampah, dan segala sesuatunya harus selalu tersedia sepanjang waktu untuk kelangsungan hidup manusianya. *Vitality*, adalah pemenuhan kebutuhan yang vital sebagai peran kota. Tujuannya adalah untuk mencapai kelangsungan hidup yang berkelanjutan (*sustainable*) untuk masa sekarang sampai generasi berikutnya dan memberikan nilai ekonomis dan kesehatan bagi penghuninya.
2. Dimensi *sense* dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti rasa. Rasa dalam tolok ukur menentukan kota yang baik berarti mengolah segala yang ada dalam otak manusia yang merekam, mengenali, mampu menggambarkan, menceritakan baik peristiwa, benda, fisik lingkungan, sampai kebudayaan. Setiap orang memiliki kemampuan merasakan yang berbeda-beda. Kemampuan merinci (*indentify*), mengenali (*recognize*), mengingat (*recall*), menggambarkan (*describe*) direkam dan diolah pada memori otak manusia melalui pengalaman, kebiasaan, masa kecil, dan pengetahuan.

Masyarakat kota yang relatif memiliki latar belakang dan kegiatan yang homogen mampu menilai dan menciptakan lingkungan atau kotanya dengan pemahaman yang relatif sama. Baik warga dan perencana kota serta pemerintahan kotanya memiliki pemahaman terhadap dimensi *sense* yang baik

untuk mewujudkan kota yang baik. Menurut penjelasan Kevin Lynch tentang dimensi *sense* ini, bahwa tempat yang baik adalah tempat yang nyaman bagi orang itu dan budayanya yang membuat orang itu sadar akan komunitasnya, masa lalunya, khayalan hidupnya dan dunia dalam waktu dan ruang orang itu berada. Kemampuan merasa pun berbeda bagi orang-orang yang memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability = difable*).

Kota yang baik harus mampu melayani masyarakatnya baik masyarakat yang bermodal, maupun tak bermodal, yang kaya, atau miskin. Dengan kata lain, kota harus mampu melayani seluruh masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda-beda (*difable person*). Situasi yang tidak mendukung akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat kelas bawah, yang tak memiliki sumberdaya, sehingga tak akan melajirkan kesempatan karena kemampuan penyesuaian diri bagi kelompok ini sangat terbatas dibanding masyarakat kota lainnya yang memiliki kemampuan untuk mendapat apapun di kota.

Kondisi tersebut, bagi masyarakat kelas bawah pada akhirnya akan direkam di dalam otak dan hal-hal buruk tidak diharapkan akan dirasakan kembali. Jika kota tidak menyediakan kemudahan fasilitas bagi kebutuhan hidupnya, maka kota itu dapat diklaim sebagai kota yang 'buruk' oleh mereka. Jika ukuran 'buruk' atau negatif sudah terekam di memori otak maka dimensi *sense* akan selalu digunakan untuk menentukan ukuran yang disebut baik. Situasi ini juga dapat diterapkan dalam pengukuran baik-buruknya bentuk suatu kota.

3. Dimensi *access* artinya pencapaian. Dengan demikian dimensi *access* berarti kemudahan pencapaian ke suatu tempat, pencapaian informasi, kemudahan mendapatkan pekerjaan, kemudahan memasuki jenjang pendidikan, dan sebagainya. Kota terbentuk karena hubungan antar-individu atau kelompok untuk mempertahankan hidup. Hubungan ini membentuk *network* sebagai wujud elemen fisik akibat interaksi antara yang membutuhkan dan dibutuhkan. *Network* bekerja melalui suatu alat berupa informasi yang dapat dicapai melalui adanya interaksi antar-masyarakat, dari masyarakat terkecil yaitu keluarga hingga antar-perkumpulan kelompok masyarakat.

Pencapaian berkaitan dengan keterbukaan (*openness*) dan berarti menerima untuk saling bertukar informasi, bertukar perdagangan, saling berkomunikasi, mau menerima perbedaan, mampu menyesuaikan diri, siap menerima hal-hal baru dan bertoleransi terhadap perbedaan. Kemudahan pencapaian haruslah dapat digunakan pula oleh orang yang memiliki kemampuan yang berbeda seperti masyarakat yang tak memiliki kemampuan dalam memasuki teritori keformalan, dan lain-lain.

Keterbukaan dan kemudahan pencapaian memberikan tambahan pengalaman hidup seseorang dan akan menambah memori otak akan *sense*, sehingga pemahaman akan *sense* terhadap penilaian bentuk penguasa kota tempat mereka mengadu nasib. Kemudahan akses informasi melalui hubungan-hubungan interaksi antar individu member keuntungan bagi ketahanan hidup masyarakat di kota. *Acces*, adalah kemudahan masyarakat dalam keterjangkauan menggunakan pelayanan-pelayanan yang ada di kota.

4. Dimensi *fit* yang berarti pas ini merupakan tolok ukur berdasarkan kondisi yang nyaman dan memuaskan bagi ukuran fisik individu maupun kelompok untuk bergerak, bertindak, bertingkah laku pada ruang individu itu berada. Hampir sama dengan dimensi *sense*, ukuran baik tidaknya suatu tempat pun berbeda bagi orang-orang yang memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability = difable*). Tempat yang baik adalah nyaman dan enak digunakan bagi pengakuan kesetaraan kehidupan masyarakat terhadap pemerintah kota, dan lain-lain. *Fit*, adalah bagaimana masyarakat dapat memberikan penilaian yang pas bagi kotanya.
5. Dimensi *control* digunakan untuk menentukan penilaian baik tidaknya suatu kota karena dengan mengontrol berarti menata dan menjaga serta mengawasi masyarakat, kegiatan dan lingkungannya. Fungsi *control* berfungsi terkait dengan dimensi *vitality* untuk menjaga kelangsungan hidup yang baik dan berkelanjutan. *Control* dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan kotanya. *Control*, adalah adanya batasan-batasan atau norma masyarakat dan hidup di kota, umumnya kota memiliki alat bagi pengontrol masyarakatnya.

Sense dan *fit* merupakan dimensi yang digunakan individu untuk menilai kota yang baik seperti apa yang diinginkan. Penilaian secara berkelompok atau penilaian umum tentang baik atau tidaknya kota dinilai dengan menggunakan dimensi-dimensi *vitality*, *access* dan *control*. Kriteria yang menaungi dimensi-dimensi tersebut adalah *efficiency* yang mengukur dari segi ekonomis dan fungsional, dan kriteria *justice* yang melingkupi pengukuran melalui hak dan kepastian serta kebutuhan yang tidak timpang di antara masyarakatnya.

Tolok ukur pada konteks kekuatan pedagang *pecel lele* dalam menyiasati hidup di kota seperti 1) Rasa aman dalam mengoperasikan usaha di pinggir jalan, 2) Terlindung dari gangguan oknum-oknum yang ingin ikut merasakan hasil usahanya, 3) Nyaman dalam berinteraksi 4) Memberikan ketercukupan dalam kehidupan utama mereka, dalam hal ini dari nomor pertama sampai ketiga menurut saya lebih pas dikaitkan dengan dimensi *sense* dan *fit*. Sedangkan dimensi *vitality* dan *access* akan cocok dikaitkan dengan teori tentang modal sosial yaitu teori tentang dimensi kekuatan jaringan pedagang *pecel lele*, terutama adanya peran yang bertindak sebagai jembatan informasi (*bridging information*). Sedang *Metacriteria (efficiency and justice)*, adalah adanya kehidupan masyarakat kota dengan pemilihan aktivitas yang dikondisikan selalu mudah, cepat, dan tepat. Dalam hal ini kota akan tenang karena masyarakat kota tidak memberikan beban terlalu berat, selain itu adanya suatu keadilan yang sama bagi semua lapisan golongan masyarakat akan menjadikan eksistensi kota tetap terjaga.

Jika mengacu pada pelaku pedagang *pecel lele* Lamongan yang bergerak di sektor informal, dalam menjadikan kota eksis, maka idealnya dari sisi produksi perdagangan pangan yang berkaitan dengan sumber vitalitas kota, yaitu tersedianya makanan yang diusung pedagang ini seharusnya mendapatkan akses akan jangkauan jaminan sosial dirinya sebagai layaknya pelaku kota di sisi formal. Sektor informal selayaknya mendapatkan keadilan dan kesamaan standar kehidupan berkota, sehingga jaringan, kelompok, maupun unsur terkecil, yaitu pelaku pedagang *pecel lele* dapat dinilai melalui dimensi *sense* dan *fit* bahwa kota tempat mereka tinggal sangat layak sebagai tempat bernaung bagi kehidupannya .

Mengacu pada pernyataan Mumford (1996) dalam kaitannya lima dimensi kerja, menurut saya eksistensi masyarakat terhadap kepuasan akan lima dimensi kerja, sangat mempengaruhi eksistensi suatu kota, yang mana kota berfungsi sebagai panggung pertunjukkan seharusnya dapat menunjukkan fungsinya, jika aktor (masyarakat kota yang diwakilkan oleh kelompok pedagang *pecel lele*) dapat memainkan perannya secara optimal pula. Dengan demikian kehidupan kota sangat bergantung pada kehidupan masyarakatnya, begitu pula sebaliknya, dimana hal ini telah diulas di atas oleh Santoso (2002), bahwa keterjangkauan sumber daya pangan di kota merupakan pilihan awal bagi pemenuhan kebutuhan utama bagi keberlangsungan hidup semua masyarakat.

Dalam studi di negara-negara dunia ketiga, termasuk di Asia Tenggara menunjukkan adanya permasalahan sosial perkotaan yang muncul ketika gelombang urbanisasi di negara berkembang termasuk di Indonesia, mulai meningkat cepat sejak tahun tujuh puluhan, (de Soto, 2006: 23) yakni ketika mengalirnya investasi asing masuk ke negara berkembang, didorong oleh perubahan konstelasi pembagian kerja ekonomi dunia, yang dikenal dengan istilah *industrial redeployment*. Peristiwa ini muncul dalam bentuk pengalihan produksi dalam industri manufaktur, terutama industri tekstil, alas kaki dan elektronik. Gelombang urbanisasi generasi pertama pada tahun tujuh puluhan Indonesia, khususnya Jakarta, telah melahirkan sektor formal, yakni buruh dengan upah murah, yang ternyata menjadi pendorong urbanisasi generasi kedua, pada tahun delapan puluhan, yakni kaum urban baru yang masuk dalam kegiatan sektor informal untuk melayani tuntutan kebutuhan hidup bagi sektor formal.

Menurut informan, pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, masa awal pendorong kegiatan urbanisasi ke kota, disebabkan oleh faktor ekonomi, karena tidak adanya pilihan dalam perbaikan kehidupan, kecuali hanya melakukan kegiatan migrasi. Lamongan yang tidak memiliki sumber alam yang subur menjadikan masyarakatnya tumbuh sebagai perantau. Periode selanjutnya, dalam kegiatan urbanisasi tersebut didominasi oleh faktor penarik kota sebagai magnet bagi masyarakat pendatang. Kota Bekasi yang semula menjadi pilihan urbanisasi kedua bagi perantau Lamongan, namun karena adanya informasi melalui sistem

etnisitas maupun kekerabatan, maka sejak tahun dua ribuan kota Bekasi menjadi pilihan utama sebagai tujuan urbanisasi. Sedangkan pilihan pada sektor informal masih mendominasi kegiatan urbanisasi masyarakat Lamongan ke kota Bekasi sampai saat ini.

Proses *Industrial redeployment* pada periode pertama proses urbanisasi, bagi kaum urban Lamongan belum memberikan jawaban yang tepat sebagai bentuk aktivitas pencaharian di perkotaan. Namun, pada urbanisasi periode kedua, bagi urban Lamongan dirasa lebih mengena, karena munculnya tuntutan kebutuhan sektor penyangga bagi peradaban kapitalistik (sektor formal). Dominansi kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi di perkotaan, meskipun kenyataannya desa sebagai produsen sumber pangan, namun tidak ikut merasakan adanya keseimbangan dalam pembagian hasil kerja. Sementara kota sebagai pusat jasa, dapat dengan leluasa menikmati aliran proses hasil kerja bersama tanpa menengok kondisi desa sebenarnya.

Pelaku migrasi awal menurut de Soto (2006) faktanya belum mampu mandiri, karena konsepsi migrasi ke kota ala Indonesia hanya berfokus pada masalah kompetisi buruh. Kehidupan buruh kota tak terpenuhi, sementara keadaan desa semakin jauh dari keadaan *rejo loh jinawi*, akhirnya membuka momentum lahirnya migrasi kedua sebagai penyuplai pemenuhan kebutuhan buruh bagi sektor formal dan pijakan meraih impian untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di perkotaan. Menurut narasumber, meskipun kodrat masyarakat Lamongan tidak memiliki sumber daya alam yang subur, akan tetapi kondisi ini menjadi cambuk bagi masyarakatnya untuk tetap berusaha, dimana pilihan berdagang menjadi satu-satunya yang dapat menghidupi dirinya. Menurutnya, urbanisasi ke kota sudah dilakukan sejak tahun limapuluhan, akan tetapi puncak kegiatan urbanisasi terjadi pada tahun delapan puluhan.

3.2. Kehidupan Masyarakat Kota pada Sektor Informal

Konsep mengenai masyarakat sektor 'formal' dan 'informal' pertama kali diperkenalkan oleh seorang peneliti professor ekonomi Belanda J.H. Boeke

(1930) dalam *Economic Policy of Dual Societies*, yang mana, dari hasil penelitiannya tentang perekonomian di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, dengan jelas mengangkat fenomena masyarakat perkotaan Indonesia saat itu, yang tidak terdapat di negara barat yaitu adanya “dwi sosial” (*dual Societies*). Fenomena ini menjelaskan adanya dua bentuk kegiatan ekonomi perkotaan, yaitu system ekonomi modern yang dikenal sebagai sektor formal dan sistem ekonomi bazaar, yang kemudian dikenal sebagai sektor informal.

Sektor formal bertumpu pada sistem ekonomi kapitalistik atau ekonomi dengan modal besar, memiliki standar khusus bagi penyerapan tenaga kerja. Pada waktu itu merupakan perusahaan-perusahaan dagang milik Belanda. Kemudian selanjutnya adalah sektor informal yang bertumpu pada ekonomi bazaar atau ekonomi dengan modal kecil, tidak memiliki standar khusus bagi penyerapan tenaga kerja, sektor ini dimiliki oleh kaum petani dan perajin. Menurutnya, kedua ekonomi tersebut tak dapat di satukan namun saling mengisi dan bukan sebagai jurang pemisah.

Dalam penelitian tentang dualisme di Mojokuto, ditemukan tidak hanya pada ekonomi formal maupun informal akan tetapi karakteristik ekonomi yang muncul dan mendominasi di wilayah Nusantara adalah bersifat kultural. Seperti di paparkan dari hasil penelitian Clifford Geertz (1989) dalam buku *Penjaja dan Raja*, yaitu adanya kekuatan perekonomian di kota pesisir Mojokuto, Jawa Timur yang didominasi oleh pemuka agama Islam, dengan bergelar santri yang shaleh, dan berkarakter sebagai saudagar atau pedagang yang hemat, rajin, lincah, cakap, dan cerdik. Fenomena tersebut secara tak langsung, membentuk karakter masyarakat Mojokuto sebagai daerah santri yang tumbuh turun temurun hingga saat ini. Roda perekonomian Mojokuto dijalankan oleh pemuka agama Islam. Memberi pemahaman, pada akhirnya karakteristik yang tumbuh dan menetap pada masyarakat Mojokuto terbentuk melalui budaya atau kultur yang dibawa oleh kaum pendatang Islam, dan selanjutnya proses perkembangan kehidupan masyarakat tersebut dimulai.

Agama Islam sebagai ikon, muncul dengan membawa sifat kesetaraan (*egaliter*), yaitu semua manusia yang ada di dunia ini, memiliki kesamaan

hidup dan penghidupan, sehingga, menjadikan karakter Islam dapat di terima oleh kelas manapun, dan pada akhirnya berkembang secara lentur, mudah di pahami masyarakat khususnya Mojokuto. (Gertz:13), yang menerangkan bahwa pada awalnya strata tertinggi di Mojokuto adalah para pegawai pemerintahan kabupaten. Sebaliknya, strata ekonomi saudagar Islam pada saat itu masih lemah, tetapi masih sanggup hidup di subsektor perekonomian tertentu, seperti tekstil, rokok, ikan asin, dan bumbu-bumbu.

Mereka membentuk satu organisasi kecil, perkumpulan dagang, dan dapat membentuk suatu jaringan distribusi regional yang menghubungkan Mojokuto dengan perekonomian di Indonesia. Adanya perbedaaan antara sektor formal yakni dengan adanya standar kelas pegawai negeri meskipun menjadi unsur terkecil di masyarakatnya, dan kelas informal yakni kelas pedagang yang mana kelas ini tumbuh untuk menyediakan kebutuhan hidup sektor formal seperti pangan (ikan asin dan bumbu-bumbu), serta sandang (tekstil). Interaksi organisasi-organisasi kecil ini merupakan salah satu strategi penyesuaian kaum pendatang dalam komuniti jaringan sosial baru dengan beridentitaskan pedagang Islam.

Peneliti dari Jerman Evers dan Korff (2002) memperjelas pernyataan Boeke (1930) bahwa ada dualisme pada kota-kota di Asia Tenggara, khususnya konteks Indonesia akibat urbanisasi. Kelahiran sektor formal dan sektor informal atau ekonomi bawah tanah (*shadow economy*). Sektor formal adalah kelompok yang kuat ekonominya, dan sektor informal adalah kelompok sebaliknya, selanjutnya penjelasan mengenai karakteristik sektor informal di Indonesia merupakan kelompok marginal yang terpinggirkan dan merupakan kelompok yang sangat *adaptable* terhadap kondisi tersulit dalam memahami kehidupan kota. Peristiwa krisis moneter 1998, sekali lagi telah membuktikan kebenaran pernyataan di atas.

Karakteristik sektor informal menurut Evers dan Korff, adalah pandai dalam membentuk organisasi-organisasi kecil dan pandai dalam mempertahankan kekerabatannya dalam hubungan-hubungannya dengan daerah asal mereka. Oleh Gertz, pernyataan tersebut memiliki persamaan maksud, bahwa sekor informal

merupakan sektor marginal yang merupakan kelompok-kelompok kecil dan memiliki keahlian di masing-masing sektor, sehingga mereka umumnya memiliki perkumpulan atau organisasi-organisasi kecil yang jumlahnya tidak sedikit, selanjutnya mereka membuka suatu jaringan ekonomi antar-organisasi yang fungsi utamanya sebagai jaringan distribusi hasil usahanya.

Masing-masing organisasi/kelompok tersebut umumnya membawa identitas sebagai strategi eksistensi perluasan kekuasaan jaringan distribusi hasil usahanya. Sehingga apa yang disebut jenis spesialisasi usaha dalam suatu kelompok/organisasi di suatu jaringan secara tak langsung menjelaskan identitas manusia/komuniti di dalamnya. Seperti Mojokuto meskipun memakai identitas jaringan pedagang Islam mereka masing-masing tetap memiliki bagian identitas kecil kelompok-kelompok penghasil hasil bumi yang berbeda seperti, identitas kelompok rempah-rempah, identitas kelompok tekstil dan sebagainya, didalamnya pun secara eksplisit juga menggambarkan identitas pelaku sebagai pengusaha rempah-rempah ataupun pengusaha tekstil.

Hart J.K lewat tulisannya yang berjudul *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Sempat memuncaknya pembahasan mengenai sektor informal pada era tujuh puluhan, konsep tentang sektor formal dan sektor informal mengalami perdebatan pada era selanjutnya. Pada awalnya definisi sektor formal-informal pada laporan penelitiannya di Kenya yang mana memandang karakteristik dari perspektif kewirausahaan dan memperoleh dikotomi dari dua sektor tersebut (formal dan informal).

Pada era delapan-puluhan perdebatan muncul, di mana terdapat pergeseran pandangan terhadap sektor informal yang dahulu tidak diperhitungkan sebagai bagian dari kehidupan kota, sehingga perlu diperangi karena dianggap mengganggu ketertiban, menimbulkan kekumuhan, merusak wajah kota dan keberadaannya harus disegregasikan (Santos, 1997 dalam Nand, 2008). Hal tersebut diperlihatkan oleh adanya asumsi bahwa banyaknya gejala sektor ekonomi informal di negara dunia ketiga sebaiknya diubah menjadi sektor ekonomi formal.

De Soto (2006), membantah konsepsi tersebut dan mengatakan bahwa kehadiran sektor informal tidak harus diubah menjadi formal, tetapi perlu integrasi karena meskipun memiliki sifat dan karakter yang berbeda, keberadaannya saling membutuhkan. *De Soto* menambahkan, berkaitan dengan usaha pemberdayaan sektor informal, menyatakan bahwa kegagalan sektor informal untuk dapat terintegrasi ke dalam pasar disebabkan oleh kapitalisme yang semestinya mampu memperkaya orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagaimana terjadi di dunia Barat. Namun di negara-negara berkembang, kapitalisme belum mampu membawa berkah kekayaan kepada masyarakat lainnya.

Konsep dan teori epistemi³ dari negara Barat tentang tata ruang kota yang bersih dan nyaman dibangun berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang berbeda dengan kondisi sosial masyarakat kita. Ruang kota kita di masa ini banyak dipengaruhi oleh adanya proses urbanisasi yang berhubungan dengan kondisi permasalahan dunia yang pesat dalam proses terselubung⁴ yang ditandai oleh ketidakmampuan kota dalam penyediaan lapangan kerja formal, sehingga menyebabkan kehadiran dan pertumbuhan sektor informal berlangsung secara pesat.

Sektor informal merupakan gejala baru di daerah perkotaan yang muncul dalam masyarakat yang bercorak tradisional pedesaan ke masyarakat modern kota (Soetomo, 2004). Pengaruh dari negara-negara industri modern menjadi begitu intensif sehingga bukti-bukti kemodernan sangat cepat bermunculan di kota dunia ketiga dan menjadikan masyarakatnya dalam keadaan kategori transisional yaitu masyarakat yang masih mengusung kuat budaya desa yang hidup di kota dalam kondisi serba modern (Sairin, 1997).

³ Epistemi dalam pengertian *Foucaultion*, merujuk pada pengetahuan yang menampakkan wujudnya dalam sejarah yang terorganisasikan seputar dan terjelaskan dalam pengertian pandang-jagad dan wacana tertentu. Episteme ini dicirikan oleh kelembagaan, pengetahuan, aturan, dan kegiatan yang konsisten dengan pandang jagad tersebut, diambil dari *Foucault.M., The Order of Things, New York: vintage Books, 1994, esp.p.XII*

⁴ Diolah dari *de soto, H. The Mystery of Capital: Why capitalism triumph in the west and falls everywhere else* terjemahan, 2006

Implikasi lebih jauh dari proses ini adalah ketika sektor tersebut muncul di ruang-ruang yang dibangun oleh sektor formal dengan menyerobot ruang publik. Karakter inilah yang mengisi ruang terbuka kota di negara dunia ke tiga yang menciptakan wajah kota yang heterogen dan belum terjangkau penjelasannya oleh teori-teori Barat. Hal ini sudah selayaknya menjadi pijakan pertama dalam merancang tata ruang kota sebagai wujud kota yang mengakomodasi ruang bagi kehidupan gejalak sosial yang terjadi di masyarakat.

De Soto, (2006), meruntuhkan konsep lama dan mengatakan bahwa kehadiran sektor informal tidak harus diubah menjadi formal tetapi perlu integrasi karena meskipun memiliki sifat dan karakter berbeda, keberadaannya saling membutuhkan. Sektor ekonomi informal pada dasarnya merupakan perwujudan dari sistem yang terbentuk secara informal oleh suatu kelompok. Sistem tersebut melewati batas struktur atau aturan formal yang ada. Bagaimanapun sistem tersebut memberikan kesempatan bermacam-macam individu untuk saling berinteraksi dan mempunyai hubungan-hubungan sosial. Interaksi dan hubungan sosial dari struktur informal pada dasarnya diciptakan dan dilakukan karena motif ekonomi atau pemanfaatan sebagian sumberdaya.

Eric Wolf (2001: 167), berpendapat bahwa terdapat beberapa sistem yang berupaya untuk mengendalikan sumberdaya tersebut. Di sisi lain, terdapat sumberdaya yang terlalu mahal atau terlalu sulit untuk dikendalikan secara langsung sehingga sistem memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mengelola sumberdaya itu. Wolf (2001) melanjutkan bahwa kesulitan tersebut menciptakan suatu mekanisme informal. Dalam hal ini, ketidakterediaan atau tidak bekerjanya suatu mekanisme formal dalam menjawab permasalahan masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan sektor informal, Sethuraman (1996) menyatakan bahwa proses konseptualisasi sektor informal tersebut belum dapat menyelesaikan masalah definisi. Masih diperlukan beberapa definisi untuk menentukan batas sektor ini, baik dari sudut pandang operasional maupun penelitian. Untuk kasus di Indonesia, publikasi hasil penelitian

mengenai sektor informal banyak dikeluarkan pada tahun Sembilan puluhan (lihat Manning dan Effendi, 1991 dan 1996; Firdausy, 1995; Rachbini, 1994) dan menurun pada era berikutnya. Publikasi lebih lanjut sebetulnya perlu terus dilakukan mengingat terjadinya peledakan jumlah sektor informal karena gejala krisis ekonomi pada era akhir sembilan puluhan dan urbanisasi yang terus-menerus terjadi di daerah perkotaan.

Adanya kepentingan-kepentingan ekonomi yang terjadi membentuk situasi dimana mekanisme yang tidak formal harus dipaksakan demi solusi kehidupan. Struktur informal sebagai aturan main tidak lepas dari interaksi dan hubungan di antara kelompok yang terlibat di dalamnya. Pengelompokan sosial menjadi tidak terhindari, baik dari pihak struktur formal dan informal merekonstruksi suatu kekuatan struktur informal. Pengelompokan sosial seperti ini dapat dilihat sebagai jaringan sosial yang mana interaksi dan hubungan sosial yang terkandung di dalamnya berperan sebagai kekuatan jaringannya.

Fenomena kelompok pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi ternyata dapat memanfaatkan sumberdaya-nya, sehingga mampu menciptakan suatu struktur informal yang kuat. Hal tersebut akan cenderung membentuk organisasi informal yang dapat mengendalikan distribusi sumberdaya. Organisasi seperti itu diartikan sebagai "*the structuring arrangements of social life*" atau susunan tatanan kehidupan sosial (Wolf, 2001). Organisasi informal diposisikan sebagai kunci karena dapat mengatur mekanisme dan kontrol sumberdaya serta mampu memberikan *reward* dan *punishment*.

Gejala tersebut memperlihatkan kekuatan dari jaringan para pelaku sektor informal, dimana kekuatan sector informal ternyata mampu mengatur sector formal itu sendiri. Eric Wolf (2001:167) mengemukakan bahwa kerangka formal kekuatan politik dan ekonomi hadir bercampur dengan bermacam struktur informal. Banyak kasus telah menunjukkan bahwa struktur informal itu memiliki fungsi yang penting bagi struktur formal bahkan dalam konteks tertentu struktur informal itu selalu melekat dengan struktur formal karena fungsinya yang amat penting. Dalam hal ini, Wolf

mengungkapkan bahwa hubungan sosial informal sangat vital perannya dalam proses kehidupan yang dibutuhkan untuk menjaga agar suatu institusi formal tetap beroperasi⁵.

Pada penelitian ini, informalitas yang terjadi pada ekonomi sektor informal komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi diposisikan sebagai bagian dari gejala jaringan sosial. Sektor informal sebagai bagian dari konseptual penelitian karena tidak lepas dari kehidupan para pelaku dalam mengoperasikan jaringan sosial. Sektor ekonomi informal sebagai gejala perkotaan merupakan peluang bagi terjadinya gejala jaringan sosial oleh para pelaku pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi.

3.3 Kesukubangsaan

3.3.1 Kerjasama Sukubangsa

Kerjasama adalah suatu tindakan-tindakan bersama dan saling membantu antara dua orang atau dua kelompok untuk suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerjasama tersebut dapat dilakukan secara sukarela maupun gotong-royong. Pada kerjasama di dalam satu sukubangsa dapat berupa aktivitas melawan serangan atau menyerang musuh yang tergolong sukubangsa lain sehingga dapat berakibat menghasilkan suatu konflik antar sukubangsa, selanjutnya kerjasama dapat bersifat persaingan memperebutkan pasar bagi sesuatu produk yang juga diproduksi oleh kelompok lain (Suparlan 2004:50-51).

3.3.2 Atribut Jatidiri (Identitas)

Manuel Castells (1997), berpendapat bahwa identitas dalam suatu organisasi atau jaringan secara langsung mencerminkan identitas masing-masing individu di dalamnya. Kuatnya partisipasi setiap individu dalam suatu jaringan merupakan

⁵ Namun, terlepas dari perdebatan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Sri Edi Swasono (1986), bahwa sektor informal dibutuhkan sebagai penyangga sektor formal. Hal ini disebabkan dalam sektor ini tidak memerlukan prosedur resmi dalam pendirian usaha sehingga tidak memerlukan biaya dan waktu yang lama, persyaratan modal yang relatif kecil, dan potensi keuntungannya yang cukup baik.

indikator adanya kekuatan sebagai dasar lahirnya suatu kekuasaan (*collective identity*), selanjutnya dalam kekuatan tersebut terkadang timbul suatu fanatisme jaringan (*culture of narcissism*).

Suparlan (2006:12) menjelaskan sukubangsa adalah kategori atau golongan sosial, memiliki ciri-ciri antara lain : (1) satuan kehidupan yang secara biologi mampu berkembang biak dan lestari, (2) mempunyai kebudayaan serta pranata-pranata yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka, yang coraknya berbeda dengan suku bangsa lain, (3) golongan sosialnya khusus yaitu askriptif (keanggotaan yang didapat oleh seseorang sejak lahir mengacu pada orang tua yang melahirkan ataupun daerah asalnya). Selanjutnya, identitas atau jatidiri adalah pengenalan mengenai atau pengakuan terhadap seseorang sebagai dan termasuk dalam satu golongan. Kesukubangsaan adalah identitas atau jatidiri sukubangsa yang dipunyai seseorang, yaitu karena seseorang tersebut mengakui sebagai termasuk dalam sesuatu golongan sukubangsa dan diakui oleh orang lain yang termasuk sebagai golongan sukubangsa lainnya (Suparlan,2006:34).

Interaksi yang terwujud dalam struktur, berlaku aturan-aturan atau norma-norma sesuai dengan corak interaksinya. Interaksi sosial digolongkan dalam interaksi informal yang dimuati unsur afeksi (perasaan) dan ungkapan emosi dari pelaku yang bersangkutan. Tidak semua interaksi terwujud dari interaksi sosial (Suparlan,2006:14).

3.4 Pengorganisasian

3.4.1 Kekerabatan

Menurut Suparlan (2004:41), hubungan kekerabatan adalah hubungan yang dilandasi oleh adanya hubungan sedarah, dan atau seketurunan. Rangkaian hubungan kekerabatan tersebut, diikat oleh sistem kekerabatan yang mengatur kedudukan hak dan kewajiban. Selanjutnya, beliau mengatakan kota-kota besar seperti di Indonesia, mempunyai peranan dalam usaha saling tolong-menolong, dan kerjasama dalam mengatasi berbagai masalah, dan kesulitan hidup di kota-

kota besar. Sehingga apa yang disebut sebagai hubungan kekerabatan adalah hubungan yang terjalin di antara orang yang sedarah, seketurunan dan orang luar (tak sedarah juga tak seketurunan), yang diangkat atau diadopsi sebagai warga kelompok kekerabatan. Umumnya gejala seperti ini terjadi di kota-kota besar karena adanya tuntutan interaksi dan hubungan yang intens untuk melanjutkan kehidupan warga kota besar.

Dalam proses penggolongan dengan menggunakan atribut kebudayaan atau sub-kebudayaan ini melibatkan emosi dan perasaan, yang di dalamnya tercakup atau bersangkutan erat dengan eksistensi dan kelangsungan hidup kelompok yang bersangkutan, sebagaimana halnya sukubangsa sehingga sangat mudah untuk membangkitkan rasa solidaritas guna pencapaian tujuan-tujuan para pelaku yang bersangkutan (Barth: 1969).

3.4.2 Hubungan Sosial

Menurut Suparlan (1982:5), hubungan sosial merupakan pola interaksi berulang yang terjadi di antara dua orang (dua kelompok) atau lebih. Suatu hubungan sosial akan terjadi pada masing-masing orang atau kelompok-kelompok orang yang bersangkutan sehingga dapat meramalkan macam tindakan secara cepat dan tanggap, sebagaimana biasanya datang dari pihak lain terhadap dirinya atau kelompoknya.

Adanya cerminan saling pengharapan antar hubungan sosial, dua orang atau lebih, terhadap lawan interaksinya, merupakan tingkah laku yang sistematis, dan tanpa disadarinya menjadi suatu bentuk interaksi sosial⁶. Khusus pada sektor informal, bentuk hubungan-hubungan sosial yang terwujud merupakan modal sosial⁷ bagi perilaku di sektor informal. Bentuk lain ranah yang terbentuk dalam sektor informal adalah aktivitas-aktivitas ekonomi sebagai bentuk lain dari suatu ranah budaya. Arti tersebut menjelaskan bahwa terbentuknya rekan struktur

⁶ Interaksi sosial adalah tingkah laku yang sistematis yang terwujud di antara dua orang atau lebih yang menghasilkan hubungan sosial (Suparlan, 2005:9).

⁷ Coleman (dalam Hasbullah, 2004) membuat definisi bahwa modal sosial terbagi menjadi dua hal (1) sebagai struktur sosial, dan (2) yang memfasilitasi suatu tindakan oleh para pelakunya. Dari definisi tersebut, lahirnya modal sosial (*social capital*). Hanya

ranah budaya dimulai dari penggolongan individu, norma-norma, dan pengorganisasian yang mereka sepakati sebelumnya.

Santoso (2002:6) dalam Kota Tanpa Warga memaparkan pemikirannya bahwa kedekatan akan sumber kehidupan merupakan tujuan awal manusia berkeputusan untuk tinggal dan menetap. Alamiah dengan adanya pencarian sumberdaya merupakan faktor mendasar timbulnya hubungan-hubungan sosial yang dibina oleh para pelaku dalam mempertahankan sumberdaya yang tersedia. Dengan demikian aktivitas hubungan sosial secara keseluruhan membentuk suatu jaringan sosial yang ditujukan untuk memelihara hubungan itu sendiri agar seteklah kepentingan yang diinginkan tercapai, dan hubungan sosial yang sudah terbina tidak selesai begitu saja.

Pemeliharaan dan pengembangan hubungan-hubungan sosial membentuk adanya jaringan hubungan pertemanan. Jaringan ini terbentuk atas dasar sejumlah orang dalam suatu hubungan yang sifatnya tidak selalu resmi. Hubungan ini mempunyai dua bentuk, yaitu: (1) Hubungan yang melibatkan perasaan yang dikenal dengan *expressive/emotional friendship* yaitu hubungan antar dua manusia yang saling memuaskan kebutuhan emosional mereka, dan (2) Hubungan yang melibatkan alat atau disebut *instrumental friendship*, yaitu hubungan pertemanan yang dilihat sangat erat yang membawa faedah atau manfaat dari sudut pandang seseorang, karena dianggap praktis dalam tataran ekonomi dan pengaruh politik (Wolf,1968:10-13).

Kepentingan ekonomi di kota merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi ciri hampir kebanyakan manusia dalam memainkan kehidupan di perkotaan. Dalam hal ini, terlihat kaitan hubungan sosial sebagai hubungan yang mengandung motif ekonomi, baik sebagai modal sosial maupun sebagai modal ekonomi. Sehingga modal sosial dari hubungan interaksi yang membuat mereka saling percaya dalam kehidupan berkota, sehingga dapat melatarbelakangi aliran-aliran uang. Aliran uang itulah yang menjadi salah satu bagian dari strategi dalam mempertahankan hubungan dan mekanisme jaringan sosial.

3.4.3 Patron-Klien

Hubungan patron-klien merupakan hubungan sosial yang muncul di dalam interaksi-interaksi sosial yang mempunyai cirri-ciri khusus yang membedakannya dari hubungan-hubungan sosial lainnya (Suparlan 2005). Selanjutnya Scott (1977 dalam Suparlan, 2005:259-260) bahwa seorang klien adalah seseorang yang menjalin hubungan saling tukar-menukar barang dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya.

Terkait dengan hal tersebut Wolf (2001:179) menyatakan bahwa orang-orang yang terlibat di dalam hubungan patron-klien tidak bertukar barang dan jasa secara ekuivalen. Patron memberikan manfaat yang kasat mata, seperti bantuan ekonomi, dan perlindungan. Klien memberikan manfaat yang lebih tak kasat mata, seperti kesetiaan dan dukungan.

Untuk menjaga eksistensi sebagai seorang patron, maka James Scott (1977 dalam Suparlan, 2005) mengemukakan sejumlah sumberdaya, sebagai kekuatan sosial yang harus dimilikinya seperti,

- a) Pengetahuan dan keahlian;
- b) Sumberdaya ekonomi dan sosial;
- c) Kekuasaan terhadap orang lain yang dikontrol secara langsung.

Hubungan patron-klien terjadi pada titik ketika hubungan friendship mencapai titik keseimbangan maksimum. Hal tersebut mengartikan bahwa salah seorang menjadi superior terhadap lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga mekanisme dari kegiatan ekonomi informal para pelaku sendiri.

Patron, dalam hal ini mempunyai kedudukan dan kekuatan sosial-ekonomi yang lebih tinggi, juga kekuatan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan kliennya. Ketidakseimbangan hubungan diantara patron-kliennya juga muncul dan menjadi sesuatu yang *fixed*, karena adanya ketidakseimbangan dalam hal saling tukar-menukar benda dan jasa tetapi dinilai sebagai seimbang oleh masing-masing pelakunya.

Hubungan patron-klien tidak selalu memuat hubungan superior sang patron terhadap klien. Hubungan patron-klien seperti dalam *instrumental friendship*, juga dapat melibatkan unsur afeksi (perasaan) dalam menjamin hubungan yang saling menguntungkan dalam waktu yang lama. Hubungan patron-klien juga terdiri dari bermacam unsur kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana pemenuhan hidup.

Hubungan patron-klien tidak hanya berbentuk hubungan ekonomi, akan tetapi, meluas pada berbagai bentuk hubungan, yang di dalamnya terdapat muatan emosi. Hubungan-hubungan yang telah tercipta dalam berbagai bentuk ini menjadi lentur dan tidak mudah terputus (Wolf: 1978:74). Hubungan yang menimbulkan rasa aman di antara individu-individu di dalamnya merupakan hubungan sosial semacam internalisasi yang dapat memperkuat hubungan ekonomi.

3.4.4 Organisasi Informal (Paguyuban)

Pengorganisasian suatu kelompok meliputi pengembangan dan pemeliharaan mekanisme-mekanisme atau pola-pola kegiatan tertentu, yang dirancang untuk memecahkan sejumlah masalah yang mendasar bagi kelangsungan kelompok. Masalah-masalah itu berkaitan dengan batas kelompok, pembagian wewenang dan pengambilalihan keputusan, serta masalah ideology kelompok (Cohen, 1976 dalam Agusyanto, 2007).

Eric Wolf (2001:167) mengemukakan bahwa terdapat beberapa sumberdaya yang penting bagi hidupnya, sehingga suatu sistem berupaya mengendalikan sumberdaya tersebut. Sumberdaya yang dirasakan mahal atau sulit untuk dikendalikan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tertentu untuk menguasai dan mengelola sumberdaya itu. Timbulnya organisasi dalam struktur informal yang dimaksud, diartikan sebagai pengatur hubungan diantara orang-orang melalui kontrol sumberdaya dan *reward*.

Para pelaku sektor informal mempunyai struktur dalam hubungan ekonomi mereka. Siapapun yang berada di atas struktur bukanlah seorang pejabat atau

orang jahat, akan tetapi mereka saling menjaga struktur tersebut sehingga kelangsungan hidup mereka bisa terjaga aman. Terdapat *dual rasionalitas* yaitu organisasi dilibatkan dalam masalah pemecahan persoalan-persoalan sehingga selalu mencari solusi-solusi yang dianggapnya rasional, yang kedua yaitu terdapat kelompok-kelompok kepentingan yang selalu berusaha mencapai tujuan mereka sendiri sehingga aktivitas dan keputusan-keputusan yang lahir selalu mempresentasikan dua elemen tersebut (Hickson: 1987 dalam Agusyanto, 2007:56-57). Oleh sebab itu dapat dikatakan struktur sosial lahir karena adanya pengelompokan sosial (jaringan sosial)⁸.

3.4.5 Jaringan Sosial

Elizabeth Bott (1995), memberi gambaran adanya suatu jaringan sosial yang dimulai dari personal *network* untuk menentukan titik awal penelitian, kemudian mencari hubungan-hubungan dengan orang lain yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Sehingga dalam pembahasan jaringan sosial akan menjelaskan suatu bentuk aktivitas perilaku (bersifat konkret) bukan suatu peranan (bersifat abstrak).

Mitchell (1969:1-2) menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, dimana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Di dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang tindih atau saling memotong satu sama lain.

Sebelumnya, Barnes (1954:40-44) di dalam studinya tentang struktur hubungan-hubungan sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur-unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. Ikatan-ikatan tersebut bisa berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang sepadan atau tidak. Atas dasar ini Barnes menyebutkan bahwa

⁸ Agusyanto (2007:58-59), menerangkan bahwa pengelompokan sosial tidak sama dengan kelompok sosial, karena keanggotaannya tidak disadari oleh para pelaku. Pengelompokan sosial merupakan bentuk nyata dari gejala jaringan sosial yang dibentuk oleh konfigurasi hubungan-hubungan sosial

ikatan-ikatan tersebut merupakan unsur pembentuk kelas yang ada di Bremen. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama antara berhubungan atau tidak berhubungan dengan beberapa orang. Setiap orang melihat dirinya sebagai pusat dari jaringan yang dimilikinya.

Ikatan-ikatan sosial yang terbentuk merupakan sarana yang menjembatani hubungan-hubungan di antara anggota jaringan. Dalam masyarakat yang tidak begitu kompleks, tentu saja hubungan-hubungan tersebut akan terjadi lebih intensif. Ditegaskan oleh Barnes bahwa ikatan-ikatan jaringan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan tidak bersifat eksklusif dan dalam jaringan-jaringan yang terbentuk tersebut hubungan-hubungan sosial dan keanggotaannya melampaui batas-batas unsur-unsur dan keberadaan masyarakat yang bersangkutan.

Studi jaringan sosial yang dilanjutkannya, Barnes (1969) mengatakan bahwa sekeliling tiap pelaku ada sejumlah individu dengan siapa ia berinteraksi secara lebih intensif dan lebih langsung daripada dengan individu-individu lain. Individu-individu dengan siapa pelaku berinteraksi lebih intensif ini adalah *core* (inti) dari jaringan, yang seringkali menjadi makin mantap sehingga menjadi satuan sosial yang memiliki sifat-sifat kelompok (masih dalam Koentjaraningrat, 1990:160). Sehingga Barnes (1969) membedakan adanya dua macam jaringan, yaitu jaringan total (menyeluruh) dan jaringan parsial (bagian). Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu terbatas pada bidang kehidupan tertentu misalnya jaringan politik, jaringan ekonomi, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan, dan sebagainya.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu: (1) Keteraturan unsur (*structural order*), dimana perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang mereka duduki “am seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, asosiasi-asosiasi sukarela, partai politik, atau organisasi-organisasi sejenis; (2) Keteraturan kategorikal (*unsur order*), dimana perilaku orang-orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antar individu dalam suatu

kelompok atau hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, seperti jaringan sosial keluarga (Mitchell, 1969:9-10).

Dalam praktek nantinya asumsi akan terbentuk hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam suatu jaringan sosial, membentuk suatu struktur sosial baru yang berlaku di pada pedagang pecel lele di kota bekasi. Struktur sosial adalah sekumpulan aturan yang membuat suatu masyarakat itu menjadi teratur. Aturan-aturan tersebut berisi pola-pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu unsur interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan sosial yang unsur stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku yang bersangkutan sesuai situasi-situasi sosial yang mana interaksi tersebut terwujud (Suparlan, 2006).

Dari struktur sosial itu, rangkaian hubungan di antara para pelaku sektor informal secara nyata terbentuk. Sehingga suatu jaringan sosial akan merefleksikan pula suatu struktur sosial.

3.5 Strategi Penyesuaian Sektor Informal Perkotaan

Strategi merupakan pengotimalan penggunaan sumberdaya yang dimiliki anggota kelompok maupun sumberdaya yang dimiliki kelompok itu sendiri, untuk mendapatkan tujuan anggota kelompok secara pribadi maupun sebagai suatu kelompok (Cartier, 1984:48)

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu (Veitch and Arkkelin, 1995). Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik

dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.

3.5.1 Strategi penyesuaian pedagang makanan kakilima perkotaan

Sektor informal adalah sektor yang paling menonjol yang tumbuh di hampir semua perkotaan Indonesia. Adanya kegiatan aliran distribusi sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari suatu strategi penyesuaian sektor informal. Hal ini dapat menggambarkan kemampuan pelaku sector informal dalam memaikan kehidupan di perkotaan, dimana kemampuan dalam mengambil peran dan berkontribusi pada lingkaran produksi, distribusi, hingga konsumsi dapat disiasati. Strategi ini menjadi salah satu kiat mereka dalam menghidupi dirinya, meskipun tidak banyak masyarakat lain yang mengetahui keberadaan mereka yang terkesan tersembunyi.

Pedagang kakilima (trading street), atau dalam keseharian sering terdengar dengan julukan *bunga trotoar* adalah bagian dari sektor informal. Seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, dengan berkegiatan dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan. Jenis usaha pedagang kakilima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut.

Fenomena komuniti pedagang makanan kakilima di perkotaan, sampai saat umumnya masih mengaitkan desa asalnya sebagai muatan identitas awal tujuan mereka berpijak. Timbulnya suatu perkumpulan melalui hubungan sosial maupun hubungan ekonomi dalam satu kawasan dengan membawa corak etnisitas sebagai unsur pengikat dan ketergantungan adalah karakter utama bagi lahirnya suatu kebersamaan di perkotaan (Suparlan, 2004:125) .

Komuniti tersebut membawa pesan akan tujuan dan konteks para anggota yang terlibat di dalamnya. Jelas sebagai komuniti pedagang makanan kakilima, mereka berproduksi makanan yang siap saji. Lahirnya kontribusi yang di berikan oleh pedagang makanan kakilima dalam proses produksi, distribusi hingga sampai konsumen, nantinya akan menimbulkan suatu kekuatan bagi sektor informal lainnya. Proses tersebut merupakan bagian dari strategi penyesuaian komuniti pedagang untuk eksis dalam memainkan kehidupan di perkotaan.

Dalam ulasan Hans Dieter (2006) sebelumnya, telah dipaparkan jika masyarakat ekonomi bawah tanah (*economy shadow*) sejak awal keberadaannya telah termajinalkan oleh kekuatan kota, dengan sedikit modal uang (*modal financial*), mereka lebih pandai membentuk kelompok kecil sebagai ungkapan solidaritas senasib dalam memperjuangkan kehidupan di perkotaan. Hubungan antar-teman satu asal atau hubungan kerja sangat terpelihara. Hubungan tersebut, mereka jadikan identitas, dan kekuatan sebagai modal hidup di kota (Castells,1997). Secara tak sadar, modal hidup yang terbentuk berupa modal sosial yaitu modal kekuatan berdasarkan adanya jaringan-jaringan hubungan sosial yang mereka yakini sebagai jaringan kerja, jaringan informasi yang mereka butuhkan.

Menurut Mitchell (1969:4), salah satu aspek penting dalam studi jaringan sosial bukan semata-mata terletak pada atribut pelakunya, tetapi juga terletak pada karakteristik dan pola-pola hubungan diantara individu-individu di dalam jaringan sebagai cara untuk memahami dasar atau latar belakang perilaku mereka itu. Selanjutnya Barnes (1954: 40-44) di dalam studinya tentang struktur hubungan-hubungan sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur-unsur kekerabatan, ketetanggan, dan pertemanan. Ikatan-ikatan tersebut bisa berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang sepadan atau tidak. Atas dasar ini Barnes menyebutkan bahwa ikatan-ikatan tersebut merupakan unsur pembentuk sistem kelas yang ada di Bremnes.

Sementara identitas menurut Castells, yang dipaparkan lebih mendalam oleh Mitchell sebagai penekanan adanya suatu karakteristik yang nampak melalui hubungan dari masing-masing individu dalam suatu jaringan.

Dari paparan fakta di atas, teori kapitalistik ternyata memiliki sisi kelemahan, dengan berdirinya banyak perusahaan raksasa di Indonesia, ternyata belum menemukan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Saya berpendapat, bahwa ternyata modal uang bukanlah segala-galanya, kekuatan modal sosial yang terbentuk dari hubungan jaringan dari masyarakat marjinal dapat menyelesaikan keterpurukan roda ekonomi pembangunan pada krisis 1998, tanpa bantuan pemerintah kota, mereka dapat membongkar teori kapitalistik, yang mana telah mendoktrin manusia (*human capital*) dengan hanya bermodal uang dapat menyelesaikan persoalan hidup.

Pendekatan jaringan sosial bagi komuniti sector informal di perkotaan secara tak langsung memunculkan ikatan rasa solidaritas (*bonding solidarity*), rasa ikut berpartisipasi, tumbuh nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan yang terpenting adalah terbentuknya kepercayaan (*trust*) diantara anggota kelompok maupun jaringannya. Mengacu penjelasan sebelumnya, bahwa sejak awal kehidupan mereka di perkotaan, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah semakin pudar, bahkan terhadap segala kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah, karena secara eksplisit mereka merasa, bahwa hingga saat ini pemerintah masih mengabaikan keberadaan mereka yang terpinggirkan atau yang biasa disebut *informal sector*.

Kelompok pedagang kakilima merupakan bagian dari kehidupan strata ekonomi informal perkotaan, sehingga tinjauan *household* sebagai teori dalam hubungan anggota dalam rumah tangga pedagang dengan pendekatan jaringan social komuniti merupakan alat penelitian untuk mengkaji, mengingat kelompok sector informal faktanya lebih mendominasi kehidupan perkotaan, sehingga kelompok tersebut lebih memiliki karakter potensi sebagai basis social dari sisi kultur (hubungan etnik) maupun perekonomian (hubungan kerja).

3.5:2 Strategi penyesuaian pedagang makanan kakilima melalui pendekatan *Household*

Menurut Netting (1979) dalam *Households, Comparative and Historical of the Domestic Group* memaparkan:

The household was perhaps the most flexible and responsive social grouping..... The family household is an institution sensitive to minor, short-term fluctuations in the socioeconomic environment and a prime means by which individuals adapt to the subtle shift in opportunities and constraints that confront them.

Karakter pada *household*, bersifat sangat fleksibel, dan tidak terlalu mementingkan adanya satu batasan yang jelas manakala terjadi dalam situasi yang sensitif. Kecepatan menanggapi atas situasi ini dapat muncul dengan sendirinya bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Engels, (1970:138) juga memaparkan bahwa *household* merupakan suatu pendekatan yang sangat lumrah yang biasa terjadi di suatu masyarakat, aktivitas ini bukan bersifat *private service* akan tetapi penekanannya lebih pada kebersamaan dan saling membantu kelancaran dalam penyelenggaraannya, kesemuanya bertujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

Menurut Saifuddin (1999: 21) yang mengacu kepada (Wilk dan Netting 1984, Hammel 1984, dan Carter 1984) memberi penjelasan selanjutnya bahwa rumah tangga merupakan satuan sosial yang selalu reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, bukan sekedar satuan sosial yang berintikan pertalian darah dan perkawinan. Perubahan yang terjadi di dalam rumah tangga justru yang menampilkan tingkah laku tertentu. Alasan lain penelitian tentang rumah tangga adalah fungsi ekonomi yakni, kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Selanjutnya, adanya kekuatan dalam kesatuan aktivitas di dalam suatu rumah tangga, merupakan hasil cara berkegiatan bagi suatu komunitas pedagang yang hidup di perkotaan, dalam menjalankan proses efisiensi usaha dalam pencapaian suatu kemakmuran bagi kelangsungan komunitas tersebut.

Dalam menelusuri aktivitas masing-masing rumah tangga umumnya memiliki keunikan atau karakter yang tidak dimiliki oleh rumah tangga lain, dari sisi sejarah biasa disebut kultur budaya, atau tradisi sebagai unsur pengikat hubungan di dalam aktivitasnya. Mengacu uraian di atas maka Wilk and Netting merumuskan lima kategori dari pendekatan *household* miliknya yaitu produksi, distribusi, transmisi, reproduksi, ko-residen. Penjelasan tersebut terurai melalui:

1) **Produksi**

Suatu kegiatan aktivitas manusia yang menghasilkan atau meningkatkan nilai-nilai sumberdaya seperti pemeliharaan rumah, pekerjaan rumah tangga lainnya, yang dikategorikan pekerjaan-pekerjaan non produktif di dalam masyarakat (Berk and Berk dalam Wilk and Netting, 1984:6-7).

Household dalam konteks produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti aturan-aturan (a) budaya, (b) simbol-simbol, ataupun (c) pembagian kerja (*division of labour*) di dalam masyarakat. Namun dalam aktivitas-aktivitas keseharian umumnya bersifat fleksibel, dan dapat saling bertukar kerja, disesuaikan dengan tugas-tugas di dalam *household*, bergantung dengan kebutuhan aktivitas yang diperlukan dalam penyelesaian pekerjaan.

Hal yang lebih penting dalam tugas produksi *household* adalah adanya variasi jenis pekerjaan yang diatur berdasarkan penjadwalan. Dalam pelaksanaan tugas-tugas produksi urutan penyelesaian pekerjaan berdasarkan pelaksanaan tugas mereka masing-masing secara individual dalam operasi tugasnya. Penjadwalan kerja pada *household* memiliki pengaruh yang besar pada efisiensi tenaga kerja.

Dengan demikian dalam kategori waktu, kebutuhan tenaga kerja sangat bervariasi tergantung situasi dan kondisi (*bottlenecks system*). *Household* akan menyesuaikan kapasitas produksi tenaga kerjanya agar tidak terjadi tenaga kerja yang berlebihan. Namun, jika diperlukan tenaga kerja tambahan akan diambilkan dari luar *household* yang masih berada di lingkup komunitasnya.

2) Distribusi

Suatu kegiatan peredaran produk untuk sampai ke konsumen, umumnya distribusi ini mengaitkan kegiatan domestik dengan peran anggota dalamnya melibatkan unsur uang ataupun tenaga.

Households are generally characterized by pooling, that is, a common fund is created through the practice of generalized rather than balanced reciprocity. Other cooperative entities within a society may also have funds pulled by members, but balanced reciprocity is the rule of these cases (Wilk and Netting dalam household: Changing Form and Functions, 1984:9-10).

Household dalam tinjauan distribusi, memiliki ciri yang bersifat aktivitas *pooling* (pengumpulan), yaitu adanya sumber-sumber dana, yang umumnya diciptakan lebih melalui praktek kebersamaan (seperti arisan) dari pada hutang-piutang (*balanced reciprocity*). Beberapa paguyuban atau asosiasi, di dalam masyarakat umumnya memiliki sumber-sumber dana yang dikumpulkan melalui anggota yang mana keseimbangan resiprositas berupa aturan sesuai dengan kesepakatan yang dikehendaki.

Dalam praktek *pooling* pada kelompok-kelompok yang lebih besar seperti yang diilustrasikan dalam bukunya berupa aktivitas bertani secara gotong-royong di dalam satu keluarga di pedesaan yang masih memiliki lahan persawahan yang cukup luas, kesatuan pekerjaan bertani secara bersama merupakan bagian dari strategi yang efektif. Tentu saja terjadi perbedaan dari sistem *pooling* yang dilakukan di perkotaan yang umumnya *household* memiliki ciri-ciri sumber pendapatan yang berbeda yang terkadang bersifat musiman, bervariasi, dan tidak dapat di prediksi (salah satu bagian karakter dari sektor informal), sehingga strategi penyesuaian *pooling* yang terjadi adalah banyak mengikuti perkumpulan kebersamaan yang diharapkan dapat memberikan sumber-sumber keberuntungan bagi kehidupan usaha di kota.

3) Transmisi

Suatu aktivitas dalam rangka melakukan negosiasi/transaksi terhadap individu atau lembaga terhadap sumberdaya yang tak dimilikinya (*Wilk and Netting dalam household: Changing Form and Functions, 1984:11-13*).

Jika sumberdaya tidak terbatas terutama yang berperan besar pada produksi subsisten atau barang dan tenaga kerja, kelompok *household* akan dibangun berdasarkan aturan tentang mobilisasi dan koordinasi tenaga kerja. Namun jika sumberdaya yang ada bersifat terbatas, maka tuntutan hak akan produk (*valuable goods*), hak kekayaan (*property rights*) dan hak pemilikan peralatan akan meningkat sehingga perannya akan digantikan dengan hak individual sedang peran *komunal* akan semakin berkurang.

Dengan demikian, jika setiap keluarga tidak memiliki kesetaraan akses terhadap segi produksi, maka *household* yang terbentuk bersifat fungsional sebagai unit sosial, seperti ikatan keluarga, pertahanan dan hak warisnya. Sedangkan pemilihan waktu dan cara transmisinya, terutama pada barang-barang yang langka terhadap para anggota rumah tangga, dalam bentuk warisan akan dipengaruhi oleh komposisi kekerabatan, tingkatan usia, ukuran dan pola-pola kewenangan di dalam household.

Kekuatan transmisi umumnya didasarkan pada besarnya kelompok, kompetisi lahan, intensifikasi pertanian, dan kepemilikan individu atau keluarga mengenai tanah. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa dengan peningkatan hak seseorang tentang kekayaan produktif ternyata ada kecenderungan untuk semakin mengecil pola hak warisnya, dan berusaha menghindari klaim dari komunitas, ke kelompok, lalu kepada para anggota rumah tangga, dan para anggota keluarga inti, dan terakhir kepada ahli waris, seperti anak sulung.

4) Reproduksi

Aktivitas dalam sisi reproduksi meliputi kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, pendidikan dan dukungan moral bagi seluruh anggota rumah tangga, terutama bagi anak-anaknya, disamping tugas utamanya untuk memenuhi

permintaan-permintaan dalam sector produksi, distribusi dan transmisi di dalam rumah tangga. Engan demikian, reproduksi merupakan tgas tambahan menyangkut perhatian dan kepedulian, serta dukungan moral, termasuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya.

Tugas yang dilaksanakan berupa tahapan dalam suatu proses yang menyangkut waktu dan berhubungan dengan usaha yang diinvestasikan bagi anak-anaknya atau keturunannya, yang suatu saat akan menggantikan orang tuanya ketika kor:disinya semakin tua dan mengalami ketergantungan secara fisik (Wilk and Netting, 1984:14). Di samping itu tingkat reproduksi yang mempengaruhi ukuran dan komposisi rumah tangga tergantung pada berbagai factor dari luar (seperti: angka kematian bayi dan usia hidup orang dewasa yang dipengaruhi dengan penyediaan makanan, adanya penyakit dan peperangan) dan juga di pengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti, usia an waktu pernikahan.

5) Ko-residen

Ko-residen merupakan anggota dari rumah tangga baik keluarga inti maupun tidak, yang umumnya dibatasi secara fisik (partisi) maupun dibatasi dengan aturan yang berbeda.

Physical confines and availability of dwelling space do, however, condition the size and composition of the household unit It may indeed be possible to test the relationship of the permanence, capital investment and high acquisition costs of housing to extended and multiple familyhousehold forms.

Setiap anggota keluarga atau yang diistilahkan dengan ko-residen secara fisik dibatasi dengan ketersediaan ruang hunian dan pekerjaan atau tugas yang ada, oleh karena itu, kondisi ukuran dan komposisi unit rumah tangga sangat tergantung dengan kondisi ruang fisiknya. Kemungkinan untuk mempertahankan hubungan keluarga, diperlukan investasi dan biaya yang lebih tinggi dengan mengadakan rumah tambahan atau memperluas ruang fisik bagi seluruh anggota keluarga (*family household*).

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dalam penelitian ini, adalah memahami masalah kekuatan jaringan pedagang *pecel lele* Lamongan, melalui penelusuran hubungan-hubungan aktivitas yang terjadi sampai kemungkinan terbentuk suatu hubungan sosial maupun hubungan kerja di dalam struktur sosial baru masyarakat pedagang *pecel lele* Lamongan. Penggalan penelitian ini rencananya bukan hanya memahami atribut pelaku, tetapi juga meletakkan kemungkinan adanya karakteristik dalam jaringan sebagai cara untuk memahami dasar atau latar belakang keteraturan, adanya spesifikasi pola-pola hubungan di antara individu secara keseluruhan yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan teori *households*. Hasil kajian merupakan sebuah deskripsi dan analisis mengenai bentuk dan fungsi jaringan yang terjadi di antara para pelaku sektor ekonomi informal yaitu pedagang *pecel lele* Lamongan pada konteks kota Bekasi.

Untuk mencapai tujuan penelitian melalui pendekatan kualitatif, maka pendekatan yang digunakan dalam memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian dan hakekat hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994). Dengan demikian “penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari gejala yang diteliti dan hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan berbagai aspek kehidupan lainnya dengan menggunakan sudut pandang masyarakat yang diteliti”, dalam arti menggunakan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap gejala-gejala tersebut.

Pada penelitian ini, teori *household* diharapkan dapat menjelaskan aktivitas kegiatan pelaku usaha pedagang *pecel lele* Lamongan dalam satuan unit terkecil yaitu rumah tangga maupun aktivitas kegiatan antar-*households*

pedagang *pecel lele* Lamongan. Pendekatan ini dilakukan dengan pemetaan pelaku untuk memudahkan peneliti dalam memahami bagaimana para pelaku berinteraksi sesuai dengan kepentingannya. Dengan adanya pemetaan pelaku tersebut diharapkan dapat menjadi cara yang tepat dalam pengkategorian pelaku yang muncul di lapangan karena dapat memetakan hubungan (jaringan) antar pihak, baik secara internal maupun eksternal dari pedagang *pecel lele* Lamongan.

4.1.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan lokasi penelitian Pedagang *Pecel Lele* ini antara lain:

- a) Menurut data BPS 2000, laju pertumbuhan penduduk kota Bekasi mencapai angka tertinggi dibanding kawasan penyangga DKI Jakarta lainnya, seperti Bogor, Depok, dan Tangerang.
- b) Bekasi, selain ditetapkan sebagai kawasan manufaktur, pertumbuhan perumahan kelas menengah juga semakin banyak, sehingga muncul tuntutan pemenuhan kebutuhan vital, seperti kebutuhan pangan bagi masyarakatnya, terutama kelas buruh dan pekerja komuter yang mendominasi kehidupan masyarakat kota Bekasi.
- c) Pada survey awal oleh peneliti pada bulan Februari 2010, dijelaskan oleh sekretaris asosiasi pedagang *pecel lele* Lamongan yaitu bapak Mukito bahwa anggota terbanyak pedagang *pecel lele* yang berasal dari Lamongan di Jabodetabek adalah di wilayah Kota Bekasi.

4.1.2 Pembuatan Peta Lokasi.

Pembuatan peta lokasi secara sederhana dalam penelitian dimaksudkan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih detil tentang lokasi penelitian yang diambil dan memudahkan mengidentifikasi para pedagang yang menempati lokasi-lokasi yang dipilih (dapat dilihat pada Gambar 5.2 Sebaran Pedagang *Pecel Lele* di Kota Bekasi – hal 65).

4.1.3 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan untuk mendapatkan keterangan lebih akurat, seperti: sebaran lokasi pedagang *pecel lele* dan karakteristik wilayah, jumlah penyebaran penduduk, pertambahan jumlah keluarga rata-rata pada tingkat Kecamatan, jenis kelamin dan tingkatan usia penduduk dalam pertumbuhan penduduk di kota Bekasi.

4.1.4 Pengumpulan Data Primer

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik, dimana prinsip-prinsip yang mendasari gejala yang diteliti dan hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan berbagai aspek kehidupan lainnya dilihat dari sudut pandang masyarakat yang diteliti, maka untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara langsung dengan sumber data atau informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pelaku sector informal yaitu pedagang *pecel lele* asal Lamongan sebagai kelompok social masyarakat di kota Bekasi, maupun orang-orang yang terlibat langsung dengan keberadaan para pelaku usaha pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi. Sedang untuk mencapaiobyektivitas data akan dilakukan wawancara dengan informan lain di luar komunitas pedagang *pecel lele* yang memiliki sikap independen, terbuka dan memiliki wawasan tentang aktivitas sector informal perkotaan, masyarakat urban asal Lamongan dan jaringan bisnis usaha *pecel lele* di kota Bekasi.

Informan utama yang diwawancarai sebagai sumber data, berjumlah 12 orang yang diharapkan dapat mewakili criteria sebagai berikut:

1. Kriteria sebaran geografis yang mewakili 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu Bekasi Selatan, Bekasi barat, Bekasi Timur, Rawa Lumbu dan Bekasi Utara.
2. Kriteria yang mewakili posisi struktur sosial dalam komunitas, baik sebagai ketua paguyuban, pengurus aktif maupun anggota biasa.

3. Kriteria keterlibatan dalam komunitas, baik yang terlibat langsung maupun orang diluar komunitas yang memiliki hubungan dalam konteks perijinan maupun legalisasi penggunaan lahan, maupun kemampuan wawasan tentang sector informal perkotaan, khususnya usaha berdagang *pecel lele* di kota Bekasi.

Pengalaman penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua informan mampu memberikan data atau informasi secara luas dan akurat, karena adanya beberapa hambatan, antara lain: kemampuan berdiskusi, keterbatasan wawasan, ketakutan atau kecurigaan terhadap peneliti dalam memberikan informasi atau data, maupun karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, 12 orang “informan utama”, juga dipilih 5 (lima) orang “informan pendukung”, termasuk yang berasal dari luar komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi.

Informan utama, dipilih secara acak dari para pelaku pedagang *pecel lele* Lamongan yang dapat mewakili sebaran secara geografis di 5 (lima) wilayah kecamatan di kota Bekasi serta orang-orang yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan pelaku, yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, yaitu:

1. **Bapak Kaswan**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Griya Asri, Kecamatan Bekasi Timur
2. **Bapak Handoyo**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Rawa Lumbu, Kecamatan Bekasi Rawalumbu
3. **Bapak Amin Tohari**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Harapan Baru, Kecamatan Bekasi Barat
4. **Bapak Rokim**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Villa Asri, Kecamatan Bekasi Timur
5. **Bapak Muntahar**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah wisma Asri, Kecamatan Bekasi Utara

6. **Bapak Handoyo**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Villa Gading Baru, Kecamatan Bekasi Utara
7. **Bapak Kartono**, pedagang *pecel lele* Lamongan di daerah Perumahan Galaxy, Kecamatan Bekasi Selatan.
8. **Ibu Siti**, pemilik restoran seafood asal Lamongan di daerah alun-alun Bekasi, Kecamatan Bekasi Selatan.
9. **Bapak Sueb**, ketua koperasi PUALAM, Pulogadung, Jakarta.
10. **Bapak Anam**, sekretaris Paguyuban Putra Asal Lamongan (PUALAM), Jakarta.
11. **Mas Wanto**, staf pegawai di Kantor Perwakilan Kabupaten Lamongan, Jakarta.
12. **Bapak Ahmad Dani**, koordinator keamanan Perumahan Rawa Lumbu, Bekasi.

Untuk mencapai obyektivitas data dalam penelitian ini, maka peneliti memilih 5 (lima) orang informan sebagai “informan pendukung” dengan pertimbangan, bahwa kelima informan tersebut dalam berhubungan dengan peneliti tidak merasa curiga, rikuh dan mampu bersikap independen, bahkan dapat bersikap leluasa, layaknya seorang teman, serta memiliki kekeluasan waktu yang cukup untuk setiap saat mendampingi peneliti. Disamping itu, umumnya mereka memiliki sifat yang terbuka, jujur dan dapat memberikan keterangan secara akurat, terperinci dan actual, bahkan mampu menunjukkan bukti-bukti mengenai informasi yang disampaikan.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan 5 (lima) “informan pendukung” diperoleh informasi dengan keragaman yang luas, sehingga memungkinkan dilakukan analisa yang lebih tajam dan komprehensif. Sedang sebaran keragaman “informan pendukung” yang dipilih meliputi:

- o **Pertama**, satuan rumah tangga (*household*) pedagang *pecel lele* Lamongan terkecil asal Desa Bulu Tengger Kecamatan Sekaran, informan Bapak Suroto.

- o **Kedua**, Jembatan informasi (*bridging information*) antar-rumah tangga (*households*) pedagang *pecel lele* Lamongan, asal Kecamatan Pucuk, dan mengikuti aktivitas arisan dalam kedua kecamatan tersebut, yaitu arisan desa Bulu Tengger, Kecamatan Sekaran dan arisan desa Bukoharjo kecamatan Pucuk, informan Bapak Mukito.
- o **Ketiga**, satuan rumah tangga (*household*) pedagang *pecel lele* Lamongan terkecil yang berasal dari Kecamatan Sugio, informan Bapak Abdul Manaf.
- o **Keempat**, satuan rumah tangga (*household*) pedagang *pecel lele* Lamongan terbesar, ketua Paguyuban Putra Asal Lamongan (PUALAM) informan Bapak Soen'an Hadipurnomo.
- o **Kelima**, kelompok jaringan lain, yaitu komunitas petani budidaya ikan lele, yang tergabung dalam wadah Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan (Gapokdakan), sebagai komunitas yang memiliki hubungan kerja dan hubungan sosial dengan komunitas pedagang *pecel lele* di kota Bekasi. Informan Bapak Misanto.

4.1.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa macam cara. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan mempergunakan teknik wawancara yang mendalam, observasi, selanjutnya studi literatur dan kajian dokumentasi sebagai pengiring dalam pendalaman penelitian.

a) Observasi

Jenis pengamatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah pengamatan terlibat, yaitu sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta berbaur dengan komunitas yang menjadi subjek dalam penelitian, dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

b) Wawancara

Karena tidak semua kegiatan para pelaku informal dapat ditangkap melalui pengamatan terlibat, maka saya juga melakukan wawancara tanpa struktur. Artinya pertanyaan yang saya ajukan bersifat sambil lalu dan tidak tergantung pada pedoman wawancara, tetapi menyesuaikan dengan proses jalannya wawancara, pertanyaan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.

Gambar 4.1

Wawancara dengan informan dengan teknik *indepth interview*

Wawancara dengan informan yang berlangsung di Festival Lele Nusantara, tanggal 19-20 Juni 2010 di Parkir Timur Senayan.



Sumber : dokumen pribadi

Teknik wawancara dengan *indepth interview* (wawancara mendalam) dan *open-ended interview* (wawancara buka-tutup) terhadap para pelaku. *Indepth interview* adalah kegiatan wawancara yang dilakukan untuk menggali sebuah unsur dalam rangka memperdalam pengetahuan mengenai unsur tersebut. Sedangkan *open-ended interview* adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh berbagai macam penjelasan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *open-ended interview* tidak hanya terfokus pada satu unsur saja, namun juga bisa melompat-lompat, tergantung kesediaan pelaku dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Model ini ditempuh guna mendalami situasi dan kondisi, serta lebih memperhatikan aspek pelaku agar dapat mengetahui informasi yang diperlukan. Sebagai peneliti saya tidak terpaku pada *draft* pertanyaan penelitian, melainkan memperhatikan sifat dan unsur unik dari pelaku saat wawancara. Dengan begitu, wawancara lebih terkesan sebagai 'obrolan biasa', sambil bercanda, makan atau minum. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui *life history* para pelaku sektor informal, hubungan sosial dengan para pelaku lainnya, serta penghayatan dan aspirasinya.

c) Studi Literatur dan Kajian Dokumentasi

Studi literatur dan kajian dokumentasi dilakukan dalam rangka memperoleh informasi berupa, pengertian, teori, pendapat dari informan penunjang ataupun melalui tokoh yang sangat berperan dalam proses keberadaan pedagang *pecel lele* Lamongan di Kota Bekasi.

Penggunaan bahan putaka dimaksudkan untuk pengolahan data lapangan, dan analisa, disamping itu, bahan-bahan tertulis juga membantu saya dalam memperoleh teori-teori dari pakar ahli terdahulu yang tentunya memiliki topik bahasan sesuai dengan tema penelitian saya. Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, maka bahan, tertulis yang saya kumpulkan berupa tulisan-tulisan yang dimuat di media massa, laporan penelitian, jurnal melalui jaringan internet yang berkaitan dengan keberadaan pedagang *pecel lele* Lamongan hingga terbentuknya kerkuatan jaringan komuniti hingga saat ini.

4.1.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka prosesnya adalah menyerdehanakan data dalam bahasa yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan sebagai upaya mencari jawaban atas penelitian ini. Data tersebut akan dianalisa secara kualitatif, selanjutnya dilakukan pemaparan dan interpretasi secara mendalam, sehingga memunculkan kesimpulan yang cukup memadai.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: *Langkah pertama*, adalah menyederhanakan data, dengan memilah-milah data yang dibutuhkan.

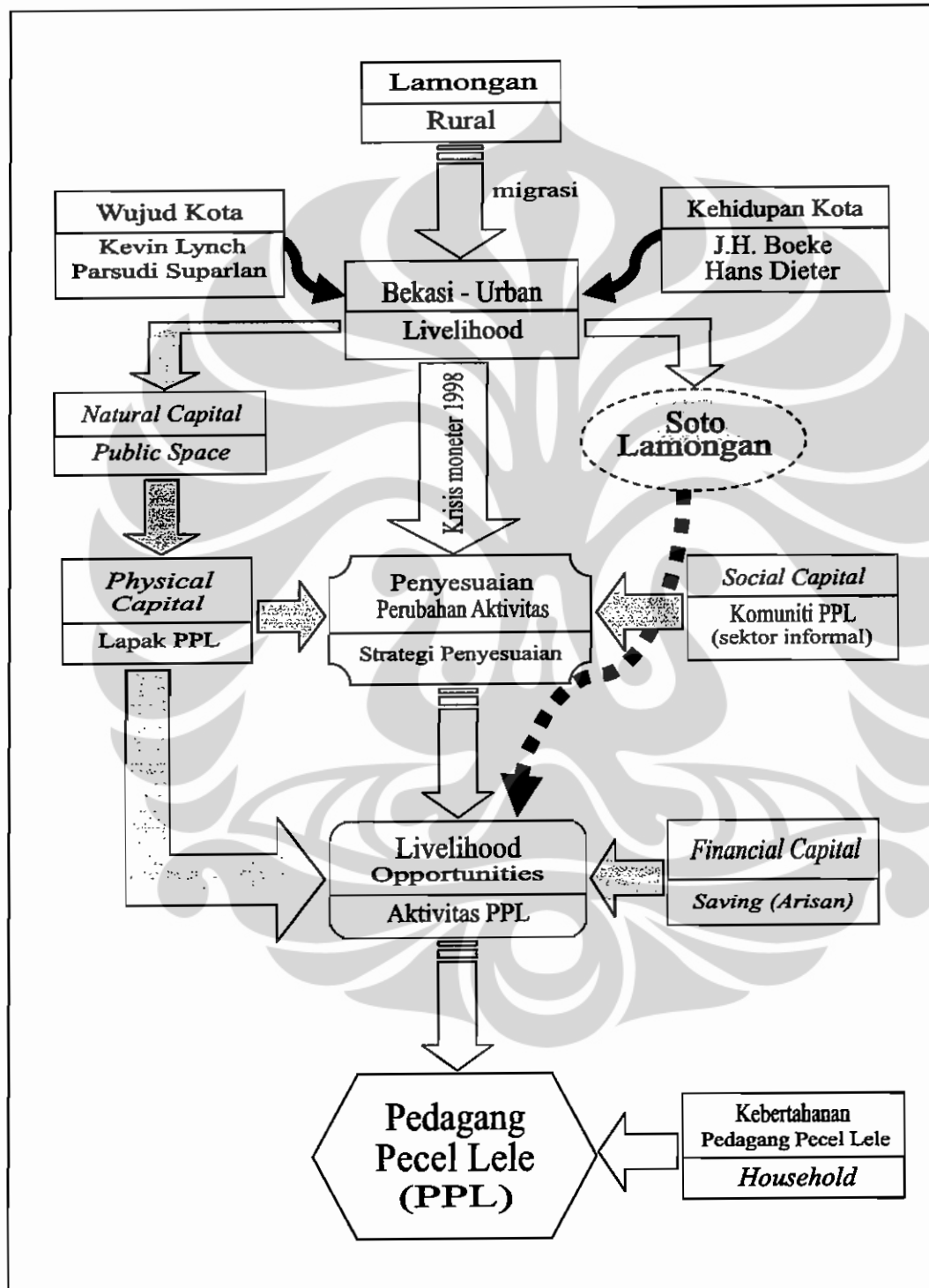
Langkah kedua, adalah penyajian data uraian secara diskriptif melalui data empiris yang diperoleh di lapangan, selanjutnya dilakukan beberapa langkah analisis antara lain:

- a) Melakukan penafsiran semacam asumsi dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung kegiatan dalam beberapa satuan jaringan terkecil sebagai bagian dari informan, yaitu keluarga melalui proses aktivitas dalam menjalankan roda perekonomiannya.
- b) Hasil penafsiran yang telah dilakukan, kemudian dipadukan dengan berbagai literatur ilmiah dengan tambahan pengetahuan melalui situs jejaring, sehingga pendalaman penafsiran akan semakin memadai. Dalam jaringan terkecil yaitu pada keluarga pedagang *pecel lele* Lamongan, dengan analisa pendekatan *households* ditemukan jaringan-jaringan yang saling kait-mengkait sehingga memunculkan kontribusi bagi *households* yang lain.
- c) Kemudian, dari bentuk macam kait-mengkait antar *household* pada akhirnya membentuk suatu jaringan sosial maupun jaringan ekonomi, yang tentunya awal terbentuknya jaringan itu sendiri berbasis akan kesetaraan akan strata sosial dan kesamaan akan kultur budaya Lamongan.
- d) Penafsiran akan pengaruh jaringan sosial pedagang *pecel lele* Lamongan dalam gambaran rangkaian aktivitas dan perilaku lebih mendominasi dalam hubungan ini, sehingga jaringan ekonomi yang terjadi tidak melalui transaksi yang menyulitkan.

Langkah ketiga, setelah melalui tahapan analisis adalah penarikan kesimpulan, yang mana langkah ini, merupakan hasil pemahaman dari kesemua analisis. Diharapkan, kekuatan-kekuatan yang dimiliki jaringan pedagang *pecel lele* Lamongan dalam bertahan hidup di kota Bekasi dapat muncul, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian

4.2 Skema Kerangka Pemikiran

Gambar 4.2
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil olahan pribadi

4.3 Jadwal Penelitian

Sepanjang proses kegiatan penelitian, saya membagi menjadi dua kategori, yaitu kegiatan penelitian informal dan kegiatan formal.

1. Penelitian Informal, saya lakukan pada akhir tahun 2009, dimulai sekitar bulan November sampai Februari 2010. Saya sudah melakukan peninjauan tentang pedagang *pecel lele* Lamongan melalui bantuan paman, dan kebetulan sebelumnya beliau telah melakukan kerjasama dengan asosiasi pedagang tersebut. Pada kurun waktu itu, menjadi waktu yang sangat penting bagi saya sebagai pertimbangan untuk menetapkan suatu tema penelitian.
2. Penelitian selanjutnya, adalah penelitian formal yang di lakukan sekitar bulan Maret 2010, pada bulan tersebut, saya mulai terfokus pada penelitian pedagang *pecel lele* Lamongan di Bekasi selanjutnya memasuki ujian proposal dengan mendapatkan satu pembimbing. Dalam penampilan skema penelitian di bawah, saya hanya menyampaikan penjelasan pada penelitian formal saja.

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Eksistensi Masyarakat Lamongan di kota Bekasi

Ketika Saya bertemu dengan Bapak Soen'an tanggal 2 April jam 13.00 WIB, di Kementerian Kelautan dan Perikanan, sambil santai pada jam istirahat, beliau bercerita dirinya sebagai masyarakat Lamongan asli, juga menceritakan tentang latar belakang Lamongan sebagai kota pesisir, yang secara kondisi karakteristik geografis, bukan daerah yang memiliki keberuntungan akan kesuburan tanah. Bahkan menurutnya, sejak awal kedatangan Belanda di Indonesia, kondisi tersebut membawa berkah tersendiri bagi Lamongan karena terbebas dari kegiatan politik *cultuurstelsel* atau tanam paksa melihat kondisi tanahnya yang kurang subur. Meskipun pada akhirnya sistem ini pernah di uji cobakan akan tetapi tak ada satupun tanaman yang dapat diharapkan tumbuh pada saat itu. Kondisi tanahnya yang tandus, terdiri dari sedimentasi tanah kapur, batu padas dan terkadang banjir karena luapan sungai bengawan solo, telah menyebabkan sulitnya daerah Lamongan ditanami tanaman menghasilkan pada masa kolonial.

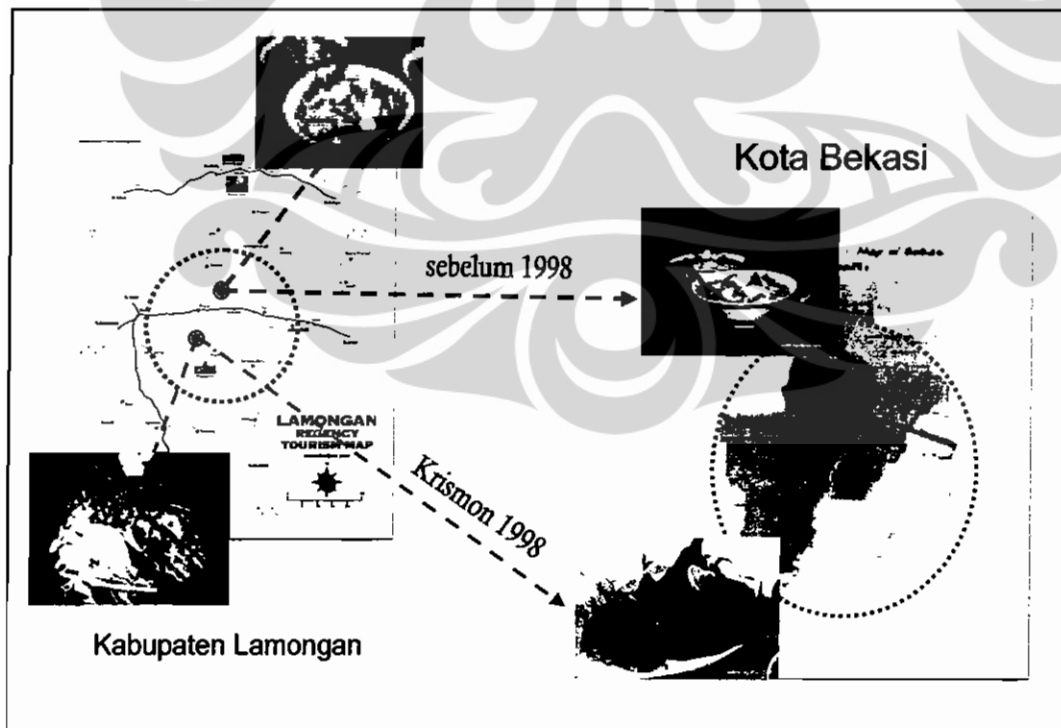
Menurutnya, dari latar belakang kemiskinan itu, kesejahteraan masyarakat Lamongan terutama pangan, pendidikan sangat kurang, beliau juga menuturkan sampai jaman orde baru pun sisi kesejahteraan belum teratasi. Pendidikan umumnya melalui sekolah pesantren yang tingkatan tertinggi hanya sampai Alliyah (setingkat SMA). Masyarakat Lamongan memang bukan masyarakat penghasil tetapi membentuk karakter sebagai masyarakat penjaja. Beliau juga mengungkapkan secara sosial masyarakat Lamongan tidak mempunyai pilihan hidup, selain harus keluar dari Lamongan, jika masih memiliki keinginan memperbaiki kehidupan yang lebih baik, meskipun di Lamongan itu sendiri mereka juga masih bisa menjajakan barang dagangannya.

Selanjutnya beliau juga mengatakan, meskipun dalam keadaan yang belum sejahtera, informasi melalui televisi ataupun media lainnya sudah dapat diterima

di Lamongan, kondisi tersebut menurutnya menjadikan masyarakat Lamongan semakin memiliki dorongan yang kuat untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dari paparan beliau, secara tak langsung membuka latar belakang keberadaan masyarakat Lamongan di Bekasi dan sekitarnya. Selanjutnya, beliau juga menerangkan kondisi geografis Lamongan yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu, pesisir dalam dan pesisir luar, keduanya tidak dapat diharapkan sebagai sumber kehidupan. Tanah tandus dan terkadang terjadi luapan banjir dari Sungai Bengawan Solo, menyebabkan sektor pertanian tidak begitu menjanjikan sebagai sandaran hidup. Oleh sebab itu, satu-satunya yang dapat dilakukan adalah kegiatan berdagang.

“Nek arep sukses sesuk kudu nduwe usaha (jika ingin sukses besok harus punya usaha)”, ucapan *simbah* (nenek) dari Pak Mukito, dalam wawancara salah satu informan kunci yang berprofesi sebagai pedagang *pecel lele* Lamongan Kota Bekasi di salah satu lapaknya tanggal 10 April 2010 malam.

Gambar 5.1
Strategi Awal Penyesuaian Aktivitas Produksi
Pedagang *Pecel Lele* Lamongan di Bekasi



Sumber: Hasil olahan pribadi

Selain terbentuk dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam, kegiatan perdagangan sejak dahulu memegang peranan perekonomian di Kabupaten Lamongan. Daerah pesisir adalah daerah yang memiliki karakter pedagang, karena mengingat peran pesisir sejak jaman dahulu adalah pintu gerbang dari pusat perdagangan yang mana daerah pesisir membentuk karakteristik kemajemukan dengan adanya silang kultur, silang agama. Sehingga bentukan masyarakat yang ada adalah tidak begitu solid (lebih cair), dengan filosofis agama Islam yang sejak awal telah mengental sehingga bersifat egaliter (menganut sistem kesetaraan), fenomena ini mendekati acuan Geertz dalam penjaja dan raja (lihat di tinjauan pustaka) yang menceritakan kondisi perkembangan masyarakat Mojokuto.

Dari kondisi keburukan geografis tersebut, maka terbentuk karakter wira usaha/pedagang yang dimiliki oleh masyarakat Lamongan, sebagai modal awal dirinya (*human capital*) untuk menjadi perantau.

Sampai saat ini kota Bekasi masih sebagai tujuan masyarakat Lamongan dalam bermigrasi, hal ini membuktikan adanya keterjangkauan sinyal informasi akan kebutuhan keberadaannya. Jejak aktifitas awal matapencaharian (*livelihood*) masyarakat Lamongan di kota Bekasi, adalah pedagang makanan kakilima soto Lamongan. Modal alami (*natural capital*) akan kebutuhan ruang terbuka bagi aktifitas berdagang migran Lamongan mereka yang umumnya memiliki keterbatasan sumberdaya uang, dan ketrampilan. Sehingga menu soto kakilima khas asli Lamongan membawa identitas bagi para migran awal yang beraktifitas sebagai pedagang makanan di perantauan.

5.2 Strategi Penyesuaian Masyarakat Lamongan sebagai Pedagang Pecel Lele di Sektor Informal Kota Bekasi

Dalam wawancara selanjutnya, oleh bapak Soen'an, beliau menerangkan selain pendorong ungkapnya, ada faktor penarik, yakni tersedianya 'madu rezeki' yang di ibaratkan sebagai magnet bagi kota-kota tempat merantau, seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Pontianak, Makassar, Manado, sampai Sorong. Di

mana pun ada cahaya keramaian, di situ didirikan tenda warung soto. Sebagai ilustrasi, beliau bercerita dengan bermodal sepuluh juta sampai dua puluh juta ditambah keuletan, mereka sanggup memancing pelanggan berdatangan.

Warga Lamongan telah membuka lapak soto di Jakarta sejak 1952. Pemula yang memulai adalah satu keluarga dari Desa Siman, 25 km barat Kota Lamongan dan selanjutnya diikuti oleh generasi berikutnya. Ia menceritakan kisah sukses beberapa penjual soto Lamongan dan pecel lele. Eko dari Desa Sekaran, misalnya, setelah lulus SMA tahun 1989 mengadu nasib ke Jakarta. Seperti pedagang lainnya, Eko magang dulu pada kerabatnya yang berjualan soto dan pecel lele di kaki lima, kemudian membuka tenda sendiri. Eko sempat gagal, namun tak menyerah. Ia magang lagi di tempat yang sama. Setelah lima tahun, ia mulai memetik keuntungan.

Sekarang ia sudah memiliki dua lapak, yang omzetnya mencapai sekitar satu koma delapan juta per hari, bahkan di akhir pekan bisa meraup dua setengah juta. Eko membuka lapaknya siang hari di sekitar Atrium, kawasan Senen, Jakarta Pusat, dari pukul delapan pagi sampai lima sore. Pembelinya kebanyakan karyawan, termasuk pegawai negeri sipil (PNS). Eko yang mempekerjakan sembilan orang, meraih keuntungan bersih lima ratus ribu setiap hari. Rezeki itu ia peroleh dari soto dan pecel lele. Setiap hari ia menghabiskan lele sekitar sepuluh kilogram. Menurut penuturannya, warga lainnya dari Lamongan, Jumali, membuka lapak di Bekasi, dari pukul empat sore sampai pukul sebelas malam. Walaupun hanya satu tenda, ia bisa menghabiskan sepuluh sampai lima belas kilogram ikan lele setiap hari. Jumali yang juga menjual soto memperoleh keuntungan bersih dua ratus ribu rupiah sampai dua ratus lima puluh per hari, dari omzet satu juta rupiah sampai satu juta dua ratus ribu rupiah.

Selepas sekolah SMP di Desa Pringgoboyo, dekat Bengawan Solo, Lamongan, ia sempat mencoba mengadu nasib jadi pegawai di kantor badan pertanahan di Surabaya. Lantaran lama tak diangkat, tahun 1983 ia hijrah ke Jakarta. Tiga bulan magang, ia kemudian mampu membuka tenda sendiri. Menurutnya, jualannya laris sampai sekarang. Selanjutnya, Soen'an juga menjelaskan, warga Lamongan yang membuka tenda pecel lele seperti Eko,

Jumali dan lainnya semakin banyak di Jakarta dan sekitarnya, namun bagi mereka pinggiran jalan kota yang sumpek ini masih bisa mengucurkan rezeki melalui pecel lele.

Kehadiran pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi sebelum tahun delapan puluhan umumnya mereka banyak melakukan perdagangan makanan soto khas Lamongan, setelah tahun delapanpuluhan, pedagang *pecel lele* mulai dikenal masyarakat, selanjutnya pada tahun sembilanlimaan menu dagangan ini semakin laris, dan memberikan sinyal pada masyarakat Lamongan untuk turut serta menjadi pedagang *pecel lele*. Pada awal kedatangan di perkotaan, kegiatan masyarakat Lamongan dalam matapencapaian adalah sebagai pedagang soto Lamongan. Jenis menu yang menjadi andalan dalam perdagangan makanan tersebut, masih kental dengan atribut/identitas yang mereka bawa dari Lamongan yang mana, akhirnya identitas menu tersebut tersebut dapat diakui oleh kelompok masyarakat lain di perkotaan (Suparlan, 2004:34).

Menjamurnya fenomena pedagang *pecel lele* Lamongan, di kota Bekasi, memberikan pemahaman jika kebutuhan akan keberadaan salah satu sektor informal tersebut masih banyak dibutuhkan oleh masyarakat setempat sebagai pemenuhan kebutuhan dasar mereka, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, krisis moneter pada tahun 1998 memberikan kontribusi akan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat formal ataupun informal khususnya di kota Bekasi. Pada masyarakat formal imbas dari krisis tersebut, mengakibatkan pemutusan dan pengurangan hubungan kerja sehingga menjadikan penurunan standarisasi akan kebutuhan pangan.

Di lain sisi, aktivitas berdagang pada pedagang makanan *pecel lele* di sektor informal, menawarkan unsur cita rasa makanan masyarakat Indonesia yaitu dengan sepiring nasi, seekor ikan lele goreng, beserta lalap ketimun, kemangi dan sambal sebagai pelengkap, menjadikan menu *pecel lele* sebagai salah satu pilihan makanan yang tanggap terhadap perubahan kondisi ekonomi di sisi konsumsi, sehingga pada akhirnya dapat digemari oleh masyarakat Bekasi. Penyesuaian terhadap perubahan aktivitas pedagang soto lamongan menjadi pedagang *pecel lele* lamongan merupakan sebuah strategi pedagang makanan Lamongan dalam

merespon kondisi lingkungan yang mendesak mereka untuk bersiasat hidup di perkotaan Bekasi. Selanjutnya, dalam proses menjalani aktivitas, kebutuhan akan lapak bagi pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi merupakan salah satu modal fisik (*physical capital*) bagi kebutuhan dan strategi dirinya dalam berproses melakukan kegiatan matapencaharian. Hal tersebut menjadikan peluang bagi dirinya.

Selama proses pengamatan, dalam usaha pemanfaatan lahan sebagai tempat lapak, aktivitas para pedagang *pecel lele* selalu melalui bentuk negosiasi dari orang-orang yang dapat memberikan akses legalisasi bagi lapaknya seperti: satpam, kelurahan, maupun penyewa, mengingat sampai saat ini hanya hak sewa ataupun hak pakai yang mereka miliki.

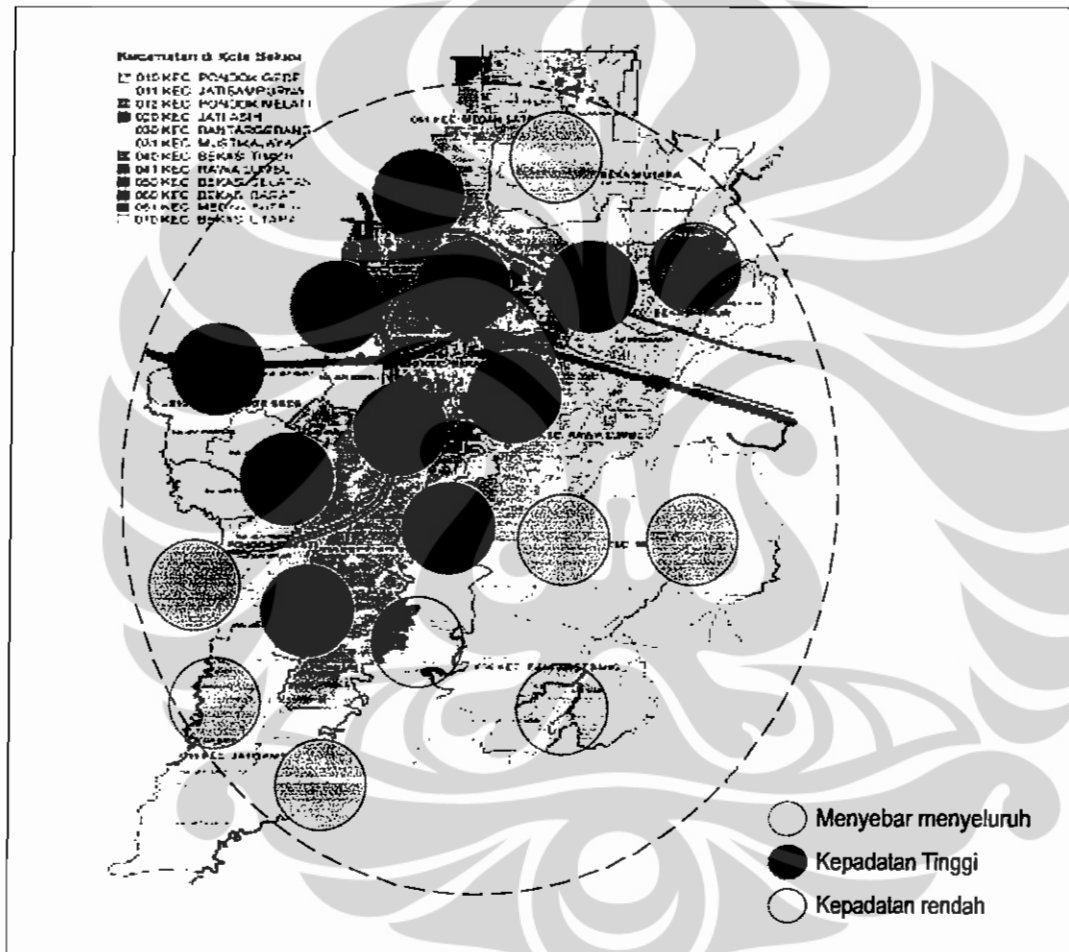
Selain itu, ditemukan strategi optimalisasi pemanfaatan modal sosial (*social capital*) yang merupakan salah satu aktivitas strategi penyesuaian yang dilakukan ketika datang sebagai migrant di kota Bekasi. Hubungan sosial yang dilakukan dengan para kerabat dari daerah asalnya yaitu Lamongan berfungsi dalam menjaga eksistensi dirinya ketika kota menawarkan kehidupan baginya, sehingga ikatan rasa kebersamaan, rasa kepercayaan terhadap satu kerabat lebih mudah timbul dengan wujud aktivitas-aktivitas saling bertukar berbagai macam informasi. Hal tersebut merupakan asal muasal terbentuknya suatu jaringan-jaringan kerjasama di sisi sosial maupun ekonomi (Barnes dalam Koentjaraningrat, 1990:160).

Proses perubahan aktivitas mata pencaharian dari pedagang soto Lamongan menjadi aktivitas pedagang *pecel lele* merupakan salah satu hasil transformasi modal. Selain peluang didapat dari transformasi modal berdagang soto Lamongan, strategi mata pencaharian membutuhkan modal fisik (lapak) dan modal keuangan (*financial capital*): Menurutnya, modal tersebut diperoleh dari para kerabat yang ada di kota maupun di desa.

“Yen kurang-kurang modal ya pinjem kerabat atau pinjem sama orang yang ada di kampung”, ungkap Pak Suroto di lapaknya.

Munculnya peluang mata pencaharian (*livelihood*) *pecel lele* memberikan fenomena akan maraknya pedagang *pecel lele* sebagai bentuk strategi penyesuaian yaitu dengan cepat dan tanggap dalam melakukan perubahan aktivitas berdagang makanan sesuai dengan kelas kebutuhan pemenuhan pangan masyarakat di kota Bekasi.

Gambar 5.2
Sebaran Pedagang *Pecel Lele* di Kota Bekasi



Sumber : Diolah dari data lapangan

Hubungan kedua aktivitas kegiatan perdagangan makanan dengan mengungkap identitas *pecel lele* Lamongan dan aktivitas kegiatan masyarakat kota Bekasi dalam pencarian pemenuhan kebutuhan pangan menjadikan salah satu bentuk kemudahan akses pencapaian informasi bagi pemenuhan kebutuhan hidup kedua belah pihak. Kemudahan akses pencapaian informasi mengenai sinyal kebutuhan keberadaan dagangannya, juga sinyal akan isi penyajian berupa

nasi, lauk, sayuran: ketimun, kemangi, dan sambal, menjadikan makanan *pecel lele*, sebagai alternatif makanan penyesuaian yang cukup komplet, bercita rasa Indonesia dan murah. Kedinamisan kehidupan peran masyarakat kota Bekasi, menurut Mumford (1961) akan memperkuat eksistensi panggung pertunjukan untuk semakin hidup, Dengan kata lain kota Bekasi tidak akan menjadi kota yang mati/*collaps* karena kepandaian masyarakat kota Bekasi dalam memainkan peran kehidupan di perkotaan.

Bagi pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi selain kemudahan akses informasi, akses terhadap pusat perekonomian baginya sangat vital, mengingat Bekasi memiliki laju pertumbuhan tertinggi dibanding lima daerah penyangga Jakarta lainnya (lihat di lampiran). Kondisi tersebut memberi penjelasan akan keberadaan pertumbuhan sektor formal dan informal di kota Bekasi sangat tinggi. Pertumbuhan masyarakat memegang peranan penting, sebab keinginan akan pemenuhan kehidupan akan terus bertambah. Kelas pemenuhan keinginan kebutuhan hidup dasar masyarakat kota Bekasi, secara tak langsung terbentuk dari karakteristik kota Bekasi sebagai kawasan manufaktur dan sebagai kawasan perumahan menengah ke bawah. Dalam proses penelitian ini meliputi Bekasi Barat, Bekasi Utara, Bekasi Rawa Lumbu, dan Bekasi Selatan sebagai asumsi daerah yang terwakilkan sebagai daerah manufaktur dan perumahan.

Meskipun masyarakat Bekasi berada di dalam lingkaran negara agraris, akan tetapi kebutuhan pangan masih menjadi prioritas utama dalam kebutuhan hidup. Sektor informal bagi pedagang makanan kaki lima merupakan alternatif pilihan yang tepat bagi karakteristik masyarakat kota Bekasi Khusus Pedagang *pecel lele* Lamongan, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Mukito, seorang pedagang *pecel lele* sejak tahun 1990 dalam wawancara tanggal 14 April 2010 malam hari di lapaknya Bekasi, mengatakan bahwa para konsumennya pada hari biasanya kebanyakan orang kantoran yang bekerja di Jakarta selain itu karena keterbatasan waktu menurutnya banyak pula yang hanya membeli dengan membungkus, umumnya dari mereka menyukai dan meminta 'sambal ekstra' sebagai khas kuliner Lamongan.

“He e, Sambelle beda mbak pecel lele yang dijual Lamongan sama pecel lele yang dijual orang Brebes, kalo kita engga pakai kacang, bumbu sambalnya.”

Sajian pelengkap berupa sambal merupakan salah satu ciri yang khas dan hanya diproduksi oleh pedagang *pecel lele* asal Lamongan, karena menurutnya unsur terasi sebagai bahan pokok pembuatan sambal merupakan olahan asli masyarakat Kabupaten Lamongan sendiri. Dari wawancara malam itu, beliau mengatakan jika dirinya sudah hampir dua puluh tahun bekerja sebagai pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, dagangan *pecel lele* bagi dirinya membawa berkah sebab, dengan usaha ini, impian kesejahteraan hidup di kota dengan memiliki rumah dan keluarga yang tercukupi dapat terwujud (sampai saat ini beliau tinggal di perumahan Wisma Asri Bekasi bersama dua anak dan satu istri).

Pertimbangan selanjutnya, dalam memutuskan mencari penghidupan di kota Bekasi adalah adanya kemudahan akses terhadap sarana sumber daya. Jika berbicara mengenai sarana sumber daya, tentunya akan memberi pemahaman mengenai hubungan antar pedagang *pecel lele* dan pasokan sumber dagangannya. Pak Suroto, sebagai salah satu pedagang *pecel lele* yang dituakan di kelompok pedagang *pecel lele* Lamongan di Kota Bekasi, dalam wawancara tanggal 10 April 2010 siang di rumahnya Wisma Asri Bekasi, mengatakan bahwa tidak pernah mengalami kesulitan dalam menghadapi pasokan ikan lele sebab, dalam membeli ikan lele beliau sudah berlangganan di pasar Wisma Asri dan untuk sayur mayurnya beliau membeli di pasar Bekasi karena lebih murah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Soen'an sebagai ketua Paguyuban Putra Asal Lamongan (PUAJAM).

Fenomena terpinggirkan oleh pemerintah kota, rupanya memberikan suatu rasa kepercayaan tersendiri untuk bersatu dan bangkit membentuk suatu identitas dengan memiliki banyak perkumpulan arisan sebagai ajang silaturahmi yang bertujuan memudahkan ajang informasi akan kelancaran sarana perekonomian mereka dengan atribut pedagang *pecel lele* Lamongan (lihat Wolf pada tinjauan pustaka). Keberadaan *pecel lele* sebagai sektor informal tidak perlu di formalkan, karena mereka menyadari bahwa mereka banyak yang tidak memiliki modal yang mampu di terima dalam kelas formal

“... kami tu nggak masalah mbak, kalo harus membayar pungutan, kalo bisa di total saja biar jelas, berapapun kami manut (menurut) mbak, soale itu konsekwensi kami memakai lahan pemerintah tanpa ijin, kami cuma pengen pungutan itu menjadi jaminan keamanan lapak kami, udah itu aja,” ungkap pak Mukito.

Kekesalan pak Mukito, rupanya disebabkan banyaknya pungutan tetapi keberadaan mereka tetap tidak diakui oleh pemerintah melalui alat kontrolnya. Baginya, akses kesepakatan yang jelas yang ia dan teman-teman inginkan, selanjutnya mereka menyadari kekurangannya, sehingga tidak bisa memasuki sektor formal. Hal tersebut tidak begitu dipermasalahkan oleh kelompok pedagang *pecel lele* Lamongan (lihat paparan, mengacu pada pernyataan J.H. Boeke dan de soto pada tinjauan pustaka). Sektor formal dan informal memiliki sifat dan karakter berbeda, akan tetapi kehadiran keduanya sangat vital sebagai putaran roda perekonomian kota Bekasi.

Fenomena kelompok pedagang *pecel lele* Lamongan yang dapat memanfaatkan sumber daya di kota Bekasi menciptakan suatu struktur ranah informal yang kuat. Hal tersebut memperkuat suatu organisasi informal yang dapat mengendalikan distribusi sumber daya. (lihat Wolf, 2001 pada tinjauan pustaka). Kepercayaan akan keadilan bagi perkumpulan daerah asalnya menjadika kunci kehidupan karena dapat mengatur mekanisme berbentuk *sanksi* dan *reward* selanjutnya kontrol sumber daya secara bersama tanpa tendensi apa-apa. Semangat dalam pengorganisasian kelompok-kelompok kecil menurut daerah asal, merupakan bagian dari metabolisme kehidupan di perkotaan.

5.3 Strategi Penyesuaian Pedagang *Pecel Lele* Lamongan dalam Sektor Informal di kota Bekasi Melalui Pendekatan *Households*.

Strategi merupakan pengotimalan penggunaan sumber daya yang dimiliki anggota kelompok maupun sumberdaya yang dimiliki kelompok itu sendiri, untuk mendapatkan tujuan anggota kelompok secara pribadi maupun sebagai suatu kelompok (Cartier, 1984:48)

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 1999:11). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu (Veitech and Arkkelin. 1995). Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.

Bentuk strategi penyesuaian pengorganisasian kelompok-kelompok kecil menurut daerah asal bagi ekonomi kecil informal, merupakan kunci dasar keberterapan pedagang *pecel lele* dalam memainkan perannya dalam kehidupan di kota Bekasi. Pendekatan *Households* atau rumah tangga pada pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, adalah suatu respon yang muncul dalam bentuk suatu aktivitas dengan keterbatasan modal dan ketrampilan, yang dimiliki oleh masyarakat Lamongan dalam proses penyesuaian ketika tiba di perkotaan, salah satunya adalah aktivitas berdagang makanan soto ayam Lamongan yang secara kronologis sejarahnya merupakan makanan khas daerah asal mereka.

Melalui penyesuaian peluang situasi kondisi kota saat itu mereka melakukan aktivitas tersebut melalui kerjasama dan konsentrasi dalam kegiatan utama rumah tangga mereka dalam berstrategi bertahan di kota Bekasi. Selanjutnya, pada saat krisis moneter tahun 1998 terjadi transformasi aktivitas dari pedagang soto ayam Lamongan menjadi pedagang *pecel lele* Lamongan; mengacu uraian diatas sebelumnya, maka ketika krisis ini terjadi, minat masyarakat kota Bekasi akan kehadiran menu ini, sangat dipengaruhi oleh kegiatan aktivitas para pedagang Lamongan yang berperan tanggap akan situasi ini. Oleh sebab, itu peluang menjadi pedagang *pecel lele* muncul, akibat imbas dari krisis ekonomi global yang terjadi.

Ada lima kategori (Wilk dan Netting 1984) yang dipakai dalam melihat penyesuaian aktivitas rumah tangga (*household*) masyarakat migran Lamongan di kota Bekasi dalam lingkungan kawasan manufaktur dan perumahan kelas menengah terhadap situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Pada tabel 4.3.1.1 di lampiran diperlihatkan beberapa aktivitas rumah tangga dalam kategori-kategori:

1) Produksi.

Dalam pertemuan dengan pak Roto (Suroto), tanggal 10 April 2010, siang di kediamannya perumahan Wisma Asri Bekasi, beliau mengatakan jika dirinya dan istrinya adalah salah satu bisa dikatakan orang pertama Lamongan yang merantau ke Bekasi, sekitar tahun delapan puluhan dengan menjadi pedagang bakso di kakilima. Menurutnya, usaha saat itu laris, dengan semangkong bakso waktu itu seharga tiga ratus rupiah. Selanjutnya, keuntungan dari hasil penjualan tersebut berbentuk rumah yang beliau tinggali sampai sekarang. Setelah membeli rumah sendiri, akhirnya beliau memakai sistem berjualan mangkal.

Dalam proses perjalanan usaha sebagai tukang bakso, kawasan rumah yang beliau beli sering terjadi banjir, sehingga sangat menurunkan omset penjualan. Satu-satunya harus keluar dan memiliki lapak. Separuh rumahnya beliau kontrakkan sedangkan hasil kontrakan di gunakan sewa lahan untuk dibuat lapak. Dalam aktivitas penyesuaian pencarian mata pencaharian baru (*adaptation livelihood*), beliau berpikir jika tetap menjual bakso, sepertinya sangat sulit mengingat menu makanan bakso sudah menjamur. Kemudian, pak Suroto pergi ke rumah teman untuk belajar memasak menu *pecel lele*. Sejak saat itu pak Roto secara mandiri menjadi pedagang *pecel lele* Lamongan. Seiring berjalannya waktu warung tersebut memiliki masakan pendamping masakan utama nasi putih dan ikan lele goreng beserta sambel dan lalapannya, yaitu pilihan nasi uduk, bebek goreng, dan burung dara.

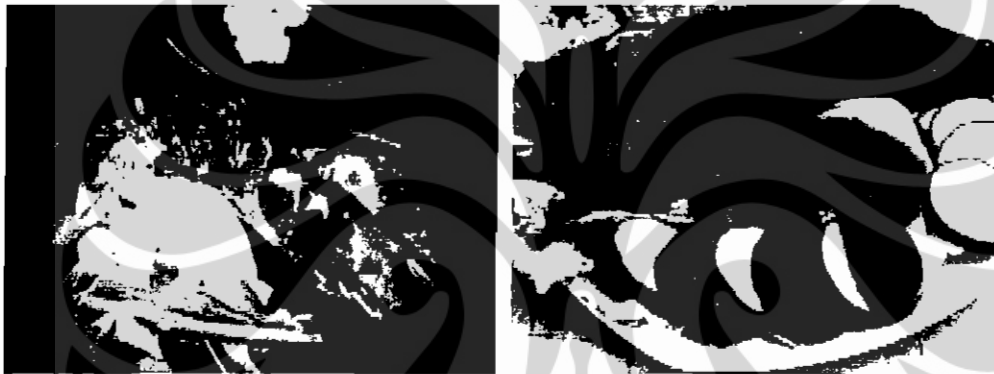
Munculnya transformasi kegiatan berdagang yang dilakukan oleh pak Suroto, adalah salah bentuk dari penyesuaian terhadap desakan kondisi dalam strategi produksi rumah tangganya, uraian secara jelasnya adalah munculnya desakan kondisi akibat penyesuaian dalam pengoptimalan sumberdaya yang

dimiliki oleh pak Suroto untuk mendapatkan keberuntungan kehidupan dirinya dan rumah tangganya dalam kehidupan berkota. Menjadi pedagang *pecel lele* Lamongan adalah suatu pilihan dalam sisi keberuntungan hidupnya. Oleh sebab itu, produksi pedagang *pecel lele* adalah suatu bentuk aktivitas penyesuaian kegiatan yang dihasilkan oleh masyarakat Lamongan umumnya, dalam proses pilihan kondisi matapencaharian di perkotaan khususnya kota Bekasi.

Gambar 5.3

Menu *Pecak Lele* dan *Pecel lele* Lamongan

Hidangan *Pecak Lele* sebagai menu tradisional (*kiri*) dan hidangan *Pecel lele* Lamongan yang merupakan produk penyesuaian (*kanan*).



Sumber: dokumen pribadi

Di Lamongan sendiri *pecel lele* disebut *pecak lele*, perbedaan tersebut terlihat dari sisi penyajian, jika *pecak lele* disajikan menggunakan cobek dengan lele goreng di atasnya serta di penyat dengan sambalnya, akan tetapi *pecel lele* disajikan dengan sepiring lele goreng bersebelahan dengan sambal dan lalapan tanpa dipenyet.

"Dalam perkembangannya, hidangan pecel lele memang fenomenal dan mencengangkan. Coba tolong bayangkan, dari komoditas berwajah buruk, terkenal suka hidup di air kotor bahkan comberan, mendadak menyebar luas menjadi hidangan yang disukai masyarakat dari berbagai tingkat sosial di seantero Nusantara," tutur Soen'an yang lulus program doktor di *East Texas State University, AS*, tahun 1988, selain sebagai Ketua Forum Silaturahmi Putra Asli Lamongan dalam pertemuan tanggal 25 April 2010 siang di pertemuan bulanan PUALAM, Cempaka Putih, Jakarta.

Dalam perbincangannya selanjutnya, beliau juga menjelaskan bahwa faktor utama, adalah dorongan dari keberhasilan budi daya lele yang mudah dan murah. Sistem budi daya yang bagus berhasil mengangkat derajat lele dari ikan liar dan kotor menjadi hidangan yang bersih dan layak disajikan. Lele dapat dihidangkan segar, hidup, langsung disiangi dan digoreng. Sedangkan ikan lain cepat mati setelah *rigormortis* langsung dengan cepat mengalami kerusakan secara *autolisis* dan *mikrobiologis*. Menurutnya, ikan lain dikategorikan *perishable food* yang perlu ditangani cepat, bersih, dan bersuhu dingin karena kemudahan dalam budidaya, menjadikan harganya yang relatif murah.

Harga lele saat ini berkisar sepuluh ribu rupiah di tingkat pembudidaya hingga empat belas ribu per kilogram di tingkat konsumen, berisi enam sampai sembilan ekor. Menurutnya, omzet pedagang *pecel lele* di Jabodetabek saja di perkirakan dapat mencapai satu miliar per-hari. Fakta selanjutnya di ungkapkan oleh Pak Misanto sebagai ketua Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan (Gapokdakan) di Bekasi di kolamnya, tanggal 6 Juni 2010 pukul 8.00 WIB.

“Ada sekitar sepuluh sampai limabelas ton kebutuhan pasokan lele untuk lapak pecel lele dan kebutuhan rumah tangga di Bekasi, sedangkan untuk kebutuhan bagi lapak pecel lele, mencapai angka sekitar empat sampai lima ton per-hari, mbak.”

Dari paparan di atas, terlihat fenomena adanya kedinamisan masyarakat kota (sektor formal) dan pedagang *pecel lele* Lamongan (sektor informal) di Kota Bekasi. Kemudahan akses keduanya dalam menjangkau pemenuhan kebutuhan dasar hidup menyiratkan adanya kemudahan perputaran roda perekonomian disisi mereka.

Persepsi mengenai kehidupan berkota, menjadi tidak terlalu sulit manakala keduanya di pertemukan dalam kondisi saling membutuhkan dan saling memberdayakan. Kota Bekasi tempat mereka menambatkan kehidupan dirasa cukup memberikan kesempatan hidup pada tingkatan tertentu, maksud dari tingkatan tertentu adalah adanya keyakinan kemampuan akan hidup berkota yang tentu berbeda bagi orang yang satu dengan orang lainnya. Bagi pedagang *pecel lele* Lamongan, hal-hal yang tidak baik sangat terasa sulit bagi masyarakat kelas

bawah (informal sektor), yang tak bermodalkan banyak uang, tak merasa aman saat mengoperasikan usaha di pinggir jalan, tak terlindungi akan gangguan oknum-oknum yang ingin ikut merasakan hasil usahanya, tak nyaman dalam berinteraksi dan selalu dikejar preman, yang selanjutnya tak banyak kesempatan karena kemampuan penyesuaian bagi kelompok ini terbatas dari pada masyarakat kota yang dalam keadaan mampu untuk mendapatkan fasilitas apapun di kota .

Pada akhirnya, kegiatan yang mereka anggap menyulitkan akan memerintahkan *otak* pada kelompok ini untuk merekam hal-hal buruk yang tidak diharapkan, mereka rasakan kembali. Jika kotanya tidak menyediakan kemudahan fasilitas bagi kebutuhan hidupnya, maka kota itu dapat diklaim 'buruk' oleh mereka. Jika ukuran 'buruk'/ negatif sudah terekam di memori *otak* maka penilaian akan rasa dan kepuasan akan sangat dapat digunakan untuk menentukan mana yang disebut baik, penerapannya juga terjadi pada pengukuran baik buruknya bentuk suatu kota.

Sejak awal kehadiran pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, tidak ada pilihan baginya kecuali ambil bagian untuk memasuki kelas informalitas sektor. Artinya, secara tak langsung, pemerintah kota Bekasi tidak mengakui keberadaan mereka.

Pemerintah tak mengakomodir atas pemenuhan kebutuhan hidup mereka, yang seharusnya menjadi tugas pemerintah sebagai pemberi fasilitas hidup masyarakatnya. Adanya ketidakadilan hidup berkota bagi pedagang *pecel lele* Lamongan, memberikan dampak tidak adanya alat kontrol pemerintah yang berpihak pada masyarakat ini. Sehingga apa yang disebut penilaian kenyamanan dan kepuasan hidup tidak dapat dirasakan sewajarnya oleh kelompok masyarakat pedagang *pecel lele* Lamongan dalam hidup berkota. Jika saya metamorfosakan kota Bekasi berfungsi sebagai panggung yang mana pelakon utama diantaranya adalah pedagang *pecel lele*, maka yang terjadi adalah ketidaktabilan pengukuran kehidupan pelakon ini dalam memandang suatu bentuk panggungnya.

Jika goncangan ini terjadi terus menerus tak teratasi, sedangkan keberadaan pedagang ini sangat dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat sekitarnya, maka

fungsi dan peran kota sebagai penyedia kebutuhan hidup tidak akan stabil/tenang, selanjutnya bencana kota mati/*collaps* apa yang dipaparkan *Mumford* (lihat di tinjauan pustaka), dan akan terjadi apa yang disebut panggung tidak memiliki arti jika pelakon/aktor tidak dapat menunjukkan eksistensi perannya kepada penonton secara optimal. Jelas, bahwa eksistensi kota Bekasi sangat bergantung pada eksistensi masyarakat kota Bekasi khususnya cerminan dari sektor informal pedagang *pecel lele* Lamongan.

“Diatas tahun sembilanpuluhlima-an pecel lele mulai diminati, sebelum tahun sembilanpuluh saya diketawain karena jualan masakan lele goreng, orang jijik ngliatnya, saya dahulu satu-satunya pedagang pecel lele di Bekasi, soal ilmu, saya banyak belajar dari pedagang Malioboro, terus saya coba-coba sendiri sambelnya yang khas pesisir Lamongan,” ungkap Pak Mukito.

Seperti diceritakan oleh Pak Soe’an sebelumnya, budidaya lele sangat mudah, sehingga pasokan lele cukup banyak tersedia, selanjutnya menu santapan inipun memiliki harga yang tidak mahal. Pada era krisis moneter sampai sekarang, pedagang pecel lele semakin menunjukkan eksistensinya untuk hidup berkota. Omset tertinggi ketika saya keliling untuk mewawancarai informan lain, mereka mengatakan yang serupa yaitu pada tahun 1998, hal ini menunjukkan jika tahun tersebut sektor formal yang banyak bekerja di pabrik, maupun para pekerja komuter turut merasakan krisis keuangan, dengan banyaknya pemutusan tenaga kerja dan meningkatnya harga kehidupan akibat lonjakan pasar.

Nominal uang semakin tidak berarti, menyusul harga kebutuhan dasar semakin tinggi. Sajian menu yang komplet, murah dan bercita rasa Indonesia saat itu tanggap dan mampu menyediakan kebutuhan masyarakat akan kegelisahan kebutuhan dasar pangan. Meskipun jelas hadir sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia, keberadaan kelompok masyarakat kelas marjinal, pedagang *pecel lele* tetap tidak diakui ke eksistensinya oleh pemerintah kota. Berbekal jiwa usaha yang besar, kelompok ini masih mampu bertahan di Kota Bekasi.

“....di Bekasi sendiri anggota asosiasi pedagang pecel lele beranggotakan sekitar 1000 orang mbak”, ungkap pak Mukito.

Selanjutnya hasil produksi dari penyesuaian dari sisi matapencapaian (*livelihood*) pada masyarakat Lamongan di kota Bekasi adalah pedagang *pecel lele*, yang mana sajian *pecel lele* siap santap. Dalam berproduksi keseluruhan dari aktivitas ketiga rumah tangga tersebut mampu melayani dua ratus *lele goreng* siap santap bagi konsumen setiap harinya.

*“ Ya, kira-kira habis lima kilo setiap harinya saya harus membeli ikan di pasar. Sekilo itu isinya delapan sampai Sembilan ekor mbak..”
ungkap pak Abdul Manaf, di lapaknya tanggal 5 Juni, pukul 21.00 WIB*

Gambar 5.4

Lapak Pedagang *Pecel Lele* di kota Bekasi

Ciri lapak pedagang makanan *Pecel Lele* di kota Bekasi, warna cerah dan gambar jelas, halus yang membedakan tenda lapak makanan *pecel lele* lainnya. Diakses pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 20.00 WIB



Sumber: dokumen pribadi

Tingginya permintaan ikan lele memberikan persepsi bahwa banyaknya permintaan akan kebutuhan dasar pangan masyarakat kota Bekasi terhadap konsumsi yang di produksi dari pedagang *pecel lele*. Kekuatan permintaan tersebut dapat memperkuat akan keberadaan masyarakat Lamongan sebagai pedagang makanan sektor informal ini dalam kehidupan kota Bekasi khususnya.

Eksistensi dirinya semakin kokoh manakala kebutuhan kehadiran akan dirinya diminati oleh banyak konsumen di kota ini.

Pada acara Festival Lele Nusantara di Parkir Timur Senayan pada tanggal 19-20 Juni 2010, Kementrian Kelautan dan Perikanan memberi penghargaan kepada paguyuban pedagang *pecel lele* terhadap usaha dalam memasyarakatkan menu *pecel lele*, sebagai stimulus aktivitas ketahanan pangan dan perekonomian rakyat. Secara tak langsung, pemerintah pusat telah mengakui eksistensi aktivitas pedagang *pecel lele* Lamongan dalam memainkan perannya dipalam kehidupan di perkotaan.

Gambar 5.5

Piagam Penghargaan Koperasi Pecel Lele

Bentuk Penghargaan dari pemerintah pusat kepada masyarakat Lamongan atas usaha memasyarakatkan dan mengembangkan makanan *pecel lele* di Jakarta dan sekitarnya. Diakses tanggal 19-20 Juni 2010, pukul 13.00 di Parkit Timur Senayan.



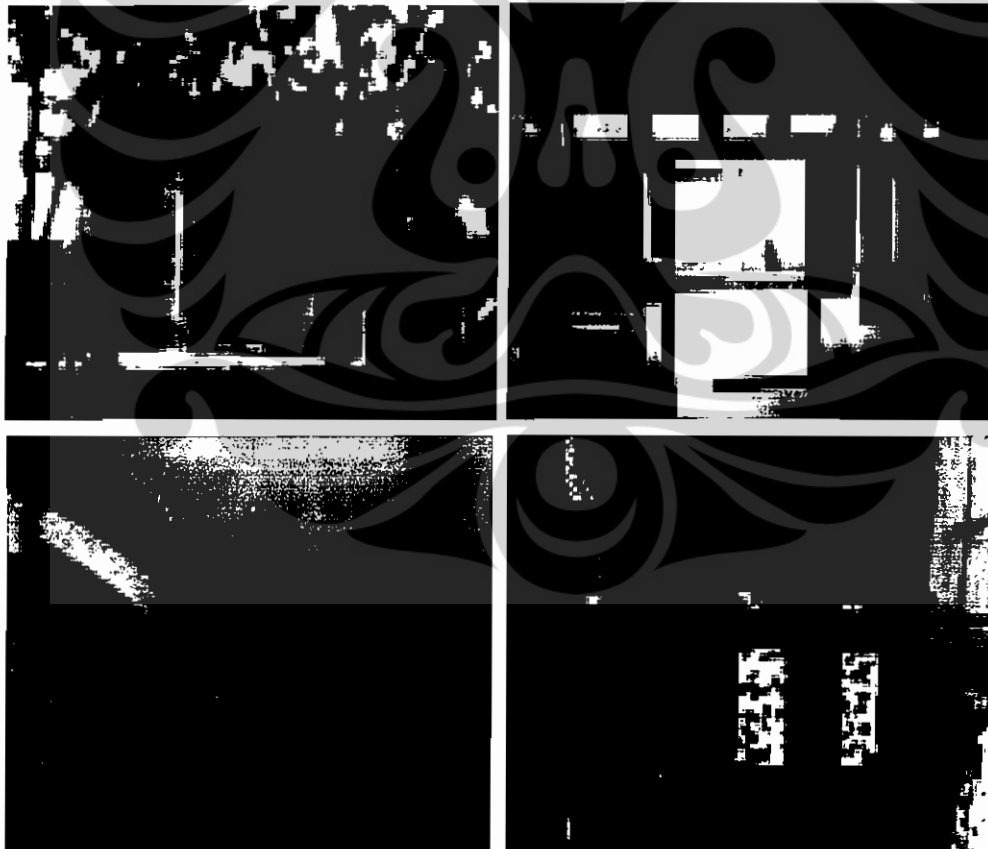
Sumber: dokumen pribadi

Selanjutnya, dari sisi lain secara tak langsung pemerintah kabupaten Lamongan juga memberi apresiasi kepada masyarakat Lamongan dengan berpartisipasi memberikan kantor perwakilan dan *showroom* Kabupaten Lamongan di Jakarta pada tanggal 3 Februari 2010, sebagai tempat berkumpulnya ikatan masyarakat Lamongan di perkotaan. Dalam ketentuan aturan yang berlaku, menurut wawancara pak Soen'an pada tanggal 25 Maret 2010 jam 13.30 dalam arisan PUALAM, rumah perwakilan ini dapat disewa masyarakat Lamongan apabila menginginkan gedung, jika berniat mengadakan hajatan akan tetapi tidak memiliki dana lebih. Maka dana yang tak lebih tersebut akan masuk ke dalam dana kas kantor perwakilan tersebut.

Gambar 5.6

Kantor PUALAM di Jakarta

Kantor Perwakilan dan Showroom Kabupaten Lamongan di Jakarta, Jalan Cempaka Putih Raya A17 JakartaPusat.



Sumber : Dokumentasi Paguyuban PUALAM

Gambar 5.7
Peresmian Kantor Perwakilan Lamongan Di Jakarta

Acara peresmian sekaligus penyerahan Kantor Perwakilan Lamongan oleh Bapak Bupati Masfuk kepada Pak Gunawan sebagai penanggung jawab kantor dengan identitas Putra Asli Lamongan (PUALAM).



Sumber : Dokumentasi Paguyuban PUALAM

2) Ko-residen

Informasi tentang tidak tersedianya *rewang* (anak muda yang membantu dalam berjualan) bagi kebutuhan produksinya, disebabkan masyarakat Lamongan khususnya Sekaran dan desa-desa di sekitarnya sudah tidak tersedia tenaga kerja usia produktif yang tinggal di daerah tersebut.

“Saiki angel mbak, Nang ndeso isine mung wong tuwo-tuwo, ... yen nggolek jarang ko Lamongan, tapi biasane tetep nggolek wong jowo mbak, ...” ungkap pak Mukito tanggal 22 Juni 2010 pukul 20.00.

Meskipun sangat susah mencari *rewang* di desanya, akan tetapi mereka cenderung lebih memilih anak muda dari Jawa Tengah atau Jawa Timur sebagai acuan pencariannya, selanjutnya ungkapan pak Mukito,

“Kenyataan iki mbak, yen wong Sunda akeh nang kene tapi biasane ora krasan mesti pengen bali terus ...Yen Jowo biasane gelem dikandani tur sregep....”

Alasan pak Mukito setidaknya mewakili banyak pernyataan yang saya temukan dan diungkapkan oleh rumah tangga pedagang *pecel lele* Lamongan yang lainnya. Namun menurut saya, pilihan *rewang* yang diambil dari Jawa Tengah atau Jawa Timur, kemungkinan besar karena anak muda yang berasal dari Jawa Barat jarak ke kota asalnya relatif lebih dekat, sehingga cenderung lebih sering pulang kampung. Hal ini berbeda dengan anak muda yang berasal dari Jawa Tengah maupun Jawa Timur, umumnya mereka bermigrasi ke Jabodetabek dengan target pulang kampung setahun sekali, ketika lebaran tiba (pada Hari Raya Idul Fitri)

Gambar 5.8

Hubungan kerja antar-anggota *Households*

Ibu Suroto bersama salah satu *rewang* yang berasal dari daerah Tegal, bersama-sama saling membantu dalam melayani konsumen.



Sumber: dokumen pribadi

Sulitnya mencari *rewang* (tenaga untuk membantu pekerjaan dalam kegiatan pedagang *pecel lele* Lamongan) di desanya (Lamongan) memberi pemahaman bahwa adanya jaringan ko-residen baru, kini bukan lagi antar desa di Lamongan, tetapi sudah mengarah ke antar kota, seperti dari daerah kota Tegal, Brebes, maupun Gresik sebagai tenaga kerja pada lapak yang baru dibangun oleh pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi yang baru.

Dalam proses pengamatan, saya menemukan adanya patron-klien antar rewang dan pemilik lapak. Dalam rumah tangga Pak Suroto, ada dua *rewang* berasal dari Tegal. Mereka makan tinggal dan diberi uang bulanan atas tenaga yang dipakai untuk Pak Suroto. Jika melihat aktivitas *rewang* dalam melakukan kegiatan bekerja pada Pak Suroto, maka Pak Suroto secara kasat mata berfugsi sebagai patron telah memberikan keahlian akan berdagang lapak dan perlindungan bagi para *rewang* tersebut, sedangkan para *rewang* secara jelas memberikan manfaat yang tak kasat mata seperti kesetiaan dan dukungan penuh demi kelancaran dan kemakmuran rumah tangga pak Suroto (Wolf, 2001:179).

3) Distribusi

Dalam aktivitas rumah tangga (*households*) yang dilakukan masyarakat Lamongan di tempat asalnya, sama seperti masyarakat perdesaan lain yang bertumpu pada sektor pertanian, dimana pengumpulan sumber daya (*pooling*) dalam bentuk tenaga kerja. Dengan bermata-pencaharian sektor pertanian, pilihan pengoptimalan penggunaan sumberdaya tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu rumah tangga dalam mengurus sawah memiliki batasan jelas yang terfokus untuk mencapai kemakmuran bersama seluruh anggota rumah tangga dirinya.

Karena beberapa daerah di wilayah kabupaten Lamongan merupakan daerah berkapur dan tandus, seperti di wilayah kecamatan Sekaran, dan Pucuk, sekalipun dikelilingi tiga buah sungai, terbukti aktivitas dalam sektor pertanian tak mampu mensejahterakan masyarakatnya. Oleh karena itu banyak anggota masyarakat yang berkegiatan di luar sektor pertanian dan bergerak di sektor perdagangan dan jasa. Ciri khas orang yang beraktivitas di sektor perdagangan lebih mencerminkan mobilitasnya yang tinggi, sehingga masyarakat Lamongan termasuk masyarakat yang dikenal banyak melakukan migrasi ke kota-kota di seluruh Indonesia.

Berbeda dengan masyarakat Lamongan yang sedang merantau di perkotaan khususnya di kota Bekasi, ciri aktivitas *pooling* yang dibentuk melalui banyak kegiatan pada kelas informal, maka aktivitas yang dilakukan adalah terlibat banyak melakukan aktivitas dan mobilitas sebagai bentuk strategi penyesuaian dalam hidup di perkotaan dimana kegiatan ini tidak terdapat di desa mereka.

Banyak hal yang dilakukan misalnya seperti kegiatan arisan. Arisan kerabat, arisan desa, arisan kecamatan, sampai pada arisan di tingkat kabupaten Secara keseluruhan, aktivitas tersebut menurut pemahaman saya adalah bentuk kegiatan pengoptimalan sumber permodalan meskipun didalamnya juga terdapat aktivitas sosial dan aktivitas pertukaran informasi.

Meskipun ciri identitas mereka berlandaskan macam-macam arisan yang tiap *household* yakini dan ikuti, akan tetapi, ajang silaturahmi tersebut tetap menyiratkan pesan adanya hubungan keterikatan akan daerah asal mereka, selain itu dalam hubungan aktivitas khususnya berfungsi sebagai perlindungan terhadap anggota komunitas yang terlibat didalamnya.

Ketika saya berpartisipasi mengikuti banyak arisan yang diikuti oleh masing-masing kelompok pedagang *pecel lele* Lamongan, maka terlihat jelas bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengandung berbagai dimensi yang berbeda, antara lain :

a) **Aktivitas sosial**

Di dalam setiap arisan, umumnya mereka melakukan permulaan aktivitas dzikir, yang dilanjutkan dengan tauziah (pencerahan rohani), selanjutnya ada suatu kesepakatan pengumpulan uang rutin bagi santunan kematian, ataupun musibah lainnya, yang sifatnya cenderung kepada kegiatan atau tindakan kebersamaan dalam tema sosial.

Dalam *arisan tanggal sepuluh* bulan Maret 2010 pukul 13.00 WIB, pada sesi *uneg-uneg* ada usul penambahan acara pada setiap kegiatan arisan untuk bulan-bulan selanjutnya yaitu diadakan tauziah (ceramah agama), namun terlihat bahwa para anggota tidak tahu harus bagaimana untuk mencari dan memilih seorang ustadz yang baik untuk setiap acara tersebut.

Pak Mukito : “Ustadznya gimana pengennya, atau ada usulan?”

Pak Suroto : “Ustadz sing nggoleti aku we.”

Anggota : “Setuju!!!”

Dengan kesepakatan satu kata, anggota menyetujui solusi yang diberikan oleh Pak Suroto. Selain sebagai ketua, pak Suroto memang sangat memenuhi kriteria kepemimpinan bagi para anggotanya, jika dipercaya untuk menjadi panutan bagi anggotanya, selain beliau paling tua, dari sisi spiritual keagamaan beliau dianggap mumpuni dibanding yang lainnya

Unsur kepercayaan, dalam hal-hal informasi keagamaan bagi sosok pak Suroto sangat mengayomi seluruh anggota perkumpulan ini. Di dalam pemahaman saya, dasar kepercayaan akan pencarian ustadz bagi acara *tauziyah* (ceramah agama) adalah bersumber dari nilai kesamaan kepercayaan agama Islam yang dianut oleh seluruh anggota arisan ini.

Gambar 5.9
Komuniti “Arisan Sepuluh”

Komuniti Pedagang *Pecel Lele* asal Desa Bulu Tengger, Kecamatan Sekaran, Lamongan dalam aktivitas sosial “Arisan Sepuluh”



Sumber: dokumen pribadi

Trust, atas aturan pencarian ustadz mengartikan bahwa anggota arisan telah mempercayai aturan yang telah di sepakati bersama, terutama aturan demi kemajuan dan kemandapan eksistensi perkumpulan arisan tanggal sepuluh tentunya. Imbas dengan adanya nilai tertinggi pada *trust*, saya sepakat dengan

sendirinya semua anggota akan melakukan sepenuh hati tanggung jawab yang diberikan oleh aturan yang mengikatnya, sehingga partisipasi pro aktif sesama anggota maupun kelompok, secara alami membentuk kesolidan dalam rangka memperkuat keberadaan perkumpulan kelompok arisan *tanggal sepuluh*. arisan *sepuluh*, yang berkultur kekerabatan banyak nilai yang lahir sebagai unsur penguat akan komunitas ini,

Dalam percakapan tentang *uneg-uneg*, pak Mukito menyampaikan usulan dari anggota untuk membuat kaos seragam sebagai identitas wujud kebersamaan masyarakat Bulu Tengger dalam perkumpulan ini.

Pak Mukito : “Rencana ada niat buat baju seragam, memakai dana berapa?”

Anggota : “Gratis tapi kas gak owah.”

Pak Mukito : “Kalau ada rencana buat seragam sistemnya gimana?, kalau pakai duwit kas nggak papa tapi sing penting setuju opo ga? mau gratis atau bayar urusan mburi?”

Anggota : “Biaya kaos gratis dan gak tergantung uang kas.”

Dari percakapan di atas saya menemui adanya partisipasi dan pro aktif anggota dalam memperkuat keberadaan perkumpulan arisan ini, dengan keinginan bersama memiliki identitas perkumpulan berupa kaos seragam. Selain itu, saya juga menemui bentuk partisipasi tersebut dilandasi dengan ungkapan sukarela para anggota bahwa mau tidak mau pemesanan kaos setiap anggota dipungut biaya yang menurutnya tidak perlu diungkapkan berapa nominalnya, karena harga kebersamaan jauh lebih berarti daripada harga kaos, kemudian hal itu sudah menjadi konsekuensi setiap anggota perkumpulan untuk mengikuti semua kegiatan yang ditawarkan perkumpulan tersebut.

Partisipasi yang sangat aktif, dapat ditarik sebab timbulnya, antara lain karena adanya kesamaan etnik (hubungan etnik) yaitu dari Kecamatan Sekaran, selain itu karena mereka umumnya berada dalam satu kesamaan nasib sebagai perantau (hubungan nasib) juga kesamaan mata pencaharian (hubungan kerja)

yaitu pedagang *pecel lele* Lamongan, sehingga munculnya jaringan (hubungan) sosial tidak begitu sulit. Begitu pula waktu pemberian ongkos transport ustadz Pak Mukito dengan memiliki kebaikan dalam nuansa kemanusiaan bersedia memberikan jika memang anggotanya merasa keberatan untuk memberi.

Pak Mukito : “*Saya mengusulkan jika sebulan atau tiga bulan sekali diadakan tauziah yang diambil ustadz tenar pakai uang tengah.*”

Anggota : “*Lha yang nyari ustadz sopo?*”

Pak Mukito : “*Untuk berapa bulan?, sebulan atau tiga bulan?, kalau tiga bulan akomodasi mau dikasih berapa?*”

Anggota : “*Tergantung jauh dekat ustadznya, kalau ngga siap pakai siapa lagi uangnya?*”

Pak Mukito : “*Mosok trimo patang puluh juta ustadz gak disangoni, yen ora nyangoni yo kebangeten.*”

Perkumpulan aktivitas sosial berupa arisan yang diselenggarakan setiap tanggal sepuluh dan dikenal sebagai “*Arian Sepuluh*”, dimana masing-masing anggota telah memiliki kesepakatan ide yang secara turun-temurun dianggap benar dan penting oleh perkumpulan arisan tersebut. Nilai yang tumbuh dan terpelihara oleh perkumpulan ini adalah nilai kesamaan kepercayaan agama selain itu, terbungkus oleh semangat *altruism* (nilai kemanusiaan), yang mana nilai kebaikan (*reprocity*) ini melekat dan mengakar di dalam sanubari sebagai layaknya keimanan terhadap pemahaman hidup secara turun temurun telah disepakati, mengartikan agama merupakan bagian dari budaya yang diibaratkan sebagai ukuran harga layaknya manusia hidup di dunia.

Disamping itu, adanya bantuan santunan bagi kematian sebesar satu juta, dan santunan kematian juga sebesar satu juta, menambah nilai akan kemanusiaan dan bertukar kebaikan. Identitas satu desa Bukoharjo dengan adanya tahlil, yassin, dan marhabban menjadi satu kultur agama yang lahir awal bagi keeksanan akan timbulnya jaringan sosial apada aktivitas ini. Suparlan (2004:7) dalam “*Hubungan Sukubangsa*”, memaparkan bawa pada suku bangsa Jawa umumnya sifat persaudaraan terasa lebih nampak, sekalipun bukan berarti bahwa

pada suku-suku lainnya tidak memiliki sifat persaudaraan. Akan tetapi, orang sekampung-pun di suku bangsa Jawa dapat disebut saudara/kerabat. Atribut daerah satu asal dari perkumpulan desa ini, membawa apa yang disebut kekuatan kelompok (*collective identity*).

Gambar 5.10

Komuniti “Arisan Duapuluhan”

Komuniti Peagang *Pecel Lele* asal Desa Bukoharjo, Kecamatan Pucuk, Lamongan dalam aktivitas sosial *Arisan Duapuluhan*



Sumber: dokumen pribadi

Pemakaian baju batik lengan pendek secara seragam dalam setiap arisan tanggal duapulu dan di kenal sebagai “*Arisan Dupuluhan*” menambah rasa adanya satu etnik, satu nasib di perantauan. maka potensi yang di dapat jika kepercayaan memiliki keunggulan pada perkumpulan arisan ini adalah adanya efisiensi biaya kontrol dan biaya transaksi. Nilai kepercayaan akibat imbas tersebut melahirkan suatu norma yang dirasa tak memberatkan jika dilandasi nilai-nilai tersebut, sangsi yang lahirpun akan kecil terhadap nilai tersebut. Santuan bagi kematian sebesar dua juta, dan santunan bagi musibah sakit sebesar satu juta.

Bila melihat secara keseluruhan, hadirnya kemajemukan menjadikan diperlukannya banyak alat kontrol, supaya dapat berdisiplin, selanjutnya dengan kemajemukan umumnya banyak terjadi transaksi, maka dengan adanya suatu perkumpulan arisan beridentitas kampung Bukoharjo maka anggota arisan di dalamnya akan dengan sukarela, berpartisipasi untuk menjaga keutuhan identitas ini, karena secara tak langsung identitas perkumpulan ini, menggambarkan identitas masing-masing individunya, maka dalam nuansa kepercayaan kesalahan optimal di hindari demi menjaga harkat dan martabat perkumpulan ini. Oleh sebab itu, efisiensi dan efektivitas akan berjalan, sebab biaya kontrol anggota dan biaya transaksi telah dibebankan oleh atribut perkumpulan *arisan duapuluh*.

b) Aktivitas perekonomian

Ketika mengikuti arisan kerabat *tanggal sepuluh*, di rumah Pak Jamal, Perumahan Gading Asri, Kebalen pukul 13.00, arisan pimpinan bapak Suroto asal desa Bulu Tengger, Sekaran terlihat iuran sebesar satu juta rupiah sebagai modal bulanan bagi setiap anggota dalam kelompok arisan tersebut. Bagi aktivitas ekonomi arisan desa *tanggal duapuluh* desa Bukoharjo, Pucuk, Lamongan disepakati dengan kemudahan peminjaman didalam suatu wadah yang telah di buat oleh pengurus, berupa akses simpan pinjam, kemudahan akses ini membawa kemudahan bagi anggota akan kesulitan pencarian pinjaman, jika sewaktu waktu membutuhkan uang dengan segera, selanjutnya dalam peminjaman ini tentunya mereka terikat dengan norma-norma yang sudah disepakati bersama.

c) Aktivitas pertukaran informasi.

- **Informasi pemilihan lokasi**

Pada saat sesi *uneg-uneg* yang mana terjadi dialog interaksi antar anggota dan Pak Mukito dan Pak Suroto, tentang pencarian lokasi penempatan lapak untuk berjualan, selain itu tentang pencarian sumber daya lele yang informasi di peroleh dari Pak Mukito. Bagi, mereka yang tidak memiliki modal, mereka ditampung oleh saudaranya (*ngenger* ke tempat saudara), ikut mengolah dan bekerja sebagai pedagang pecel lele, selanjutnya jika mereka sudah terampil, dengan sukarela

saudaranya memberi pinjaman yang terkadang dikembalikan ataupun tidak bergantung dari perjanjian awal selanjutnya dibantu sampai bisa mentas (sampai berdiri sendiri), kemudian dilepas tanpa ada rasa ketergantungan masalah sumber daya sosial maupun ekonomi. Sempat saya sedikit penasaran terhadap pernyataan yang mengatakan tidak adanya hubungan ketergantungan dan sistem balas budi dalam ranah membantu mengentaskan kerabat mereka.

“.... setelah dididik ya kalo punya modal langsung berangkat sendiri, tetapi jika mereka nggak punya modal ya di bantu sampai dia bisa dilepas untuk berdagang sendiri,selanjutnya nggak ada mbak model beli lele harus lewat saya atau mencari lokasi bagi penempatan lapak selalu tanya saya, biasanya mereka juga cari sendiri atau tanya-tanya teman-teman lainnya, misale ko mbak, dia tanya saya ya tak kasih tahu kalo aku ga ngerti yo tak kon takon karo kancaku sing ngerti,” ungkap pak Mukito, tanggal 20 Mei 2010, sebelum arisan dimulai.

Pemahaman saya, bagi mereka dalam pengertian patron hanya sebagai perantara, bukan sebagai alat transaksi. Kesetaraan yang mendominasi karakter pesisir kemungkinan yang membuat potensi patron-klien sebenarnya tidak muncul pada karakter masyarakat Lamongan khususnya Bulu Tengger. Kemungkinan kekuatan nuansa agama yang askriptif (keanggotaan yang didapat oleh seseorang sejak lahir mengacu pada orang tua yang melahirkan ataupun daerah asalnya, lihat di tinjauan pustaka) terbawa ke kota menjadi salah satu budaya agama melahirkan sifat *reciprocity* (bertukar kebaikan) senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri.

Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara *reciprocal* seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Kemantapan akan sifat inklusifitas, *reprocity* telah melahirkan nuansa *altruism*, merupakan hasil dari karakteristik yang terpola melalui hubungan antar individu-individu di dalam perkumpulan arisan tanggal sepuluh dengan berbasis pemahaman dasar atau latar belakang budaya perilaku mereka. Selanjutnya dalam pencarian ustadz pak Suroto lebih berperan memberikan akses informasi pada para anggota.

- Informasi jaringan sumberdaya lele

Gapokdakan adalah salah satu kelompok pembudidaya ikan yang sementara ini berpusat di Bekasi. Inti dari aktivitas Gapokdakan dengan pedagang *pecel lele* di kota Bekasi sebenarnya adalah dapat berkontribusi terhadap pembudidaya ikan lele yang merangkap menjadi pedagang ikan lele. Selain itu, hubungan pedagang *pecel lele* dan pembudidaya ikan lele menjadi suatu kesatuan yang saling membutuhkan pasar, dalam wawancara dengan pak Mukito di lapaknya, pukul 20.00 WIB.

Gambar 5.11

Komuniti Gapokdakan Jawa Barat

Komuniti pembudidaya ikan lele yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan (GAPOKDAKAN) menyelenggarakan panen perdana di lokasi lahan salah satu anggotanya.



Sumber: dokumen Gapokdakan

“Sekarang lebih enak mba,... saya ikut tahlilan tiap minggu sekali pada malam hari, salah satu anggotanya ada yang budidaya ikan lele mbak,... kami termasuk pak Suroto, sekarang nggak usah ke pasar tinggal di drop di tiap rumah saya aja, harganya lebih murah dari pasar mbak.”

Konteks percakapan di atas terlihat bahwa telah terjadi hubungan aktivitas perekonomian akibat adanya tukar informasi jaringan sumberdaya lele di dalam acara tahlilan yang pak Mukito ikuti.

- Informasi perkembangan kehidupan masyarakat Lamongan

Ketika ikut berpartisipasi dalam beberapa arisan, saya menemukan adanya tokoh sebagai jembatan informasi (*bridging information*). Tokoh ini memiliki andil sebagai perantara informasi, hampir seluruh informasi tentang permasalahan yang menyangkut tentang kebertahanan macam kelompok dimiliki oleh tokoh ini. Jika suatu kelompok *household* memiliki tokoh ini, maka dapat dipastikan kelompok tersebut akan lebih solid dalam kebertahanannya. Komuniti pertama masyarakat Lamongan di kota Bekasi yang berbentuk perkumpulan pedagang *pecel lele* awalnya ingin mengumpulkan kerabat satu leluhur dari desa Bulu Tengger kecamatan Sekaran, akan tetapi setelah berjalan orang-orang terdekat dan saudara yang tidak tinggal di Bulu Tengger juga ikut berpartisipasi.

Salah satunya adalah Pak Mukito, meskipun bukan saudara satu leluhur, tetapi beliau aktif mengikuti bahkan sebagai kunci dari kelompok arisan tersebut. Selain arisan pak Suroto, pada arisan *duapuluh* diikuti oleh empatpuluh orang di sebut dengan arisan kampung karena tidak ada hubungan kerabat. Arisan ini berasal dari pedagang *pecel lele* asal desa Bukoharjo, Pucuk Lamongan. Selanjutnya ada salah satu aktivitas arisan *pualam* yang berbentuk informal tetapi sudah diformalkan oleh notaris, arisan tersebut mengambil nama dari satu komunitas besar yaitu paguyuban *Pualam* (Putra Lamongan), tidak semua pedagang *pecel lele* Bekasi dan sekitarnya mengikuti arisan tersebut dengan bermacam alasan yang mereka yakini, Arisan ini diadakan setiap bulan minggu ketiga, dengan ketua Bapak Soen'an Hadi Purnomo sebagai salah satu masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan keahlian dalam berorganisasi dan banyak memiliki relasi di kalangan pejabat.

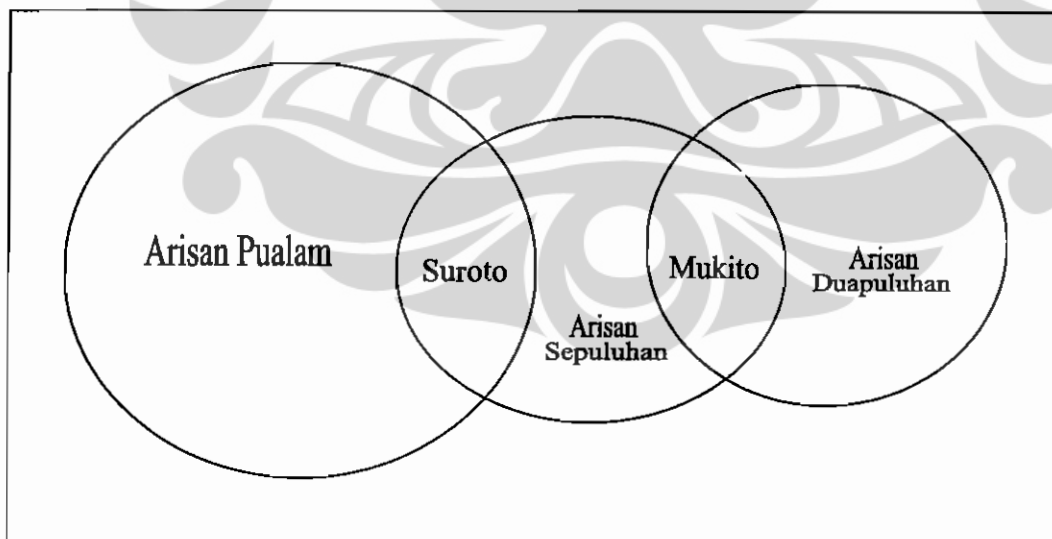
Saya akan memberika ilustrasi masing-masing perkumpulan aktivitas arisan ini. Lebih jelasnya saya akan menjabarkannya sebagai berikut:

- o Aktivitas arisan kerabat tanggal *sepuluh*, beranggotakan 39 orang yang umumnya berasal unsur kerabat di Desa Bulu Tengger, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Iuran arisan per-bulan adalah satu juta rupiah di tambah uang kas sepuluh ribu rupiah. Informan bapak Suroto

- o Aktivitas arisan satu desa tanggal *duapuluhan*, beranggotakan 44 orang yang umumnya berasal dari unsur anggota kampung/desa Bukoharjo, Kecamatan Pucung, Kabupaten Lamongan. Iuran arisan per-bulan adalah lima ratus ribu rupiah sampai juta rupiah di tambah uang kas sepuluh ribu rupiah. Informan bapak Mukito
- o Aktivitas arisan satu kecamatan tanggal *sepuluhan*, beranggotakan 25 orang yang umumnya berasal dari satu kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Iuran arisan per-bulan adalah dua juta rupiah ditambah uang kas sepuluh ribu rupiah. Informan bapak Abdul Manaf, arisan paguyuban pualam setiap minggu ketiga, beranggotakan 59 orang yang umumnya berasal dari putra Lamongan, perwakilan paguyuban pecel lele di tiap wilayah dan umumnya diwakili ketua atau coordinator wilayah.. Iuran arisan sebesar dua ratus ribu, iuran koperasi sepuluh ribu, iuran dan sosial sepuluh ribu, iuran konsumsi sebesar sepuluh ribu rupiah. Informan bapak Suroto dan bapak Soen'an.

Gambar 5.11
Bridging Information

Beberapa orang diantara anggota paguyuban pedagang pecel lele berposisi sebagai *Bridging Information* yang merupakan kekuatan distribusi informasi dalam komunitas pedagang *pecel lele* di Jabodetabek.



Sumber: Hasil olahan pribadi

Gambar 5.11 di atas menjelaskan bahwa peran Pak Suroto sebagai *bridging information* bagi arisan *sepuluhan* dan arisan *Pualam*, begitu pula Pak Mukito

adalah *bridging information* bagi arisan sepuluh dan arisan duapuluh. Dalam kelompok arisan, fungsi mereka adalah sebagai tokoh yang memiliki peran akan kekuatan dalam kelompok yang mereka ikuti. Mereka dapat memberikan silang informasi bagi kedua kelompoknya. Semakin banyak pelaku yang memiliki peran sebagai *bridging information*, maka eksistensi komunitas tersebut akan semakin solid, karena tidak ada informasi yang terlewatkan yang berasal dari komunitas-komunitas lain. Disamping itu, pembentukan jaringan dengan pihak-pihak luar menunjukkan kekuatan komunitas ini, yang bersifat terbuka, egaliter, penuh kekeluargaan dan bersifat *outward looking*.

Paguyuban PUALAM (Putra Asli Lamongan) yang diketuai oleh pak Soen'an adalah suatu komunitas yang berbasis masyarakat Lamongan yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Menurut beliau, paguyuban ini terbentuk sejak tahun tujuh puluhan, namun baru pada tahun 2010 oleh Bapak Bupati Haji Masfuk, komunitas ini diberikan suatu wadah perkumpulan dengan berbentuk rumah sebagai kantor perwakilannya di jalan Cempaka Putih Raya 17A Jakarta.

Ketika saya mengikuti acara arisan paguyuban PUALAM, maka yang terpampang sebagai ketua bukanlah seseorang yang dituakan seperti pak Roto yang sudah dikenal di kerabat kampungnya, akan tetapi ketua dipilih lebih karena kemampuan, dan kepintarannya, meskipun sebenarnya banyak yang tidak mengetahui jati diri pak Soen'an sebelumnya. Akan tetapi karena pintar dan pawai dalam berorganisasi. menjadikan akses ke pemerintah pusat lebih mudah. Dalam penjelasan Hickon dalam Agusyanto (2007:56-57), organisasi atau paguyuban PUALAM merupakan salah satu wadah dalam suatu bentuk jaringan sosial komunitas Lamongan di Jabodetabek. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang salah satu, pengurus aktif PUALAM pada aktivitas arisan tanggal 25 April 2010 di Kantor Perwakilan Lamongan, di Cempaka Putih, Jakarta.

"Sebenarnya pusing mbak, ...Lamongan itu meskipun banyak kyai nya, tapi juga banyak malingnya, Saya disini yang ikut bertanggungjawab jika ada orang Lamongan yang punya masalah dengan penegak hukum, kemarin ada yang bermasalah mbak,.. jadi saya yang coba turuntangan akhirnya selesai masalahnya., " ungapnya.

Paguyuban Lamongan terbentuk, salah satunya sebagai jaringan komunikasi, dalam penyelesaian masalah-masalah yang sekiranya membutuhkan bantuan “orang penting”, yaitu orang asal Lamongan yang memiliki posisi atau memiliki akses terhadap birokrat untuk menyelesaikan masalahnya. Tingkatan paguyuban ini, adalah tingkatan organisasi sosial informal teringgi yang dimiliki oleh masyarakat Lamongan di Jabodetabek.

Gambar 5.12
Arisan PUALAM

Paguyuban *Pualam* sebagai aktivitas pertukaran informasi perkembangan kehidupan masyarakat Lamongan di Jabodetabek.



Sumber: dokumen pribadi

Pada aktivitas arisan PUALAM ini, hampir semua anggota adalah pedagang *pecel lele*, hanya koordinator wilayah di Jabodetabek saja yang dapat mengikuti arisan ini, sehingga akses informasi dari PUALAM hanya dapat langsung disampaikan oleh koordinator wilayah setempat, untuk selanjutnya disampaikan ke masyarakat Lamongan yang lain, terutama melalui kelompok-kelompok arisan di masing-masing wilayah.

“Sembilanpuluh persen mbak, anggota saya adalah pedagang pecel lele Lamongan, “ ungap pak Soen’an.

- Informasi sumberdaya tenaga kerja

Tidak adanya informasi ketersediaan *rewang* bagi kebutuhan produksinya, disebabkan masyarakat Lamongan khususnya Sekaran dan sekitarnya sudah tidak memiliki tenaga usia produktif yang tinggal di daerah tersebut.

“Saiki angel mbak, Nang ndeso isine mung wong tuwo-tuwo, ... yen nggolek jarang ko Lamongan, tapi biasane tetep nggolek wong jowo mbak, ...” ungkap pak Mukito tanggal 22 Juni 2010 pukul 20.00.

Meskipun sangat susah mencari *rewang*, di desanya, akan tetapi mereka tetap memilih Jawa Tengah sebagai acuan pencariannya, selanjutnya ungkapan pak Mukito,

“Kenyataan iki mbak, yen wong Sunda akeh nang kene tapi biasane ora krasan mesti pengen bali terus ...Yen Jowo biasane gelem dikandani tur sregep....”

Alasan pak Mukito setidaknya mewakili banyak pernyataan yang saya temukan dan diungkapkan oleh rumah tangga pedagang *pecel lele* Lamongan yang lainnya.

- Informasi tentang sumberdaya pengetahuan komunitas satu desa

“Sebenarnya banyak mbak arisan seperti ini, saya tidak ikut memaksakan, tetapi saya tetap selalu ikut hadir sambil syiar agama. Arisan di sini disesuaikan dengan status sosial yang pastinya memiliki perbedaan mbak, yang muda-muda kayak mereka arisan cuman lima ratusan, lalu yang sudah kuat-kuat arisan kecil sendiri sejutaan, meskipun masih dalam arisan tanggal duapuluh ini,” ungkap Pak Mohtar Ali dalam percakapan tanggal 20 Juni 2010, pukul 13.00 siang pada arisan tanggal duapuluh.

Adanya acara silaturahmi bagi pak Mohtar Ali, dalam mendatangi arisan tanggal *duapuluh* setidaknya, memberi pemahaman bahwa perkumpulan dalam komunitas desa Bukoharjo tersebut memberikan informasi tentang adanya kebersamaan senasib seperantau dari desa Bukoharjo, Pucuk, Lamonga dalam menjalani kehidupan di perkotaan Bekasi.

Selanjutnya, ketika saya mengikuti arisan tanggal *duapuluhan* yaitu arisan desa Bukoharjo, Pucuk, pada sesi informasi desa. Maka, salah satu pengurus arisan menawarkan infaq bagi pembangunan masjid yang sedang berjalan di Bukoharjo, maka dengan kesepakatan bersama semua anggota arisan tersebut bersedia mengumpulkan uang minimal duapuluhlima ribu rupiah sebagai uang sumbangan sebagai dana infaq. Seluruh anggota berjumlah empatpuluhan, dan banyak diantara mereka yang ikut melakukan infaq lebih dari ketentuan yang telah disepakati sebelumnya.

4) Transmisi

Inti dari transmisi adalah sosialisasi atau negosiasi terhadap kelompok lain dalam pengoptimalan sumberdaya yang akan diwariskan. Bagi pedagang *pecel lele* Lamongan secara tak langsung pelaku aktivitas ini adalah masyarakat asal Lamongan, sehingga sumberdaya yang dimilikinya adalah berupa lapak sebagai modal fisik (*physical capital*).

Komuniti migran sektor informal dalam strategi penyesuaiannya sampai saat ini membutuhkan modal fisik berupa lapak untuk berdagang. Akan tetapi, lapak tersebut hanya memiliki ijin sebagai hak pakai ataupun sebatas hak sewa. Sehingga dalam perkembangan saat ini sampai kedepannya dalam menjaga keberadaan lapak tersebut terkait sebagai bagian dari elemen produksi, dibutuhkan kesepakatan terhadap pemberi legalisasi terhadap lapaknya. Dalam hal ini sosialisasi dan negosiasi dengan satpol PP, kelurahan, maupun penyewa turut andil dalam eksistensi lapaknya.

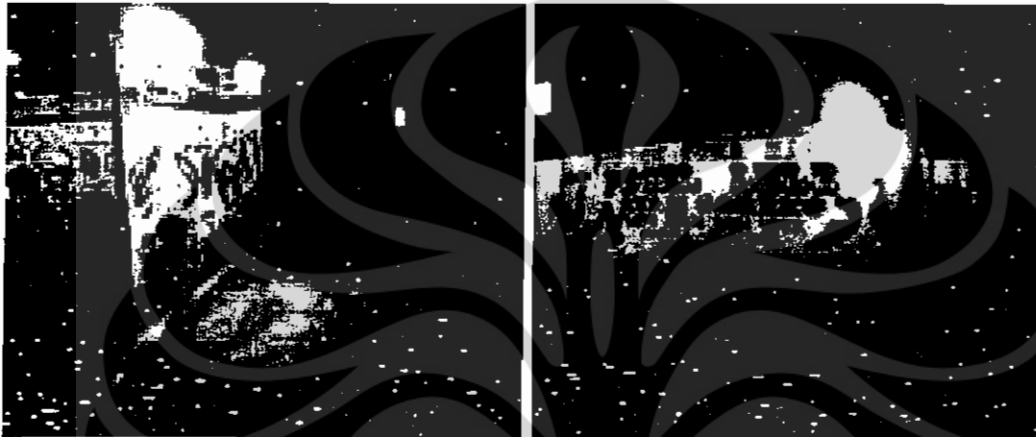
Dalam hal pewarisan bagi pedagang *pecel lele* Lamongan dengan adanya negosiasi lapak, setidaknya membutuhkan strategi penyesuaian dalam sumberdaya keuangan (*modal financial*). Ikatan arisan dalam bentuk aktivitas simpan pinjam pada tiap-tiap arisan adalah salah satu kemudahan bagi anggota yang terlibat didalamnya. Salah satunya, dalam arisan paguyuban PUALAM pinjaman lima juta tanpa agunan merupakan hak anggota koperasi yang tergabung secara tak langsung dalam paguyuban ini. Kemudahan ini, menjadikan anggotanya yang

rata-rata bermatapencaharian sebagai pedagang *pecel lele* menjadi semakin eksis dalam melakukan aktivitas negosiasi sebagai usaha kebertahanan lapaknya.

Gambar 5.13

Lapak Pedagang Peel Lele di Pinggir Jalan Utama

Letak lapak Pak Mukito berada di depan rumah penduduk, dan persis di pinggir jalan utama Perumahan Wisma Asri Bekasi. Diakses sekitar bulan Januari-Februari 2010 jam 20.00 WIB



Sumber: dokumen pribadi

Pewarisan adalah suatu strategi penyesuaian bagi pedagang *pecel lele* Lamongan dalam *saving* sumberdaya *physic capital* (modal fisik), jika sewaktu-waktu dirinya sudah tak sanggup melakukan pekerjaan, maka lapak adalah salah satu yang dapat diwariskan kepada salah satu penerusnya yang dianggap mampu bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas usaha penerus bagi produksi lapaknya.

5) Reproduksi

Strategi penyesuaian pedagang *pecel lele* dalam melakukan aktivitas kebertahanan dalam hidup berkota lebih kepada usaha pencarian sumber pendapatan yang lain atau baru. Hal tersebut memberi penjelasan bahwa pendapatan pada secara matapencaharian pada sektor ekonomi lemah informal, secara rutin tidak dapat rutin jumlahnya, oleh sebab itu pendekatan dirinya dengan kelompok bersifat paguyuban atau kelompok merupakan salah satu strategi penyesuaian dalam mendekatkan dirinya dengan sumberdaya permodalan.

“Saya-lebih suka ikut banyak arisan dibanding memasukkan uang di bank, jika di bank kan bisa bayar kapan-kapan, tapi kalo arisan rasane kayo nduwe utang, jadi mau ga mau harus mbayar mbak, saya mengikuti tiga arisan mbak, masing- masing iurannya satu juta,” ungkap Pak Mukito, pada saat saya wawancara beliau tanggal 20 April 2010 pukul 13.30 di arisan desa tanggal duapuluhan..

Pada persepsi rata-rata pedagang *pecel lele* Lamongan mereka lebih memilih alat paguyuban atau komuniti daerah satu asal sebagai sumber permodalan. Bagi mereka rasa kepercayaan dan kebersamaan akan lebih menyamankan dirinya untuk memiliki *saving* di tempat tersebut. Saat dirinya menyadari penempatan akan kelas informal, maka yang terjadi akses pada jalur formal seperti *bank*, bukan merupakan tempat yang layak, karena sektor formal adalah sektor yang mengutamakan persyaratan secara sifat dan karakter yang sebaliknya dengan karakter sektor informal. Seperti: macam agunan dari mulai pendaftaran sampai bentuk peminjaman.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kondisi geografis di beberapa desa di kabupaten Lamongan yang relatif tandus, berkapur, dan gersang, telah mendorong masyarakat Lamongan untuk melakukan migrasi ke kota. Bekasi sebagai acuan daerah tujuan urbanisasi, selain memiliki pertimbangan tersedianya “madu rejeki” bagi kehidupannya, juga adanya pertimbangan besaran sinyal komuniti daerahnya di kota Bekasi yang ikut berperan dalam penentuan tempat tujuan migrasi. Munculnya pedagang makanan pada masyarakat Lamongan, di kota Bekasi, menghadirkan menu makanan *pecel lele* sebagai hasil aktivitas pedagang makanan masyarakat Lamongan dalam membaca peluang pasca krisis moneter 1998. Eksistensi pedagang *pecel lele* Lamongan ditopang oleh tingginya kebutuhan akan sisi pangan dengan penawaran yang cukup tanggap, mampu mengusung cita rasa Indonesia, mudah dijumpai, dan komplet bagi masyarakat Bekasi

Untuk membaca peluang pedagang *pecel lele* Lamongan di Kota Bekasi, dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan *households* (rumah tangga), dengan penelusuran lima kategori aktivitas rumah tangga, diantaranya *produksi*, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat signifikan terhadap pergeseran pola konsumsi dalam bentuk produk yang dulunya terkesan kotor bahkan menjijikkan menjadi barang yang digemari masyarakat di kota Bekasi yaitu produk menu *pecel lele* Lamongan siap santap. Makanan yang belum memasyarakat berasal dari ikan yang memiliki bentuk yang tidak menarik dan terbiasa hidup di lingkungan air yang kotor menjadi populer dan memasyarakat terutama setelah kondisi krisis keuangan 1998, yang mana peluang tersebut ditanggapi langsung oleh pedagang makanan *pecel lele* sektor informal kota Bekasi.

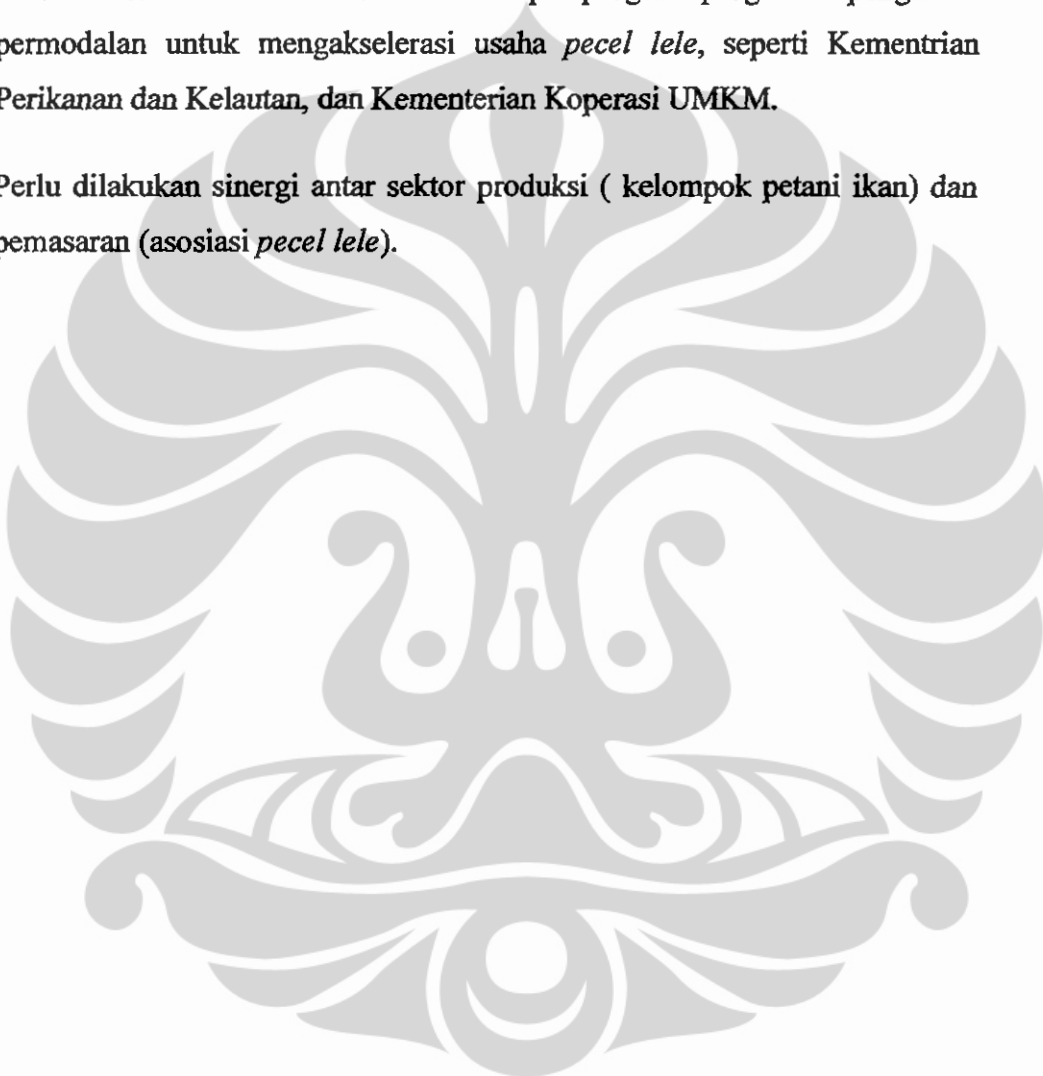
Pada kategori *distribusi*, ditemukan peluang bagi jaringan lain, yaitu dengan tercipta kontribusi yang besar khususnya bagi komunitas sektor informal lainnya seperti budidaya, diantaranya: petani ikan, petani sayur, sehingga mampu menciptakan kesempatan peluang usaha dan berbagi pendapatan dengan sektor yang lain. Sedang pada kategori *transmisi*, munculnya kemampuan terhadap terobosan baru dengan kehandalan bernegosiasi, sebab dari sisi informal pedagang *pecel lele* Lamongan tidak memiliki hak milik lahan, sehingga kemampuan bernegosiasi terhadap hak pakai atau hak sewa merupakan hal yang baru dalam pemakaian tanpa kepemilikan, sehingga membuka peluang untuk melakukan kerjasama terhadap jaringan baru yang dapat memberikan legalisasi lahan.

Pada kategori *reproduksi*, dengan beridentitas sebagai pedagang *pecel lele* Lamongan maka jaringan dalam komunitas yang berbentuk arisan merupakan sumberdaya modal yang sangat menjanjikan bagi komunitas ini. Sementara untuk kategori *ko-residen*, lahir sebagai sektor informal maka batasan-batasan rangkaian aktivitas yang terkadang menyebabkan kendala terlihat begitu cair, sehingga perasaan *self belonging* di dalam komunitas pedagang *pecel lele* Lamongan di kota Bekasi, terasa lebih mudah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Pada sisi jaringan dengan adanya imigran asal Lamongan dalam melakukan strategi penyesuaian rangkaian aktivitas berdagang *pecel lele* di kota Bekasi khususnya, seolah-olah Bupati Lamongan merestui bahkan mendukung adanya perpindahan mata pencaharian masyarakatnya dari daerah asal. Dampak positifnya antara lain banyak pembangunan desa/kecamatan di kabupaten Lamongan yang ditopang oleh para imigran Lamongan di kota Bekasi dan sekitarnya seperti: adanya pembangunan masjid, pembangunan jalan dan lain sebagainya. Sebaliknya pada kota Bekasi jaringan *households* pedagang *pecel lele* Lamongan mampu mendorong dinamika sektor informal maupun formal lain yang mampu berperan sebagai penopang roda penggerak pembangunan kota Bekasi dalam sisi ekonomi kerakyatan.

6.2 Saran

1. Perlu adanya bentuk riil dari pemerintah daerah kota Bekasi agar kontribusi pedagang pecel lele lebih diakomodir, misalnya pungutan liar dapat dikelola sebagai retribusi yang sah dan jelas sebagai jaminan pemanfaatan lahan.
2. Perlu ditemukan terobosan terhadap program-program penguatan permodalan untuk mengakselerasi usaha *pecel lele*, seperti Kementerian Perikanan dan Kelautan, dan Kementerian Koperasi UMKM.
3. Perlu dilakukan sinergi antar sektor produksi (kelompok petani ikan) dan pemasaran (*asosiasi pecel lele*).



DAFTAR PUSTAKA

- Carol Rakodi & Tony Llyod-Jones. 2002. *Urban Livelihoods*. UK and USA : Earthscan Publications Ltd.
- Cohen, Abner.1974. *The Lesson of Ethnicity* dalam *Theories of Ethnicity* (ed.) Sollors 370-384, New York University Press. 1996.
- De Soto, H. 2006. *The Mystery of Capital: Why capitalism triumph in the west and fails everywhere else*-Rahasia Kejayaan Kapitalisme Barat. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Kalam.
- Dieter Evers, Hans dan Korff, Rudiger. 2002. *Urbanisme Di Asia Tenggara-Makna Dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firdausy, C. M. 1995. *Model dan Kebijakan Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima. Pengembangan Sektor Ekonomi Informal pedagang Kaki Lima di Perkotuan*. Jakarta: Dewan Riset Nasional dan Bappenas, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Foucolt. M. 1994. *The Order of Things*. New York: vintage Books.
- Geertz, Cliffertz.1989. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hart, K. 1996. *Sektor Informal*, dalam C. Manning dan T.N. Effendi (peny.) *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harwanto, A. et al. 2004. *Bunga Trotoar*. Jakarta: FAKTA dan Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta Unit Barat.
- Holahan, C. J. 1982. *Environmental Psychology*. New York : Random House.
- Jo Santoso, 2006. *Menyiasati Kota Tanpa Warga*, Jakarta, KPG dan Centropolis.
- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- 1992. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press.
- Kuntjoro-Djakti, Dorodjatun. 1989. "Pengusaha Pribumi dan Proses Pertumbuhan di Indonesia: Tanggapan atas hipotesa Gertz (Kata Pengantar)" dalam *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Ekonomi di Dua Kota Indonesia*
- Kuntjoro-Djakti, Dorodjatun.1994.*Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis Mumford. 1996. " *Whats is a city?*", en Richard T.Lebates y Frederic Stout, *The City Reader*. London: Routledge
- .1961. *The City in History: Its Origins, Its Trnsformations, and Its Prospects*. New York: Harcourt Brace and World

- Lynch, Kevin .1984. *Good City Form*. USA : The MITT Press.
- Manuels Castells. 1997. *The Power of Identity*. Blackwell Publisher,Inc. Cambridge
- Mitchell, Clyde. 1969. *Social Networks in Urban Situations*. Manchester: Manchester University Press
- Rachbini, D.J. dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3ES
- Saifuddin, A.F. 1991. *Stability and change: A Study of the Social Network, and Household Flexibility among the Poor of Jakarta, Indonesia*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Pittsburgh: University of Pittsburgh
- Sethuraman, S.V. 1996. *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang dalam C. Manning dan T.N. Effendi (peny.) Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- _____ 2006. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Swasono, Sri Edi. 1986. *Studi Kebijakan Pengembangan Sektor Informal*. Kerjasama Pusat Penelitian Pranata Pembangunan dengan Lembaga Studi Pembangunan. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, Jakarta
- Veitch and Arkkelin.1995. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*, United Kingdom: Pearson Education limited.
- R. Wilk R. dan E. Arnould J. 1984. *Households: Comparative and Historical Studies of the Domestic Group*. Berkeley: University of California Press.
- Ramli,Rusdi. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kakilima*. Jakarta: Penerbit Ind-Hill-Co.
- Wolf, Eric. 1978. *Kinship, Friendship and Patron-Client Relationship in Complex Societies dalam The Social Anthropology of Complex Societies* (Michael Banton, ed.). London: Tavistock.
- _____ 2001. *Pathways of Power: Building Anthropology of the Modern World*. Berkeley: University of California Press.
- Badan Statistik dan Pemerintahan Kabupaten Lamongan. 2008. *Lamongan Dalam Angka*. Badan Statistik Kabupaten Lamongan & Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Lamongan.
- Badan Statistik dan Pemerintahan Kota Bekasi 2006. *Kota Bekasi Dalam Angka 2006* Badan Statistik Kota Bekasi, Jawa Barat

Situs Jejaring

1. Pudji, Utama Mahendra. 2009. *Film Dokumenter Sebagai Subjek Kajian Historis dan Antropologis: Sebuah Diskusi Awal*
<http://staff.undip.ac.id/sastra/mahendra/2009/07/23/film-dokumenter-sebagai-subjek-kajian-historis-dan-antropologis-sebuah-diskusi-awal-mahendra-p-utama-jurusan-sejarah-fakultas-sastra-universitas-diponegoro>. Diakses 27 Maret 2010 pukul 5:39 WIB
2. Sektor informal data statistik kota bekasi - .Pdf & Word Free Ebooks Download, <http://pdfdatabase.com/search/sektor-informal-data-statistik-kota-bekasi.html>. Diakses 27 Maret 2010 pukul 7.00 WIB
3. Mulyani, Eko .2009. *Makalah Pengantar Bisnis: Bisnis Pedagang Pecel Lele*, Universitas Gunadarma. <http://ekaecha.ngeblogs.com/2009/11/24/bisnis-pedagang-pecel-lele-2/comment-page-1/>. Diakses 27 Maret 2010 pukul 8.00 WIB
4. Haryono S, Joko, *Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi*, Jurusan Antropologi FISIP, Universitas Airlangga
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jaringan%20Sosial%20Migran%20Sirkuler.pdf>. Diakses 28 April 2010 pukul 3.16 WIB
5. Aditya Meinarno, Eko. 2009. *Gambaran Kebertahanan Rumah Tangga Komunitas Seroja*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
http://repository.gunadarma.ac.id:8000/Psi-9_1293.pdf. Diakses 4 April 2010 WIB
6. Syafi'i, Achmad. 2006. *Penataan Sektor Informal Kota*. dalam <http://www.kompas.com/1kompas>. Diakses pada 8 Maret 2010.
7. *Informal Sector* dalam classshares.student.usp.ac.fj/GE207/notes/GE20708.ppt. Diakses pada 8 Maret 2010.

Lampiran 1
Data Penelitian Informal dan Formal

Cara	Data	Waktu Penelitian	Produk Penelitian	Pelajaran yang dapat Diambil
Penelitian Informal				
Observasi , beserta wawancara dengan paman dan bertemu dengan salah satu anggota asosiasi pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan Di Kota Bekasi	Tak ada catatan tetapi ada dokumentasi	Akhir tahun 2009, dimulai sekitar bulan November sampai Januari-Februari 2010	Deskripsi lisan tentang kegiatan aktivitas keseharian dan aktivitas perkumpulan dengan bertandang ke rumah dan lapaknya.	Mengerti kehidupan sekilas yang sebenarnya dari kegiatan individu dalam menyasati hidup di perkotaan
Penelitian Formal				
Observasi awal keadaan dengan wawancara, dan makan , minum di Lapak Bapak Mukito bertempat Wisma Asri Bekasi	Catatan di lapangan dan foto atau dokumentasi	22 Maret 2010, dari pukul 19.00 hingga 21.00 WIB	Melihat kegiatan di lapak dan siapa pengunjungnya.	Mengidentifikasi kegiatan, jenis pengunjung di lapak, mendengarkan cerita beliau serta mencoba merasakan menjadi pengunjung
Wawancara dengan Bapak Soen'an Hadi Purnomo sebagai ketua Putra Lamongan (PUALAM)	Catatan di lapangan	2 April 2010, dari pukul hingga 13.00-14.00 WIB	Waancara dan mendengarkan cerita tentang Sejarah Lamongan dan migrasi yang berprofesi sebagai pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan.	Mengidentifikasi sejarah latar belakang, Lamongan dan latar belakang sebagai pendorong dan penarik para pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan di Jakarta dan sekitarnya.
Observasi pengamatan dengan cara mengikuti salah satu perkumpulan arisan kerabat desa Bulu Tengger, Sekaran di rumah Pak Jamal.	Catatan di lapangan dan foto atau dokumentasi	10 April 2010, sekitar pukul 12:00 hingga 15:00 WIB	Deskripsi lokasi tempat arisan berlangsung, kemudian ikut merasakan menjadi anggota dengan turut aktif bersosialisasi dengan anggota lainnya.	Mermahami dan mengidentifikasi karakter anggota terhadap arisan yang diikuti. Maupun pesan-makna dari arisan tersebut. Selain itu melakukan pendekatan dengan Pak Suroto sebagai ketua Arisan tanggal <i>sepuluh</i> an.
Observasi dan wawancara di rumah Pak Suroto sebagai Ketua aktivitas arisan <i>Sepuluh</i> an di Wisma Asri, Bekasi	Catatan di lapangan.	10 April 2010, sekitar pukul 15.00 hingga 17.30 WIB	Bersosialisai dengan keluarga Pak Suroto dengan cara turut membantu mereka mempersiapkan pergi ke lapak.	Mengamati kegiatan Pak Suroto dan keluarga dalam mempersiapkan pembukaan lapaknya

Observasi, wawancara pada anggota aktivitas arisan tanggal <i>duapuluh</i>	Catatan, data dan foto atau dokumentasi	20 April 2010, pukul 13.00 hingga 16.00 di Perumahan Jatimulya, Bekasi Timur	Deskripsi lokasi tempat arisan berlangsung, kemudian ikut merasakan menjadi anggota dengan turut aktif bersosialisasi dengan anggota lainnya.	Mermahami dan mengidentifikasi karakter anggota terhadap arisan yang diikuti. Maupun pesan-makna dari arisan tersebut. Selain itu melakukan pendekatan dengan Pak Mukito dan teman- temannya dalam pengidentifikasian awal adanya suatu arisan dan latar belakang menjadi pedagang <i>pecel lele</i>
Observasi ke rumah dan lapak pak Mukito beserta wawancara	Catatan, foto atau dokumentasi	Rumah dan Lapak pak Mukito pukul 0900 hingga 17.00 WIB	Identifikasi kegiatan dari belanja sampai ke lapak	Memahami kegiatan pak Mukito dan keluarga dalam menghasilkan suatu sumber pendapatan
Observasi, wawancara pada anggota aktivitas arisan <i>pualam</i> , dengan pengurus maupun dengan anggota.	Catatan, foto atau dokumentasi	25 April 2010, pukul 13.00 hingga 15.30 di Showroom Kabupaten Lamongan , Cempaka Putih, Jakarta	Identifikasi bentuk dari suatu arisan paguyuban ini	Memahami perilaku dan aktivitas serta pendekatan dengan anggota paguyuban dalam rangka pendalaman makna arisan baginya.
Observasi ke lapak, wawancara dengan bu Siti dan sebagian karyawannya	Wawancara	Lapak Bu Siti di di depan alun-alun Bekasi pukul 19.00 hingga 21.00	Identifikasi pengunjung terhadap dagangan Bu Siti, serta identifikasi aktivitas lapak Bu siti dalam menghadapi konsumen	Mermahami dan mengidentifikasi karakter konsumen terhadap lapak Bu Siti. Selain itu melakukan pendekatan dengan konsumen dan karyawan sebagai sekumpulan aktivitas dalam lapak
Observasi ke rumah, wawancara dengan bu Abdul Manaf dan sebagian karyawannya	Wawancara dan dokumentasi/ foto	<ul style="list-style-type: none"> • Lapak Pak Abdul Manaf di Kranji, pukul 09.00-12.00 WIB • Rumah Pak Abdul Manaf di Cakung Pukul 16.00 hingga pukul 19.00WIB 	Identifikasi kegiatan dari belanja sampai ke lapak	Memahami rangkaian kegiatan pak Mukito dan keluarga dalam menghasilkan suatu sumber pendapatan

Observasi dan wawancara dengan penjual dan karyawan lapak	Catatan	5 Juni 2010, Lapak di Rawalumbu pukul 19.00-20.30 WIB	Identifikasi pengunjung terhadap dagangan Bu Siti, serta identifikasi aktivitas lapak dalam menghadapi konsumen	Mermahami dan mengidentifikasi karakter konsumen terhadap lapak Bu Siti. Selain itu melakukan pendekatan dengan konsumen dan karyawan sebagai sekumpulan aktivitas dalam lapak
Wawancara dengan mas Anam dan sebagian karyawannya	Catatan	6 Juni pukul 8.00 hingga 9.00 WIB ke Mas Anam (Sekretaris arisan PUALAM)	Mengidentifikasi peranan pualam bagi pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan di Perkotaan.	Memahami dengan mendengarkan cerita mas Anam dan pengurus lainnya
Observasi dan wawancara dengan Pak Soen'an dan Mas Anam	Catatan dan Dokumentasi	19 Juni pukul 13.00 hingga 15.00 di Parkir Timur Senayan	Melihat aktivitas sosialisasi produksi pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan di Jakarta	Penghargaan pemerintah pusat terhadap kontribusi pedagang <i>pecel lele</i> Lamongan dalam memasyarakatkan konsumsi ikan lele dan potensi usaha budidaya perikanan rakyat.
Observasi dan wawancara dengan Pak Mukito	Dokumentasi	27 Juni 2010, pukul 20.00 WIB hingga 23.00 WIB	Mecari informasi lebih mendalam tentang distribusi, dan ko residen	Memahami lebih mendalam dengan mendengarkan cerita Pak Mukito dan wawancara dengan karyawan sebagai data empiris yang akan dikaitkan pada literatur kajian.
Observasi dan wawancara dengan Pak Suroto	Catatan	28 Juni 2010, pukul 20.00 WIB hingga 23.00 WIB	Mecari informasi lebih mendalam tentang <i>household</i>	Memahami lebih mendalam dengan mendengarkan cerita Pak Suroto dan wawancara dengan karyawan sebagai data empiris yang akan dikaitkan pada literatur kajian.
Dokumen	Data dari: Situs Jejaring, Paguyuban PUALAM, buku referensi, artikel, <i>review</i> buku.	Proses dari awal Februari sampai Juni 2010	Data, gambar, artikel isitus jejaring, foto-foto referensi	Sebagai data pelengkap dan sebagai alat periksa hasil pengamatan dengan analisa/pembahasan

Lampiran 2
**Arisan Sepuluh Komuniti Asal Desa Bulu Tengger
 Kecamatan Skaran, Kabupaten Lamongan**

No	Nama	Arisan Tanggal Sepuluh	Arisan Tanggal Duapuluh	Alamat
1	Suroto			Wisma Asri
2	Mukito			Wisma Asri
3	Zito			Harapan Indah
4	Mulyono			Rawa Lumbu
5	Ngadiyono			Bekasi Timur Regensi
6	Karsiyo			Permata
7	Rateno			Permata
8	Murtiyani			Permata
9	Toto			Alinda
10	Muntahar			Vila Mas Garden
11	Kadir			Permata
12	Priyadi			Duta
13	Feri			Perwira
14	Jamil			VIP
15	Sidik			VIP
16	Tarmaji			Wisma Asri
17	Saman			Wisma Asri
18	Permono			Wisma Asri
19	Munir			Kebalen
20	Jamal			Vila Gading Baru
21	Sugito			Griya Prima
22	Mulyadi			Griya Asri II
23	Kaswan			Pondok Ungu
24	Kartono			Tridaya Sakti
25	Junaidi			Kampung Siluman
26	Handoyo			Rawa Lumbu
27	Anang			Pondok Ungu
28	M.Imron			Tridaya Nuansa
29	Rohim			Taman Tridaya
30	Kastiono			Graha Prima

31	Kaswit			Tridaya Indah III
32	Triman			Taman Raya
33	A.Muslik			Villa II
34	Mukamad			Rawa Lumbu
35	Sunaji			Griya Asri II
36	Riyono			Papan Mas
37	Miaji			Tambun
38	Suwoyo			Tambun
39	Sapari			Tambun
40	Suminto			Rawa Lumbu
41	Amin Tohari			Rawa Lumbu
42	Matahar			Rawa Lumbu
43	Wandoyo			Rawa Lumbu
44	Bakhir			Wisma Asri
45	Sutaji			Wisma Asri
46	Ngatining			Pondok Gede
47	Kuat			Vila Nusa Indah
48	Taseri			Vila Nusa Indah
49	Marwan			Vila Nusa Indah
50	Mursid			Vika Nusa Indah
51	Sukirman			Jatimulya
52	Suwandi			Jatimulya
53	Aman Santoso			Jatimulya
54	Wondo			Bekasi Timur Regensi
55	Supin			Bekasi Timur Regensi
56	Hadi			Bekasi Timur Regensi
57	Sumaji			Vila Gading
58	Sejo			Vila Gading
59	Anang			Vila Gading
60	Rokim			Vila Asri